Kode Mapel : 805GF000

MODULGURU PEMBELAJAR SLB AUTIS
KELOMPOK KOMPETENSI G

PEDAGOGIK:

Komunikasi Efektif

PROFESIONAL:

Model Pembelajaran Interaksi Sosial Dan Komunikasi

Penulis
Dr. Hermansyah, M.Pd
Drs. Haryana, M.Si.

Penelaah
Dr. Hidayat Dpl.S, Pd; 081221111918; hidayatday999@yahoo.com

Ilustrator
Eko Haryono, S.Pd., M.Pd.;087824751905; haryono_eko76@gmail.com

Cetakan Pertama, 2016

Cetakan Pertama, 2016

Copyright @ 2016
Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-Kanak dan Pendidikan Luar Biasa, Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang mengcopy sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG

© 2016

KATA SAMBUTAN

Peran Guru Profesional dalam proses pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar siswa. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi fokus perhatian pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam peningkatan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru.

Pengembangan profesionalitas guru melalui program Guru Pembelajar merupakan upaya peningkatan kompetensi untuk semua guru. Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui uji kompetensi guru (UKG) untuk kompetensi pedagogik dan profesional pada akhir tahun 2015. Hasil UKG menunjukkan peta kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan. Peta kompetensi guru tersebut dikelompokkan menjadi 10 (sepuluh) kelompok kompetensi. Tindak lanjut pelaksanaan UKG diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru paska UKG melalui program Guru Pembelajar. Tujuannya untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Program Guru Pembelajar dilaksanakan melalui pola tatap muka, daring (online), dan campuran (blended) tatap muka dengan online.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK), dan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LP2KS) merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab dalam mengembangkan perangkat dan melaksanakan peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul untuk program Guru Pembelajar tatap muka dan Guru Pembelajar daring untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program Guru Pembelajar memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan program Guru Pembelajar ini untuk mewujudkan Guru Mulia Karena Karya.

Jakarta, Februari 2016
Direktur Jenderal
Guru dan Tenega Kependidikan

Sumarna Surapranata, Ph.D
NIP. 195908011985032001

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG

© 2016

KATA PENGANTAR

Kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam meningkatkan kompetensi guru secara berkelanjutan, diawali dengan pelaksanaan Uji Kompetensi Guru dan ditindaklanjuti dengan Program Guru Pembelajar. Untuk memenuhi kebutuhan bahan ajar kegiatan tersebut, Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-Kanak dan Pendidikan Luar Biasa (PPPPTK TK dan PLB), telah mengembangkan Modul Guru Pembelajar Bidang Pendidikan Luar Biasa yang merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 32 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Pendidikan Khusus.

Kedalaman materi dan pemetaan kompetensi dalam modul ini disusun menjadi sepuluh kelompok kompetensi. Setiap modul meliputi pengembangan materi kompetensi pedagogik dan profesional bagi guru Sekolah Luar Biasa. Modul dikembangkan menjadi 5 ketunaan, yaitu tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa dan autis. Setiap modul meliputi pengembangan materi kompetensi pedagogik dan profesional. Subtansi modul ini diharapkan dapat memberikan referensi, motivasi, dan inspirasi bagi peserta dalam mengeksplorasi dan mendalami kompetensi pedagogik dan profesional guru Sekolah Luar Biasa.

Kami berharap modul yang disusun ini dapat menjadi bahan rujukan utama dalam pelaksanaan Guru Pembelajar Bidang Pendidikan Luar Biasa. Untuk pengayaan materi, peserta disarankan untuk menggunakan referensi lain yang relevan. Kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berperan aktif dalam penyusunan modul ini.

Bandung, Februari 2016
Kepala,

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN TAMAN KANAK - KANAK DAN PENDIDIKAN LUAR BIASA

Drs. Sam Yhon, M.M.
NIP. 195812061980031003

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG

© 2016

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN .....
KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI vii
DAFTAR TABEL ix
DAFTAR GAMBAR ix
PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Tujuan 2
C. Peta Kompetensi 3
D. Ruang Lingkup 4
E. Saran Cara Penggunaan Modul 5
KOMPETENSI PEDAGOGIK :KOMUNIKASI EFEKTIF 9
KEGIATAN PEMBELAJARAN 1KONSEP DASAR KOMUNIKASI EFEKTIF, EMPATI DAN SANTUN 11
A. Tujuan 11
B. Indikator Pencapaian Kompetensi 11
C. Uraian Materi 11
D. Aktivitas Pembelajaran 42
E. Latihan/Kasus/Tugas 45
F. Rangkuman 46
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut 48
KEGIATAN PEMBELAJARAN 2STRATEGI DAN PENANGANAN KOMUNIKASI ANAK AUTIS 51
A. Tujuan 51
B. Indikator Pencapaian Kompetensi 51
C. Uraian Materi 51
D. Aktivitas Pembelajaran 61
E. Latihan/ Kasus/ Tugas 62
F. Rangkuman 63
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut 64
KOMPETENSI PROFESIONAL :MODEL PEMBELAJARAN INTERAKSI SOSIAL DAN KOMUNIKASI 67
KEGIATAN PEMBELAJARAN 3PEMBELAJARAN NILAI KEBERSAMAAN SEBAGAI UPAYA UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL DAN KOMUNIKASI ANAK AUTIS DALAM SETTING SEKOLAH INKLUSIF 69
A. Tujuan 69

B. Indikator Pencapaian Kompetensi....69
C. Uraian Materi....69
D. Aktivitas Pembelajaran....114
E. Latihan/ Kasus /Tugas....114
F. Rangkuman....115
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut....115
KEGIATAN PEMBELAJARAN 4PENGEMBANGAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK AUTIS KATEGORI *HIGH FUNCTION* DALAM *SETTING* SEKOLAH INKLUSIF....117
A. Tujuan....117
B. Indikator Pencapaian Kompetensi....117
C. Uraian Materi....117
D. Aktivitas Pembelajaran....141
E. Latihan/Kasus/Tugas....142
F. Rangkuman....142
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut....143
KUNCI JAWABAN....145
PENUTUP....150
EVALUASI....151
DAFTAR PUSTAKA....155
GLOSARIUM....159

© 2016

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Tema Nilai-nilai Kwbersamaan dan Tujuannya..... 71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Unsur-unsur Komunikasi dan Interaksinya..... 14
Gambar 1. 2 Komponen-komponen Komunikasi yang Efektif..... 21

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG

© 2016

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial. Ia hanya dapat hidup berkembang dan berperan sebagai manusia dengan berhubungan dan bekerja sama dengan manusia lain. Salah satu cara terpenting untuk berhubungan dan bekerja sama dengan manusia adalah komunikasi.

Komunikasi merupakan salah satu aspek terpenting dan kompleks bagi kehidupan manusia. Manusia sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang dilakukannya dengan manusia lain, baik yang sudah dikenal maupun yang tidak dikenal sama sekali. Komunikasi memiliki peran yang sangat vital bagi kehidupan manusia, karena itu kita harus memberikan perhatian yang seksama terhadap komunikasi.

Setiap orang selalu berupaya memahami setiap peristiwa yang dialaminya. Orang memberikan makna terhadap apa yang terjadi di dalam dirinya sendiri atau lingkungan sekitarnya. Terkadang makna yang diberikan itu sangat jelas dan mudah dipahami orang lain, namun terkadang makna itu buram, tidak dapat dipahami dan bahkan bertentangan dengan makna sebelumnya. Dengan memahami komunikasi maka orang dapat menafsirkan peristiwa secara lebih fleksibel dan bermanfaat.

Jika Anda ditanya, apakah komunikasi itu? Apa yang terjadi jika sejumlah orang bertemu dan berinteraksi? Ketika Anda mencoba menjawab kedua pertanyaan itu, maka sebenarnya Anda tengah menyusun sebuah komunikasi. Kedua pertanyaan itu tampak mudah, bahkan orang awam yang bukan ahli pun dapat memberikan jawaban menurut sudut pAndangnya.

Komunikasi memberikan pengertian bahwa terdapat interaksi antara dua hal, yaitu siapa yang berbicara dan dengan siapa berbicara. Dalam konteks komunikasi antara manusia dengan manusia, melalui komunikasi, sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok orang dapat dipahami

oleh pihak lain. Akan tetapi, komunikasi hanya akan efektif apabila pesan yang disampaikan dapat dipahami sama oleh penerima pesan tersebut. Tentunya, diperlukankemampuan yang terlatih agar kita bisa berkomunikasi secara efektif. Karena apabila kita berbicara mengenai komunikasi efektif, informasi yang kita sampaikan ataupun yang kita terima tepat sesuai sasaran dan memberikan pemahaman makna yang mendalam.

Komunikasi yang efektif sangat perlu untuk dilakukan, apalagi seorang guru mengahadapi anak berkebutuhan khsusus (ABK) seperti halnya anak autis. Anak autis yang memiliki hambatan dalam komunikasi nampaknya sangat berbeda dengan anak lain sebayanya. Oleh karena itu strategi dan penanganannya akan berbeda. Bagaimana strategi dan penanganan untuk meminimalisir hambatan tersebut dikupas di dalam modul ini. Dengan harapan modul ini dapat memberikan gambaran tentang komunikasi yang efektif, empati dan santun bagi anak autis dengan demikian kemampuan guru dalam berkomunikasi akan berdampak positif terhadap pengembangan interaksi dan komunikasi anak autis.

B. Tujuan

Secara umum tujuan yang diharapkan dicapai pada modul diklat ini adalah memahami strategi, penanganan berkomunikasi dalam menyampaikan materi kepada anak autis.

Secara lebih spesifik tujuan yang diharapkan dapat dicapai pada modul diklat ini adalah:

1. Menjelaskan pengertian komunikasi
2. Menjelaskan unsur komunkasi
3. Menjelaskan jenis-jenis komunikasi
4. Menjelaskan pengertian komunikasi efektif
5. Menjelaskan teknik komunikasi efektif
6. Menjelaskan pengertian empati
7. Memberikan contoh empati
8. Menjelaskan pengertian santun

© 2016

9. Menjelaskan kesantunan dalam pembelajaran
10. Menjelaskan strategi komunikasi anak autis
11. Menjelaskan penanganan komunikasi anak autis
12. Menjelaskan fungsi komunikasi guru dengan siswa autis
13. Menganalisis pentingnya internanalisasi nilai-nilai kebersamaan peserta didik dalam rangka mengembangkan kemampuan interaksi sosial anak autis.
14. Mengimplementasikan strategi pembelajaran membangun kepercayaan
15. Mengimplementasikan strategi pembelajaran berempati
16. Mengimplementasikan strategi pembelajaran berpikir kritis dan kreatif
17. Mengimplementasikan strategi pembelajaran toleransi dalam keberagaman
18. Mengimplementasikan strategi pembelajaran keadilan sosial
19. Mengimplementasikan strategi pembelajaran kerja sama

C. Peta Kompetensi

Standar Kompetensi Guru Kelas SDLB/MILB

1. Kompetensi Pedagogik

No.	Kompetensi Inti	Kompetensi
1	Menguasai karakteristik peserta didikdari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.	7.1 Menerapkan berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik dan santun, baik secara lisan maupun tulisan.
		7.2 Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi pembelajaran yang terbangun secara siklikal dari (a) Penyiapan kondisi psikologis peserta didik, (b) memberikan pertanyaan atau tugas sebagai undangan kepada peserta didik untuk merespon, (c) respon peserta didik, (d) reaksi guru terhadap respon peserta didik, dan seterusnya

2. Kompetensi Profesional

No.	Kompetensi Inti	Kompetensi
1	Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu	20.46 Menguasai prinsip, teknik, dan prosedur pelaksanaan pembelajaran Pembelajaran Terstruktur.

D. Ruang Lingkup

KOMPETENSI PEDAGOGIK

1. Konsep Dasar Komunikasi Efektif, Empati dan Santun
   a. Hakekat Komunikasi Efektif
   b. Unsur Komunikasi
   c. Jenis-Jenis Komunikasi
   d. Komunikasi Efektif
   e. Empati
   f. Santun
2. Strategi dan Penanganan Komunikasi Anak Autis
   a. Strategi Komunikasi Anak Autis
   b. Penanganan Komunikasi Anak Autis
   c. Fungsi Komunikasi Guru dengan Siswa Autis

KOMPETENSI PROFESIONAL

1. Pembelajaran nilai kebersamaan sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial dan komunikasi anak autis dalam *setting* sekolah inklusif
   a. Program internalisasi nilai-nilai kebersamaan peserta didik dalam rangka mengembangkan kemampuan inteaksi sosial dan komunikasi anak autis.
   b. Pembelajaran membangun kepercayaan
   c. Pembelajaran berempati
   d. Pembelajaranberfikir kritis dan kreatif

© 2016

e. Pembelajarantoleransi dalam keberagaman
f. Pembelajaran keadilan sosial

2. Pengembangan keterampilan sosial anak autis kategori *high function* dalam setting sekolah inklusif
   a. Pentingnya pengembangan keterampilan social anak autis kategori *high function* dalam setting sekolah.
   b. Konsep dasar keterampilan social pada anak autis kategori *high function*
   c. Teknik mengembangkan keterampilan sosialpada anak *high funtioning autism*di sekolah inklusif
   d. Teknik bermain peran dalam konseling kelompok

E. Saran Cara Penggunaan Modul

1. Bacalah terlebih dahulu judul modul dan daftar isi modul yang akan Anda pelajari. Tujuannya ialah agar Anda mengetahui modul apa yang akan Anda baca dan pokok-pokok materi yang terdapat di dalam modul tersebut.
2. Bacalah secara umum (tidak usah mendalaminya) seluruh materi yang akan Anda pelajari. Baca judul materi kemudian mulailah membaca. Tujuannya agar Anda mengetahui atau memperoleh gambaran secara global ataupun samar-samar saja, mengenai materi tersebut.
3. Mulailah membaca uraian materi secara teliti. Perhatikan pula gambar-gambarnya, bagan atau tabel-tabel jika ada. Tujuannya ialah untuk mulai melakukan analisa guna memahami isi yang tertera maupun yang tersirat, gambar, grafik, dan cara visualisasi lainnya akan memperjelas *teks* yang sedang dianalisa.
4. Pada saat membaca berhentilah sesaat, dan usahakanlah untuk mengulang kembali kalimat-kalimat yang baru selesai dibaca, dengan menggunakan kalimat-kalimat sendiri dalam usaha Anda untuk mengemukakan kembali isi pengertian dari kalimat-kalimat yang baru selesai dipelajari. Tujuannya ialah untuk mulai mencamkan isi bacaan.
5. Tandailah atau buatlah catatan kecil pada bagian-bagian yang sulit Anda pahami atau pokok-pokok yang terpenting yang terdapat dalam kalimat atau alinea yang sedang dibaca pada *margin* (bagian pinggir/tepi

halaman yang kosong baik setelah sebelah kiri maupun kanan setiap halaman buku). Tujuannya ialah mencuplik pokok-pokok pikiran/pengertian yang kita anggap paling penting guna memudahkan pengingatan kita mengenai isi pengertian yang terdapat di dalam uraian itu, sehingga membaca kembali satu kata saja kita teringat kembali isi kalimat atau alinea itu secara keseluruhan. Bagian yang sulit dipahami, diskusikan dalam kegiatan kelompok.

6. Berilah garis di bawah kata atau kalimat yang Anda anggap penting. Dapat Anda gunakan pensil berwarna atau stabilo yang berwarna cerah karena mengandung zat fluorecence yang kalau dituliskan seakan-akan memantulkan cahaya kembali namun tidak menutup tulisan yang kita coret, sehingga tulisannya masih tetap terbaca. Tujuannya ialah untuk memudahkan menemukankembali bagian kalimat atau kalimat yang menurut penilaian analisa Anda merupakan bagian terpenting dan merupakan inti permasalahannya.
7. Janganlah Anda malas atau segan untuk membaca ulang seluruh materi yang telah selesai dipelajari dua, tiga atau lebih sering lebih bagus dengan menggunakan bantuan tulisan-tulisan pada *margin* yang telah Anda buat dan garis-garis di bawah kalimat atau coretan dengan stabilo di atas/pada kalimat-kalimat.
8. Untuk mengingat agar Anda tidak lupa, pelajari/baca kembali seluruh modul ini yang telah Anda pelajari selama ini. Tujuannya agar dapat selalu mengingat dan menyegarkan materi yang telah Anda pelajari.
9. Biasakanlah untuk membuat sendiri pertanyaan-pertanyaan dari materi yang telah Anda pelajari, kemudian tutuplah buku Anda dan cobalah menjawab pertanyaan-pertanyaan yang Anda buat itu. Pertanyaan-pertanyaan yang Anda susun ini dapat bersifat pernyataan reproduksi ataupun pikiran. Alangkah baiknya jika tanya jawab itu Anda lakukan dalam kelompok belajar. Sehingga Anda dapat mengevaluasi diri Anda sendiri sejauh mana pengetahuan itu telah menjadi milik Anda atau teman Anda. Tujuannya ialah agar Anda nantinya mampu menganalisa materi yang menjadi pokok bahasan serta dapat mengungkapkan dengan bahasa yang disusun sendiri.

© 2016

10. Kerjakan latihan dan evaluasi, baik yang berupa tugas dan pertanyaan.
11. Catatlah semua kesulitan Anda dalam mempelajari modul ini untuk ditanyakan pada fasilitator/instruktur pada saat tatap muka. Bacalah referensi lain yang ada hubungannya dengan materi modul ini agar Anda mendapatkan pengetahuan tambahan.

© 2016

KOMPETENSI PEDAGOGIK :

KOMUNIKASI EFEKTIF

© 2016

KEGIATAN PEMBELAJARAN 1

KONSEP DASAR KOMUNIKASI EFEKTIF, EMPATI DAN SANTUN

A. Tujuan

Setelah mempelajari kegiatan pembelajaran 1, Anda diharapkan dapat memahami konsep dasar komunikasi efektif, empatik dan santun.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mempelajari kegiatan pembelajaran 1, Anda diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian komunikasi
2. Menjelaskan unsur komunkasi
3. Menjelaskan jenis-jenis komunikasi
4. Menjelaskan pengertian komunikasi efektif
5. Menjelaskan teknik komunikasi efektif
6. Menjelaskan pengertian empati
7. Memberikan contoh empati
8. Menjelaskan pengertian santun
9. Menjelaskan kesantunan dalam pembelajaran

C. Uraian Materi

1. Hakekat Komunikasi Efektif

a. Pengertian Komunikasi

Berbagai sumber menyebutkan bahwa kata komunikasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *communis*, yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Akar kata *communis* adalah *communico*, yang berarti berbagi. Dalam hal ini, yang dibagi adalah pemahaman bersama melalui pertukaran pesan. Komunikasi sebagai kata kerja (*verb*) dalam bahasa Inggris, *communicate*, berarti: untuk bertukar pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, dan informasi, untuk menjadikan, untuk membuat sama dan untuk mempunyai sebuah hubungan yang simpatik. Sedangkan, dalam kata benda (*noun*), *communication*, berarti: Pertukaran simbol, pesan-

pesan yang sama, dan informasi, Proses pertukaran diantara individu-individu melalui sistem simbol-simbol yang sama, seni untuk mengekspresikan gagasan-gagasan, dan Ilmu pengetahuan tentang pengiriman informasi. Secara isitilah komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan non verbal" (Dedy Mulyana, 2004:3). Sedangkan Arni Muhammad (2005:4) mengemukakan komunikasi adalah pertukaran pesan verbal maupun non verbal antara si pengirim dengan si penerima pesan untuk mengubah tingkah laku, dimana tujuan komunikasi itu sendiri adalah untuk mengungkapkan keinginan, mengekspresikan perasaan, dan bertukar informasi.

Secara umum komunikasi dapat didefinisikan sebagai usaha penyampaian pesan antar manusia. Dapat pula dikatakan komunikasi adalah upaya untuk membuat pendapat, menyatakan perasaan, menyampaikan informasi, agar diketahui atau dipahami oleh orang lain.

2. Unsur Komunikasi

Terjadinya proses komunikasi, diperlukan minimal unsur-unsur berikut ini:

a. Komunikator / Pengirim Pesan

Komunikator adalah manusia yang memulai proses komunikasi dengan mengirimkan pesan. Komunikator ketika mengirimkan pesan tentunya memiliki motif dan tujuan. Sebagian pengamat dan ilmuwan komunikasi lain ada yang menyebutnya sebagai *encoder*. *Encoding* adalah proses penyandian, yang disandikan adalah pesan. Komunikator bisa terdiri dari satu orang, banyak orang, atau lebih dari satu orang.

b. Komunikan / Penerima Pesan

Komunikan adalah manusia yang menjadi target objek penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator. Ada ahli lain yang menyebut penerima pesan atau komunikan sebagai *decoder*. Dalam proses komunikasi, peran komunikator dan komunikan bersifat dinamis, dapat saling berganti. Sebagaimana komunikator, komunikan juga dapat terdiri dari satu orang atau banyak orang.

© 2016

c. Pesan

Pesan didefiniskan sebagai segala sesuatu yang disampaikan komunikator kepada komunikan untuk mewujudkan motif komunikasinya. Pesan sebelum disampaikan kepada komunikan merupakan sesuatu yang yang bersifat abstrak (konseptual, ideologis, dan idealistik). Akan tetapi ketika pesan sudah sampai kepada komunikan berubah menjadi konkret karena disampaikan dalam berbagai macam wujud, baik itu berupa symbol /lambang, bahasa (baik lisan ataupun tulisan), suara (*audio*), gambar (visual), dan sebagainya.

d. Saluran / Media Komunikasi

Agar pesan dapat disampaikan dari komunikator kepada komunikan, dibutuhkan media komunikasi. Media komunikasi identik dengan alat (benda) untuk menyampaikan. Media komunikasi berfungsi sebagai alat perantara yang sengaja dipilih komunikator untuk mengantarkan pesannya ke komunikan. Media dalam bentuk benda umumnya berupa teknologi seperti HP, televisi, radio, dan yang non-elektronik seperti surat kabar, majalah, pamflet, dan sebagainya.

Komunikasi bisa saja dilakukan tanpa menggunakan perantara (media) dengan berkomunikasi secara langsung melalui tatap muka *(face to face*). Kendati demikan walaupun tatap muka sebenarnya dalam ilmu fisika bukan berarti tanpa perantara. Menurut ilmu fisika, dengan tatap muka pesan disampaikan melalui media seperti gelombang cahaya atau gelombang suara.

e. Respon / *Feedback*

Respon merupakan umpan balik yang diberikan oleh komunikan kepada komunikator. Jika terjadi terjadi respon dari komunikan, hal itu menunjukan telah terjadi komunikasi yang bersifat dua arah. Respon mungkin saja tidak diberikan oleh komunikan kepada komunikator, yang bisa jadi salah satu penyebabnya adalah komunikan tidak memahami apa yang dibicarakan oleh komunikator.

Gambaran unsur-unsur yang terdapat dalam proses komunikasi dan interaksinya dapat dilihat pada Gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. 1 Unsur-unsur Komunikasi dan Interaksinya

3. Jenis-Jenis Komunikasi

Beberapa jenis komunikasi yang dilakukan oleh manusia antara lain sebagai berikut:

a. Komunikasi Non-Verbal

Komunikasi non-verbal menjelaskan proses penyampaian arti dalam bentuk pesan yang bukan berupa kata-kata melainkan melalui misalnya isyarat, bahasa tubuh atau postur, ekspresi wajah, dan kontak mata, objek komunikasi seperti pakaian, gaya rambut, arsitektur, dan sebagainya. Komunikasi non-verbal juga dapat disebut sebagai bahasa diam dan seringkali memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari manusia misalnya dalam hubungan kerja dan juga untuk romantisme.

b. Komunikasi Visual

Komunikasi visual adalah penyampaian ide dan informasi melalui penciptaan representasi visual. Terutama terkait dengan dua gambar dimensi, itu termasuk: tAnda-tAnda, tipografi, menggambar, desain grafis, ilustrasi, warna, dan sumber daya elektronik, video dan TV. Penelitian terbaru di lapangan difokuskan pada desain web dan grafis

© 2016

yang berorientasi pada kegunaan. Desainer grafis menggunakan metode komunikasi visual dalam praktek profesional mereka.

c. Komunikasi Lisan

Komunikasi lisan (verbal) adalah jenis komunikasi yang disampaikan dengan mengunakan kata-kata. Biasanya komunikasi jenis ini dikombinasikan juga dengan komunikasi visual dan non-verbal untuk lebih memudahkan dalam memahami maksud atau arti dari pesan yang disampaikan.

d. Komunikasi Tulisan

Komunikasi tulisan adalah jenis komunikasi yang disampaikan melalui tulisan-tulisan yang ditulis melalui suatu media, seperti kertas, batu, dan sebagainya. Pemilihan konteks semantik bahasa atau diksi (pemilihan kata yang efektif) menjadi penting, sehingga responden atau pembaca memahami maksud informasi yang tersurat maupun tersirat dalam komunikasi ini.

4. Komunikasi Efektif

1) Pengertian Komunikasi Efektif

Komunikasi efektif adalah tersampaikannya gagasan, pesan dan perasaan dengan cara yang baik dalam kontak sosial yang baik pula.

Komunikasi efektif adalah komunikasi yang pada prosesnya dapat menghasilkan persepsi, perilaku dan pemahaman yang berubah menjadi sama antara komunikator dan komunikan dapat diperoleh.

Apa yang diyakini oleh si pemberi pesan dan yang menerima pesan itu sesuai, maksudnya apa yang diterima oleh si komunikan itu sama dengan yang ingin disampaikan oleh komunikator, dimana pesan itu dapat merubah perilaku, sikap, dan pengetahuan si penerima pesan sesuai harapan komunikator. Komunikasi dikatakan efektif jika menimbulkan lima hal yaitu pengertian,

kesenangan, berpengaruh pada perubahan sikap, hubungan semakin baik, dan tindakan yang dilakukan semakin positif (Stewart L.Tubbs & Silvia Moss,1974: 9-13). Pengertian adalah penerimaan yang cermat dari isi stimuli seperti yang dimaksud oleh komunikator. Orang tua sering bertengkar hanya karena pesan disampaikan diartikan lain oleh anak/ remaja yang diajak bicara.

Kegagalan menerima isi pesan secara cermat disebut kegagalan komunikasi primer (*primary breakdown in communication*). Jika orang tua dan anak remaja mengalami gangguan hubungan yang ditimbulkan oleh salah pengertian disebut kegagalan komunikasi sekunder (*secondary breakdown communication*). Kesenangan artinya jika orang tua berkomunikasi dengan anaknya (baca remaja) perlu dipikirkan apakah isi pesan disampaikan membuat mereka senang. Komunikasi dilakukan untuk mengupayakan agar mereka sama-sama merasa senang. Sebagaimana yang disebut pada Analisis Transaksional (Eric Berne, 1982) sebagai " Saya Oke - Kamu Oke " (*"I am Oke - You are Oke "*). Komunikasi ini lazim disebut Komunikasi Fatis (*Phatic Communication*), dimaksudkan untuk menimbulkan kesenangan. Komunikasi inilah yang menjadikan hubungan antara orang tua dengan anaknya menjadi harmonis (hangat, akrab, dan menyenangkan).

2) Syarat Komunikasi Efektif

Secara sederhana, komunikasi efektif terjadi apabila orang berhasil menyampaikan apa yang dimasudkannya. Berkomunikasi efektif berarti bahwa komunikator dan komunikan sama-sama memiliki pengertian yang sama tentang suatu pesan. Dengan pengertian lain komunikasi efektif adalah saling bertukar informasi, ide, kepercayaan, perasaan dan sikap antara dua orang atau kelompok yang hasilnya sesuai dengan harapan.

Menurut Jalaluddin dalam bukunya Psikologi Komunikasi (2008:13) menyebutkan, komunikasi yang efektif ditAndai dengan adanya pengertian, dapat menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap,

© 2016

meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan pada akhirnya menimbulkan suatu tidakan.

Syarat-syarat untuk berkomunikasi secara efektif adalah antara lain :

a) Menciptakan suasana yang menguntungkan.
b) Menggunakan bahasa yang mudah ditangkap dan dimengerti.
c) Pesan yang disampaikan dapat menggugah perhatian atau minat di pihak komunikan.
d) Pesan dapat menggugah kepentingan dipihak komunikan yang dapat menguntungkannya.
e) Pesan dapat menumbuhkan sesuatu penghargaan atau *reward* di pihak komunikan.

Menurut Santoso Sastropoetro (Riyono Pratikno,1987) berkomunikasi efektif berarti bahwa komunikator dan komunikan sama-sama memiliki pengertian yang sama tentang suatu pesan, atau sering disebut dengan *"the communication is in tune".* Agar komunikasi dapat berjalan secara efektif, harus dipenuhi beberapa syarat :

a) Menciptakan suasana komunikasi yang menguntungkan
b) Menggunakan bahasa yang mudah ditangkap dan dimengerti
c) Pesan yang disampaikan dapat menggugah perhatian atau minat bagi pihak komunikan
d) Pesan dapat menggugah kepentingan komunikan yang dapat menguntungkan
e) Pesan dapat menumbuhkan suatu penghargaan bagi pihak komunikan.

Sedangkan menurut Onong Ichjana Effendy (1988) untuk mencapai komunikasi yang efektif perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi. Adapun faktor-faktornya adalah sebagai berikut:

a) Komunikasi Harus Tepat Waktu dan Tepat Sasaran

Ketepatan waktu dalam menyampaikan komunikasi harus betul-betul diperhatikan, sebab apabila penyampaian komunikasi tersebut

terlambat maka kemungkinan apa yang disampaikan tersebut tidak ada manfaatnya lagi.

b) Komunikasi Harus Lengkap

Selain komunikasi yang disampaikan harus mudah dimengerti oleh penerima komunikasi, maka komunikasi tersebut harus lengkap sehingga tidak menimbulkan keraguan bagi penerima komunikasi. Hal itu perlu ditekankan, sebab meskipun komunikasi mudah dimengerti tetapi apabila komunikasi tersebut kurang lengkap, maka hal itu menimbulkan keraguan bagi penerima komunikasi, sehingga pelaksanaan tidak sesuai denganapa yang diinginkan.

c) Komunikasi Perlu Memperhatikan Situasi dan Kondisi

Dalam menyampaikan suatu komunikasi, apalagi bilamana komunikasi yang harus disampaikan tersebut merupakan hal-hal yang penting yang perlu pengertian secara mendalam, maka faktor situasi dan kondisi yang tepat perlu diperhatikan. Apabila solusi dan kondisi dirasakan kurang tepat , bilamana komunikasi yang akan disampaikan tersebut dapat ditunda maka sebaiknya penyampaian komunikasi tersebut ditangguhkan.

d) Komunikasi Perlu Menghindarkan Kata-kata Yang Tidak Enak

Agar komunikasi yang disampaikan mudah dimengerti dan diindahkan maka perlu dihindarkan kata-kata yang kurang baik. Dengan kata-kata yang kurang enak ini dimaksudkan adalah kata-kata yang dapat menyinggung perasaan penerima informasi, meskipun dalam kamus hal itu tidak salah dn cukup jelas.

e) Adanya Persuasi Dalam Komunikasi

Seringkali manajer harus merubah sikap, tingkah laku dan perbuatan dari orang-orangnya sesuai dengan yang diinginkan, untuk itu dalam pelaksanaan komunikasi harus disertai dengan persuasi.

Setidaknya terdapat lima aspek yang perlu dipahami dalam membangun komunikasi yang efektif, yaitu :

© 2016

a) Kejelasan, Hal ini dimaksudkan bahwa dalam komunikasi harus menggunakan bahasa dan mengemas informasi secara jelas, sehingga mudah diterima dan dipahami oleh komunikan.

b) Ketepatan. Ketepatan atau akurasi ini menyangkut penggunaan bahasa yang benar dan kebenaran informasi yang disampaikan.

c) Konteks. Konteks atau sering disebut dengan situasi, maksudnya adalah bahwa bahasa dan informasi yang disampaikan harus sesuai dengan keadaan dan lingkungan dimana komunikasi itu terjadi.

d) Alur. Bahasa dan informasi yang akan disajikan harus disusun dengan alur atau sistematika yang jelas, sehingga pihak yang menerima informasi cepat tanggap

e) Budaya. Aspek ini tidak saja menyangkut bahasa dan informasi, tetapi juga berkaitan dengan tatakrama dan etika. Artinya dalam berkomunikasi harus menyesuaikan dengan budaya orang yang diajak berkomunikasi, baik dalam penggunaan bahasa verbal maupun nonverbal, agar tidak menimbulkan kesalahan persepsi. (Endang Lestari G : 2003)

Bagaimana cara kita mengukur keefektifan suatu komunikasi? Setidaknya ada lima hal yang dapat dijadikan sebagai ukuran bagi komunikasi yang efektif, yaitu:

a) Pemahaman

Pemahaman yang dimaksud adalah penerimaan yang cermat oleh komunikan (penerima pesan) terhadap kandungan rangsangan yang dimaksudkan oleh komunikator (pengirim pesan). Dalam hal ini, komunikasi dikatakan efektif jika penerima pesan memperoleh pemahaman yang cermat terhadap apa yang disampaikan oleh pengirim pesan.

b) Kesenangan

Komunikasi efektif terjadi jika diantara komunikator dan komunikan terdapat rasa saling senang. komunikator merasa senang menyampaikan informasi kepada komunikan, dan

sebaliknya komunikan juga senang menerima informasi dari komunikator.

c) Mempengaruhi sikap

Tindakan mempengaruhi orang lain merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Dalam berkomunikasi, komunikator berusaha untuk mempengaruhi sikap komunikan, dan berusaha agar komunikan memahami ucapannya. Jika komunikator dapat merubah sikap dan tindakan komunikan, maka dapat dikatakan bahwa komunikasi efektif sudah terjadi.

d) Memperbaiki hubungan

Salah satu hal yang menjadi kegagalan utama dalam berkomunikasi adalah munculnya gangguan akibat dari hubungan yang tidak baik antara komunikator dengan komunikan. Hal ini terjadi karena adanya rasa frustasi, kemarahan, atau kebingungan diantara keduanya. Oleh sebab itu, agar komunikasi efektif , maka perlu adanya tindakan memperbaiki hubungan antara komunikator dengan komunikan terlebih dahulu.

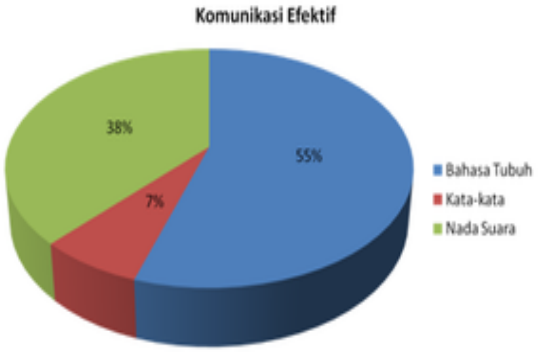
e) Tindakan

Mendorong komunikan untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan keinginan komunikator merupakan suatu hal yang paling sulit dicapai dalam berkomunikasi. Namun, keefektifan komunikasi sangat bergantung kepada tindakan yang dilakukan oleh komunikan setelah berkomunikasi. Jika komunikan melakukan tindakan seperti yang dikatakan komunikator, maka dapat dikatakan komunikasi efektif telah terjadi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh seorang ahli komunikasi bernama Albert Mehrabian menyatakan bahwa komunikasi yang efektif terdiri dari 55% bahasa tubuh, 38% nada suara, 7% isi kata-kata atau yang lebih dikenal dengan istilah "7%-38%-55%

© 2016

rule". Gambaran grafisnya dapat dilihat pada Gambar 2 di bawah ini.



Gambar 1. 2 Komponen-komponen Komunikasi yang Efektif

3) Hambatan-hambatan terjadinya komunikasi efektif

Komunikasi Efektif bertujuan agar mampu menghasilkan perubahan sikap (*attitude change*) pada orang yang terlibat dalam komunikasi, namun tidak sedikit menemui kegagalan dalam berkomunikasi.

Banyak hal yang bisa menghambat untuk terjadinya komunikasi yang efektif. Dalam proses komunikasi sering mengalami kegagalan hal ini disebabkan oleh beberapa hal diantaranya adalah :

a) Kecenderungan untuk membandingkan *(comparing)*

b) Tidak memperhatikan apa yang dikatakan oleh lawan bicara, Berusaha untuk membaca, menebak apa yang ada dalam pikirannya (*mind reading*)

c) Tidak memperhatikan apa yang dikatakan. Perhatian tertuju pada upaya untuk memberikan komentar. Tampak seolah-olah tertarik dengan apa yang disampaikan, tapi yang sebenarnya tidak-*rehearsing*

d) Menyaring – (*filtering)*

e) Menilai, menghakimi – (*judging)*

f) Bermimpi – (*dreaming)*

g) Apa yang kita dengar mengingatkan akan pengalaman masa lalu – (*identification*)

h) Menasihati – (*advising)*

i) Bertengkar, terlalu cepat untuk menoleh atau tidak menyetujui usul orang lain – (*sparring)*

j) Merasa selalu benar, tidak mau menerima kritikan, tidak mau menerima usulan untuk berubah (*being right)*

k) Keluar/lari dari pokok permasalahan karena merasa bosan, tidak nyaman lalu mengalihkan topik pembicaraan (*derailing*)

Sedangkan menurut Leonard R.S. dan George Strauss dalam Stoner james, A.F dan Charles Wankel sebagaimana yang dikutip oleh Herujito (2001), ada beberapa hambatan terhadap komunikasi yang efektif, yaitu :

a) Mendengar. Biasanya kita mendengar apa yang ingin kita dengar. Banyak hal atau informasi yang ada di sekeliling kita, namun tidak semua yang kita dengar dan tanggapi. Informasi yang menarik bagi kita, itulah yang ingin kita dengar.

b) Mengabaikan informasi yang bertentangan dengan apa yang kita ketahui.

c) Menilai sumber. Kita cenderung menilai siapa yang memberikan informasi. Jika ada anak kecil yang memberikan informasi tentang suatu hal, kita cenderung mengabaikannya.

d) Persepsi yang berbeda. Komunikasi tidak akan berjalan efektif, jika persepsi si pengirim pesan tidak sama dengan si penerima pesan. Perbedaan ini bahkan bisa menimbulkan pertengkaran, diantara pengirim dan penerima pesan.

e) Kata yang berarti lain bagi orang yang berbeda. Kita sering mendengar kata yang artinya tidak sesuai dengan pemahaman kita. Seseorang menyebut akan datang sebentar lagi, mempunyai arti yang berbeda bagi orang yang menanggapinya. Sebentar lagi bisa berarti satu menit, lima menit, setengah jam atau satu jam kemudian.

f) Sinyal nonverbal yang tidak konsisten. Gerak-gerik kita ketika berkomunikasi – tidak melihat kepada lawan bicara, tetap dengan aktivitas kita pada saat ada yang berkomunikasi dengan kita-, mampengaruhi porses komunikasi yang berlangsung.

© 2016

g) Pengaruh emosi. Pada keadaan marah, seseorang akan kesulitan untuk menerima informasi. apapun berita atau informasi yang diberikan, tidak akan diterima dan ditanggapinya.

h) Gangguan. Gangguan ini bisa berupa suara yang bising pada saat kita berkomunikasi, jarak yang jauh, dan lain sebagainya.

4) Teknik Komunikasi Efektif

Setiap orang dalam berkomunikasi, termasuk Anda sebagai guru kemungkinan besar mengalami atau berhadapan dengan berbagai hambatan, Oleh karena itu perlu beberapa teknik untuk melakukan komunikasi itu menjadi lebih efektif. Di bawah ini ada beberapa teknik agar komunikasi yang kita lakukan menjadi lebih efektif.

a) Berikan kesan bahwa Anda antusias berbicara dengan mereka
   Beri mereka kesan bahwa Anda lebih suka berbicara dengan mereka daripada orang lain di muka bumi ini. Ketika Anda memberi mereka kesan bahwa Anda sangat antusias berbicara dengan mereka dan bahwa Anda peduli kepada mereka, Anda membuat perasaan mereka lebihpositif dan percaya diri. Mereka akan lebih terbuka kepada Anda dan sangat mungkin memiliki percakapan yang mendalam dengan Anda.

b) Ajukan pertanyaan tentang minat mereka.
   Ajukan pertanyaan terbuka yang akan membuat mereka berbicara tentang minat dan kehidupan mereka. Galilah sedetail mungkin sehingga akan membantu mereka memperoleh perspektif baru tentang diri mereka sendiri dan tujuan hidup mereka.

c) Beradaptasi dengan bahasa tubuh dan perasaan mereka.
   Rasakan bagaimana perasaan mereka pada saat ini dengan mengamatibahasa tubuh dan nada suara. Dari sudut pandang ini, Anda dapat menyesuaikan kata-kata, bahasa tubuh, dan nada suara Anda sehingga mereka akan merespon lebih positif.

d) Tunjukkan rasa persetujuan.
   Katakan kepada mereka apa yang Anda kagumi tentang mereka dan mengapa – Salah satu cara terbaik untuk segera berhubungan dengan

orang adalah dengan menjadi jujur dan memberitahu mereka mengapa Anda menyukai atau mengagumi mereka. Jika menyatakan secara langsung dirasakan kurang tepat, cobalah dengan pernyataan tidak langsung. Kedua pendekatan tersebut bisa sama-sama efektif.

e) Dengarkan dengan penuh perhatian semua yang mereka katakan – Jangan terlalu berfokus pada apa yang akan Anda katakan selanjutnya selagi mereka berbicara. Sebaliknya, dengarkan setiap kata yang mereka katakan dan responlah serelevan mungkin. Hal ini menunjukkan bahwa Anda benar-benar mendengarkan apa yang mereka katakan dan Anda sepenuhnya terlibat di dalam suasana bersama dengan mereka. Pastikan juga untuk bertanya setiap kali ada sesuatu yang tidak mengerti pada hal-hal yang mereka katakan. Anda tentu saja ingin menghindari semua penyimpangan yang mungkin terjadi dalam komunikasi jika Anda ingin mengembangkan hubungan yang sepenuhnya dengan orang tersebut.

f) Beri mereka kontak mata yang lama.

   Kontak mata yang kuat mengkomunikasikan kepada orang lain bahwa Anda tidak hanya terpikat oleh mereka dan apa yang mereka katakan tetapi juga menunjukkan bahwa Anda dapat dipercaya. Ketika dilakukan dengan tidak berlebihan, mereka juga akan menganggap Anda yakin pada diri Anda sendiri karena kesediaan Anda untuk bertemu mereka secara langsung. Akibatnya, orang secara alami akan lebih memperhatikan Anda dan apa yang Anda katakan.

g) Ungkapkan diri Anda sebanyak mungkin.

   Salah satu cara terbaik untuk mendapatkan kepercayaan seseorang adalah dengan mengungkapkan diri seterbuka mungkin. Bercerita tentang kejadian yang menarik dari hidup Anda atau hanya menggambarkan contoh lucu dari kehidupan normal sehari-hari. Ketika Anda bercerita tentang diri Anda, pastikan untuk tidak menyebutkan hal-hal yang menyimpang terlalu jauh dari minat mereka atau bahkan berlebihan. Anda dapat membiarkan mereka mengetahui lebih jauh tentang diri Anda seiring berjalannya waktu.

© 2016

h) Berikan kesan bahwa Anda berdua berada di tim yang sama.

Gunakan kata-kata seperti “kami, kita ” untuk segera membangun sebuah ikatan. Bila Anda menggunakan kata-kata tersebut, Anda membuatnya tampak seperti Anda dan mereka berada di tim yang sama, sementara orang lain berada di tim yang berbeda.

i) Berikan mereka senyuman terbaik Anda.

Ketika Anda tersenyum pada orang, Anda menyampaikan pesan bahwa Anda menyukai mereka dan kehadiran mereka membawa Anda kebahagiaan. Tersenyum pada mereka akan menyebabkan mereka sadar ingin tersenyum kembali pada Anda yang secara langsung akan membangun hubungan antara Anda berdua.

j) Menawarkan saran yang bermanfaat – Kenaikan tempat makan yang pernah Anda kunjungi, film yang Anda tonton, orang-orang baik yang mereka ingin temui, buku yang Anda baca, peluang karir atau apapun yang terpikirkan oleh Anda. Jelaskan apa yang menarik dari orang-orang, tempat atau hal-hal tersebut. Jika Anda memberi ide yang cukup menarik perhatian mereka, mereka akan mencari Anda ketika mereka memerlukan seseorang untuk membantu membuat keputusan tentang apa yang harus dilakukan selanjutnya.

k) Beri mereka motivasi .

Jika orang yang Anda hadapi lebih muda atau dalam posisi yang lebih sulit dari Anda, mereka mungkin ingin mendengar beberapa kata motivasi dari Anda karena Anda lebih berpengalaman atau Anda tampaknya menjalani kehidupan dengan baik . Jika Anda ingin memiliki hubungan yang sehat dengan orang tersebut, Anda tentu saja tidak ingin tampak seperti Anda memiliki semuanya sementara mereka tidak. Yakinkan mereka bahwa mereka dapat melampaui masalah dan keterbatasan mereka, sehingga mereka akan berharap menjadikan Anda sebagai teman yang enak untuk diajak bicara.

l) Tampil dengan tingkat energi yang sedikit lebih tinggi dibanding orang lain.

Umumnya, orang ingin berada di sekitar orang-orang yang akan mengangkat mereka, bukannya membawa mereka ke bawah. Jika Anda secara konsisten memiliki tingkat energi yang lebih rendah

daripada orang lain, mereka secara alami akan menjauh dari Anda menuju seseorang yang lebih energik. Untuk mencegah hal ini terjadi, secara konsisten tunjukkan dengan suara dan bahasa tubuh Anda bahwa Anda memiliki tingkat energi yang sedikit lebih tinggi sehingga mereka akan merasa lebih bersemangat dan positif berada di sekitar Anda. Namun jangan juga Anda terlalu berlebihan berenergik sehingga menyebabkan orang-orang tampak seperti tidak berdaya. Energi dan gairah yang tepat akan membangun antusiasme mereka.

m) Sebut nama mereka dengan cara yang menyenangkan telinga mereka.
Nama seseorang adalah salah satu kata yang memiliki emosional yang sangat kuat bagi mereka. Tapi hal itu belum tentu seberapa sering Anda katakan nama seseorang, namun lebih pada bagaimana Anda mengatakannya. Hal ini dapat terbantu dengan cara Anda berlatih mengatakan nama seseorang untuk satu atau dua menit sampai Anda merasakan adanya emosional yang kuat. Ketika Anda menyebutkan nama mereka lebih menyentuh dibanding orang lain yang mereka kenal, mereka akan menemukan bahwa Anda lah yang paling berkesan.

n) Tawarkan untuk menjalani hubungan selangkah lebih maju.
Ada beberapa hal yang dapat Anda lakukan untuk memajukan persahabatan Anda dengan seseorang: tawaran untuk makan dengan mereka, berbicara sambil minum kopi, melihat pertandingan olahraga, dll. Meskipun jika orang tersebut tidak menerima tawaran Anda, mereka akan tetap tersanjung bahwa Anda ingin mereka menjalani persahabatan ke tingkat yang lebih dalam. Di satu sisi, mereka akan memandang Anda karena Anda memiliki keberanian untuk membangun persahabatan bukan mengharapkan persahabatan yang instan.

5. Empathy

a. **Pengertian empati**

Empati adalah kemampuan kita untuk menempatkan diri kita pada situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain. Salah satu prasyarat utama dalam memiliki sikap empati adalah kemampuan kita untuk mendengarkan

© 2016

atau mengerti terlebih dulu sebelum didengarkan atau dimengerti oleh orang lain.

Secara khusus Covey menaruh kemampuan untuk mendengarkan sebagai salah satu dari 7 kebiasaan manusia yang sangat efektif, yaitu kebiasaan untuk mengerti terlebih dahulu, baru dimengerti (*Seek First to Understand - understand then be understood to build the skills of empathetic listening that inspires openness and trust*). Inilah yang disebutnya dengan komunikasi empatik. Dengan memahami dan mendengar orang lain terlebih dahulu, kita dapat membangun keterbukaan dan kepercayaan yang kita perlukan dalam membangun kerjasama atau sinergi dengan orang lain.

Rasa empati akan memampukan kita untuk dapat menyampaikan pesan (*message*) dengan cara dan sikap yang akan memudahkan penerima pesan (*receiver*) menerimanya. Rasa empati akan menimbulkan respek atau penghargaan, dan rasa respek akan membangun kepercayaan yang merupakan unsur utama dalam membangun *teamwork*.

Jadi sebelum kita membangun komunikasi atau mengirimkan pesan, kita perlu mengerti dan memahami dengan empati calon penerima pesan kita. Sehingga nantinya pesan kita akan dapat tersampaikan tanpa ada halangan psikologis atau penolakan dari penerima.

Empati bisa juga berarti kemampuan untuk mendengar dan bersikap perseptif atau siap menerima masukan ataupun umpan balik apapun dengan sikap yang positif. Banyak sekali dari kita yang tidak mau mendengarkan saran, masukan apalagi kritik dari orang lain.

b. Contoh empati

Berikut beberapa contoh dari sikap empati sebagaimana dimuat dalam http://berandapsikologi.blogspot.co.id yaitu sebagai berikut.

1) Memberi sedekah. Sedekah sebagai amal perbuatan yang wajib kita berikan khususnya terhadap harta benda yang telah dititipkan oleh Allah swt. kepada kita. Sesungguhnya dalam harta kita ada hak orang lain, seperti zakat minimal sebesar 2,5%, atau bisa berbentuk yang lain seperti infaq, wakaf, hibah, hadiah, dan sebagainya.

2) Menolong orang sakit. Seseorang yang lemah hingga sakit, sangat membutuhkan keberadaan orang lain. Kita akan terasa sangat berharga keberadaan dan fungsi kita di saat orang lain sangat membutuhkan. Bahkan di agama diajarkan menjenguk orang sakit akan mendapatkan pahala yang banyak, juga termasuk merawat jenazah.

3) Mencintai lingkungan dan alam. Lingkungan dan alam diciptakan Allah untuk kepentingan manusia, maka menjadi kewajiban kita untuk menjaganya. Bila hutan itu aman maka kita akan terhindar dari banjir, cuaca panas, dan kekurangan makanan dan buah-buahan. Bila sungai bersih maka kita akan mudah untuk mandi, masak, cuci, bepergian dengan naik transportasi air, dan sebagainya.

4) Mengajarkan ilmu. Bila kita dengan ilmu yang belum banyak, namun mau mengajarkan bahkan mampu membuat orang lain menjadi pandai, pintar, bahkan mandiri, maka sesungguhnya ilmu itu akan menjadi amalan jariyah yang tidak akan putus amalannya walaupun kita sudah meninggal.

5) Menghormati orang tua. Kita ada di dunia ini karena peran orang tua sangat besar. Menghormati orang yang lebih tua sama saja menghormati ayah dan ibu kita sendiri.

Berikut beberapa contoh dari sikap simpati

a) Menjenguk orang yang sakit

b) Membantu orang yang tertimpa musibah

c) Menolong orang yang kesusahan

d) Membantu memecahkan masalah seseorang

e) Membantu korban bencana alam

f) Meringankan biaya sekolah

g) Turut berduka cita atas meninggalnya seseorang

h) Menghibur teman yang sedang bermasalah

i) Mengucapkan selamat kepada orang yang sedang berbahagia

© 2016

c. Bentuk Empati

Salah satu hal yang penting adalah membedakan respon empati itu sendiri.Eisenberg (2000) memandang respons empati dapat diwujudkan dengan dua cara, yaitusimpati dan tekanan pribadi. Lebih lanjut Eisenberg (2000) mendefinisikan simpatisebagai respon afektif yang terdiri dari perasaan menderita atau perhatian untuk orangyang menderita dan yang memerlukan bantuan. Mengapa perhatian hanya untuk orangyang menderita?.

Manusia tercipta baik adanya. Mereka diyakini mempunyaikemampuan untuk memperhatikan orang lain, terlebih lagi ketika orang lain dalamkeadaan yang kurang menguntungkan. Keadaan yang menyenangkan pun menarikorang lain untuk merasakannya, namun keadaan yang kurang menguntungkan lebihmembuat orang untuk ikut merasakannya. Hal ini dapat dijelaskan dengan fenomenabahwa dalam keadaan yang menyedihkan, manusia lebih mudah tersentuh.

Penjelasanlain yang berbeda sudut pandang dapat dilihat dalam pernyataan Snyder dan Lopez(2007) yang menyatakan bahwa selama ini manusia memperhatikan hal-hal negatifdalam psikologi, sebelum akhirnya mereka bergerak menuju ke arah psikologi positif.

d. Pendekatan pada Empati

Memahami lebih jauh dari teori empati, tidak terlepas dari penjelasan-penjelasan dari berbagai pendekatan. Di antaranya ada dua pendekatan yang digunakan untuk memahami teori empati, yakni teori dari Baron-Cohen & Wheelwright (2004), yang membagi empati ke dalam dua pendekatan yaitu sebagai berikut:

1) Pendekatan Afektif

Pendekatan afektif mendefinisikan empati sebagai pengamatan emosional yang merespon afektif lain. Dalam pandangan afektif, perbedaan definisi empati dilihat dari seberapa besar dan kecilnya respon emosional pengamat pada emosi yang terjadi pada orang lain.

Terdapat empat jenis empati afektif, yaitu: 1) perasaan pada pengamat harus sesuai dengan orang yang diamati; 2) perasaan pada pengamat

sesuai dengan kondisi emosional orang lain namun dengan cara yang lain; 3) pengamat merasakan emosi yang berbeda dari emosi yang dilihatnya, disebut juga sebagai empati kontras (Stotland, Sherman & Shaver, dalam Baron-Cohen & Wheelwright (2004)); 4) perasaan pada pengamat harus menjadi satu untuk perhatian atau kasih sayang pada penderitaan orang lain (Batson dalam Baron-Cohen & Wheelwright (2004).

2) Pendekatan Kognitif

Pendekatan kognitif merupakan aspek yang menimbulkan pemahaman terhadap perasaan orang lain. Eisenberg & Strayer (dalam Baron-Cohen & Wheelwright 2004) menyatakan bahwa salah satu yang paling mendasar pada proses empati adalah pemahaman adanya perbedaan antara individu (*perceiver*) dan orang lain. Dengan kata lain, adanya pemisahan antara perspektif sendiri, menghubungkan keadaan mental orang lain (Leslie dalam Baron-Cohen & Wheelwright (2004)), dan menyimpulkan kemungkinan isi dari kondisi mental mereka, serta mengingat kembali ketika hal yang sama terjadi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan empati dari Baron-Cohen & Wheelwright (2004) yakni aspek afektif dan aspek kognitif.

e. Karakterisitik Empati

Menurut Goleman (2003) ada lima kemampuan empati yang umumnya dimiliki oleh *empathizer*, antara lain :

1) Memahami orang lain, yaitu mengindra perasaan dan perspektif orang lain, serta menunjukkan minat-minat aktif terhadap kepentingan-kepentingan mereka.
2) Orientasi melayani, yaitu mengantisipasi, mengakui, dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan pelanggan.
3) Mengembangkan orang lain, yaitu mengindra kebutuhan orang lain untuk perkembangan dan meningkatkan kemampuan mereka.
4) Memanfaatkan keagamaan, yaitu menumbuhkan kesempatan-kesempatan melalui keagamaan pada banyak orang.
5) Kesadaran politik yaitu membaca kecenderungan sosial politik yang sedang seimbang.

© 2016

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari empati, meliputi: memahami orang lain, mengembangkan orang lain, memanfaatkan keagamaan dan kesadaran politik.

f. Aspek-Aspek Empati

Davis dalam (Nashori, 2008) menjelaskan empat aspek empati antara lain, yaitu:

1) *Perspective taking*, yaitu kecenderungan seseorang untuk mengambil sudut pandang orang lain secara spontan.
2) *Fantasy*, yaitu kemampuan seseorang untuk mengubah diri mereka secara imajinatif dalam mengalami perasaan dan tindakan dari karakter khayal dalam buku, film, dan sandiwara yang dibaca atau ditonton.
3) *Empathic concern*, yaitu perasaan simpati yang berorientasi kepada orang lain dan perhatian terhadap kemalangan yang dialami orang lain.
4) *Personal distress*, yaitu kecemasan pribadi yang berorientasi pada diri sendiri serta kegelisahan dalam menghadapi *setting* interpersonal tidak menyenangkan. Personal distress bisa diebut empati negatif (*negative empathic*).

Adapun aspek-aspek kemampuan empati menurut Goleman (1995) meliputi:

1) Lebih mampu menerima sudut pandang orang lain.

   Hal ini berarti individu, mampu membedakan antara apa yang dikatakan atau dilakukan orang lain dengan reaksi dan penilaian individu itu sendiri. Dengan meningkatnya kemampuan kognitif seseorang khususnya kemampuan untuk menerima perspektif (sudut pandang) orang lain dan mengambil peran, seseorang akan memperoleh pemahaman terhadap perasaan dan emosi orang lain dengan lebih lengkap dan akurat, sehingga mereka lebih menaruh belas kasihan dan akan lebih banyak membantu orang lain dengan cara yang tepat.

2) Memperbaiki empati dan kepekaan terhadap perasaan orang lain.

   Hal ini berarti individu mampu merasakan suatu emosi, mampu mengidentifikasi perasaan-perasaan orang lain dan peka terhadap hadirnya emosi dalam diri orang lain melalui perasaan-perasaan non-verbal yang ditampakkan. Kemampuan untuk menyadari orang lain kepekaan yang kuat, jika individu menyadari apa yang dirasakannya setiap saat maka empati akan datang dengan sendirinya dan lebih lanjut individu akan bereaksi terhadap syarat-syarat orang lain dengan sensasi

fisiknya sendiri tidak hanya dengan pengakuan kognitif terhadap pesan-pesan mereka.

Empati membuka mata seseorang terhadap penderitaan orang lain, dalam artian ketika seseorang merasakan penderitaan orang lain maka orang tersebut akan peduli dan ingin bertindak.

3) Lebih baik dalam mendengarkan orang lain
4) Hal ini berarti individu tersebut mampu menjadi seorang pendengar yang baik dan penanya yang baik. Mendengarkan dengan baik dan mendalam sama artinya dengan memperhatikan lebih daripada yang dikatakan, yakni dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, atau mengulang dengan kata-kata sendiri apapun yang didengar guna memastikan bahwa pendengar mengerti, disebut juga mendengar aktif (Goleman, 2003).

   Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek empati menurut Davis meliputi: *perspective taking, fantasy, empathic distress,*dan *personal empathic*. Sedangkan aspek empati menurut Goleman (1995), yakni: lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, memperbaiki empati dan kepekaan terhadap perasaan orang lain, dan lebih baik dalam mendengarkan orang lain.

6. Santun

a. Pengertian Santun

KBBI edisi ketiga (1990) dijelaskan yang dimaksud dengan makna santun adalah; (1) halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya); sabar dan tenang; sopan; (2) penuh rasa belas kasihan; suka menolong. Pendapat lain bahwa kesantunan (*politiness*), kesopansantunan, atau etiket adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilakuyang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Olehkarena itu, kesantunan ini biasa disebut "tatakrama".

Kesantunan bersifat relatif di dalam masyarakat. Ujaran tertentu dapat dikatakan santun di dalam masyarakat bahasa tertentu, tetapi masyarakat

© 2016

bahasa lain belum tentu dapat dikatakan santun. Hal ini, senada dengan pandangan Zamzani,dkk.(2010: 2) yang menyatakan bahwa kesantunan (*politeness*) merupakan perilaku yang diekspresikan dengancara yang baik atau beretika. Kesantunan merupakan fenomena kultural, sehingga apa yang dianggap santun oleh suatu kultur mungkin tidak demikian halnyadengan kultur yang lain.

Menurut Lakoff (dalam Syahrul, 2008:15), "Kesantunan merupakan suatu sistem hubungan interpersonal yang dirancang untuk mempermudah interaksi dengan memperkecil potensi konflik dan konfrontasi yang selalu terjadi dalam pergaulan manusia". Yule (2006:104) mengatakan bahwa kesantunan dalam suatu interaksi dapat didefinisikan sebagai alat yangdigunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang muka orang lain.

b. Bentuk Kesantunan dalam Pembelajaran

Salah satu wujud kesantunan adalah santun berbahasa yang bertujuan agar membuat suasana berinteraksi menjadi efektif dan menyenangkan.Sebagaimana diungkap Nuri, dkk. dalam http://ejournal.unp.ac.id/ sekolah memiliki andil dalam membentuk kesantunan berbahasa siswa, karena siswa lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah. Di sekolah, gurulah yang berperan penting dalam membentuk kesantunan berbahasa siswanya. Agar siswa bisa santun berbahasa, tentu terlebih dahulu guru sebagai contoh juga harus santun dalam berbahasa. Kesantunan berbahasa guru diduga dapat meredam situasi yang kurang nyaman saat terjadi permasalahan yang berarti pada siswa. Bahasa yang santun diduga dapat meredam amarah dan rasa kecewa guru pada siswa, dan dapat membuat situasi tetap terkendali.

Dalam praktiknya, kesantunan tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan ciri-cirinya. Salah satu ahli yang mengelompokkan kesantunan tersebut yaitu Leech (1993:206—207) yang mengelompokkan prinsip kesantunan menjadi enam maksim yaitu (1) maksim kearifan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim pemufakatan, dan (6) maksim simpati. Maksim-maksim tersebut diadaptasi oleh Zamzani, dkk.

(2010: 20) yang merumuskan beberapa ciri tuturan yang baikberdasarkan prinsip kesantunan Leech di atas yaitu sebagai berikut.

1) Tuturan yang menguntungkan orang lain
2) Tuturan yang meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri
3) Tuturan yang menghormati orang lain
4) Tuturan yang merendahkan hati sendiri
5) Tuturan yang memaksimalkan kecocokan tuturan dengan orang lain
6) Tuturan yang memaksimalkan rasa simpati pada orang lain

Dalam sebuah tuturan juga diperlukan indikator-indikator untuk mengukurkesantunan sebuah tuturan, khususnya diksi (pilihan kata). Sejalan dengan itu, Pranowo (2009: 104) memberikansaran agar tuturan dapat mencerminkan rasa santun, maka diksi yang harus dipilih kitika bertutur adalah;

1) Ketika menyusun kalimat perintah, maka gunakan kata“tolong” atau partikel “-lah” untuk meminta bantuan pada orang lain. Misalnya, “Tolong bukakan jendela itu!” atau “Ambillah buku di atas meja itu!”.
2) Gunakan kata“maaf” dalam tuturan yang diperkirakan akan menyinggungperasaan lain. Misalnya“Maaf, saya tidak bermaksud menyakitimu”.
3) Gunakan kata “terima kasih” sebagai penghormatan atas kebaikan orang lain. Misalnya, “Terima kasih atas bantuan Anda membukakan jendela itu”.
4) Gunakan kata “berkenan” untuk meminta kesediaan orang lain melakukansesuatu. Misalnya, “Berkenakah Saudara membacakan puisi buatku!”
5) Gunakan kata “beliau” untuk menyebut orang ketiga yang dihormati.
6) Gunakan kata “bapak/ibu” untuk menyapa orang ketiga.

Implementasi indikator kesantunan dalam berkomunikasi digunakan agarkegiatan berbahasa dapat mencapai tujuan. Berdasarkan pendapat beberapa ahli,Pranowo (2009: 110) menguraikan hal-hal yang perlu diperhatikan agarkomunikasi dapat berhasil, yakni sebagai berikut.

1) Perhatikan situasinya.
2) Perhatikan mitra tuturnya.

© 2016

3) Perhatikan pesan yang disampaikan.

5) Perhatikan tujuan yang hendak dicapai.

6) Perhatikan cara menyampaikan.

7) Perhatikan norma yang berlaku dalam masyarakat.

8) Perhatikan ragam bahasa yang digunakan.

9) Perhatikan relevansi tuturannya.

10) Jagalah martabat atau perasaan mitra tutur.

11) Hindari hal-hal yang kurang baik bagi mitra tutur (konfrontasi denganmitra tutur).

12) Hindari pujian untuk diri sendiri.

13) Berikan keuntungan pada mitra tutur.

14) Berikan pujian pada mitra tutur.

15) Ungkapkan rasa simpati pada mitra tutur.

16) Ungkapkan hal-hal yang membuat mitra tutur menjadi senang.

17) Buatlah kesepahaman dengan mitra tutur.

c. Kesantunan Berdiskusi

Menurut Dharma (2008: 18) diskusi merupakan suatu kegiatan interaksibertukar pendapat yang melibatkan dua orang atau lebih. Sejalan dengan pendapatdi atas, menurut KBBI edisi ketiga (1990: 269) diskusi adalah pertemuan ilmiahyang membahas suatu masalah. Dalam kegiatan pembelajaran diperlukan metodediskusi untuk memecahkan suatu permasalahan. Killen (melalui Dharma, 2008:18) menyatakan bahwa tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatupermasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuansiswa, serta untuk membuat suatu keputusan.Dalam kegiatan berdiskusi diperlukan cara dan pemakaian bahasa yangsantun agar terjalin komunikasi yang baik antara penutur dan lawan tutur. Berikutadalah pemakaian bahasa yang santun yang diungkapkan Pranowo (2009: 59-66)yang dapat digunakan dalam kegiatan berdiskusi.

1) Penutur berbicara wajar dengan akal sehat.

Bertutur secara santun tidak perlu dibuat-buat, tetapi sejauh penuturberbicara secara wajar dengan akal sehat, tuturan akan terasa santun. Dengankesederhanaan tuturan, penutur sebenarnya memiliki praanggapan bahwa mitratutur sudah banyak memahami apa yang dimaksud oleh penutur.

2) Penutur mengedepankan pokok masalah yang diungkapkan.

   Penutur hendaknya selalu mengedepankan pokok masalah yangdiungkapkan, kalimat tidak perlu berputar-putar agar pokok masalah tidak kabur.Jadi, hal-hal yang didiskusikan tidak melebar jauh dari pokok masalah.

3) Penutur selalu berprasangka baik kepada mitra tutur.

   Menurut Pranowo (2009: 63) komunikasi akan selalu berkadar santun jikapenutur selalu berprasangka baik kepada mitra tutur. Jika penutur berprasangkaburuk pada mitra tutur, tidak akan terjadi kecocokan pendapat dan komunikasimenjadi tidak menyenangkan.

4) Penutur bersikap terbuka dan menyampaikan kritik secara umum.

   Komunikasi akan terasa santun jika penutur berbicara secara terbuka danseandainya menyampaikan kritik disampaikan secara umum, tidak ditujukansecara khusus pada *person* tertentu (Pranowo, 2009: 64). Jika kritikan dilakukansecara *person* dapat menyinggung perasaan orang lain dan kegiatan komunikasimenjadi tidak baik.

5) Penutur menggunakan bentuk lugas, atau bentuk pembelaan diri secara lugas.

   Komunikasi dapat dinyatakan secara santun jika penutur menggunakanbentuk tuturan yang lugas, tidak perlu ditutup-tutupi, meskipun kadang-kadangmengandung sindiran (Pranowo, 2009: 65). Kritikan yang diungkapkan dalambentuk lugas, apa adanya, akan terasa lebih santun dibandingkan denganmenyindir secara kasar.

6) Penutur mampu membedakan situasi bercanda dengan situasi serius.

© 2016

> Komunikasi masih akan terasa santun jika penutur mampu membedakantuturan sesuai dengan situasinya. Meskipun masalah yang dibicarakan bersifatserius, tetapi jika penutur mampu menyampaikan tuturan itu dengan nadabercanda, komunikasi menjadi lancar dan masih santun (Pranowo, 2009: 66).

Di dalam diskusi terdapat ketentuan yang harus dipatuhi. Peraturan itumenyangkut tata karma berdiskusi, dan lazimnya disebut santun diskusi. Dalamhttp://faisalzalkilmuku.blogspot.com diuraikan beberapa hal yang merupakansantun diskusi, yakni sebagai berikut.

1) Seorang moderator tidak boleh memihak, dan harus bertindak adil pada setiappeserta.
2) Seorang moderator tidak boleh menguasai seluruh jalannya diskusi, dan harusmemberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta.
3) Setiap peserta diskusi harus dapat menghargai peserta lainberbicara/berpendapat, sehingga tidak memotong pembicaraan, sekalipunkurang sependapat dengan pendapat yang dikemukakan peserta lain.
4) Setiap peserta harus mematuhi tata tertib diskusi dan mengendalikanpembicaraannya sehingga pembicarannya relevan dengan topik yangdidiskusikan dan tidak melenceng dari tema atau tujuan diskusi.
5) Setiap peserta diskusi harus patuh pada moderator sehingga ia berbicara setelahdiperbolehkan oleh moderator.
6) Jika peserta diskusi kurang sependapat dengan pendapat peserta lain, ia tidakboleh menolak secara kasar. Jika keberatan pada pendapat peserta lain,disampaikan dengan kata-kata yang halus, sopan, dan tidak menyakiti hati,serta memberikan argumentasi yang logis dan meyakinkan.
7) Setiap peserta harus berlapang dada dalam menerima hasil diskusi.

Kegiatan diskusi akan berjalan baik dan lancar jika peserta diskusimengetahui tata cara diskusi dan tugas-tugasnya sebagai peserta. Petunjukdi bawah ini dapat digunakan para peserta diskusi agar mengetahui tatacara berdiskusi yang santun. Tarigan (2009: 46) menguraikan tugas-tugas pesertadiskusi sebagai berikut.

1) Turut mengambil bagian dalam diskusi.
2) Berbicaralah hanya kalau ketua mempersilakan kita.
3) Berbicaralah dengan tepat dan tegas.
4) Kita harus dapat menunjang pernyataan-pernyataan kita dengan fakta-fakta,contoh-contoh, atau pendapat-pendapat para ahli.
5) Ikutilah dengan seksama dan penuh perhatian terhadap diskusi yangsedang berlangsung.
6) Dengarkanlah dengan penuh perhatian.
7) Bertindaklah dengan sopan santun, dan bijaksana.

Di samping sikap-sikap seorang peserta diskusi yang dituntut untukmensukseskan diskusi, tentu saja ada sikap-sikap yang menghambat jalannyasebuah diskusi (Parera, 1988: 188). Sikap-sikap yang dapat menghambat diskusidan dapat mengurangi kesantunan dalam diskusi, disebutkan sebagai berikut.

1) Sikap agresif dan reaksioner.
2) Sikap menutup diri, takut mengeluarkan pendapat.
3) Terlalu banyak bicara, bicara berbelit-belit atau bicara berbisik-bisikdengan teman di samping.
4) Menunjukkan sikap acuh tak acuh (Parera, 1988: 188).

d. Penyebab Ketidaksantunan

Pranowo (melalui Chaer, 2010: 69) menyatakan bahwa ada beberapa faktoratau hal yang menyebabkan sebuah pertuturan itu menjadi tidak santun. Penyebabketidaksantunan itu antara lain.

1) Kritik secara langsung dengan kata-kata kasar

© 2016

Menurut Chaer (2010: 70) kritik kepada lawan tutur secara langsung dandengan menggunakan kata-kata kasar akan menyebabkan sebuah pertuturanmenjadi tidak santun atau jauh dari peringkat kesantunan. Dengan memberikankritik secara langsung dan menggunakan kata-kata yang kasar tersebut dapatmenyinggung perasaan lawan tutur, sehingga dinilai tidak santun.

contoh:

Pemerintah memang tidak pecus mengelola uang. Mereka bisanya hanya mengkorupsi uang rakyat saja.

Tuturan di atas jelas menyinggung perasaan lawan tutur. Kalimat di atasterasa tidak santun karena penutur menyatakan kritik secara langsung danmenggunakan kata-kata yang kasar.

2) Dorongan rasa emosi penutur

Chaer (2010: 70) mengungkapkan, kadang kala ketika bertutur doronganrasa emosi penutur begitu berlebihan sehingga ada kesan bahwa penutur marahkepada lawan tuturnya. Tuturan yang diungkapkan dengan rasa emosi olehpenuturnya akan dianggap menjadi tuturan yang tidak santun.

contoh:

Apa buktinya kalau pendapat Anda benar? Jelas-jelas jawaban Anda tidakmasuk akal.

Tuturan di atas terkesan dilakukan secara emosional dan kemarahan. Padatuturan tersebut terkesan bahwa penutur tetap berpegang teguh pada pendapatnya,dan tidak mau menghargai pendapat orang lain.

3) Protektif terhadap pendapat

Menurut Chaer (2010: 71), seringkali ketika bertutur seorang penuturbersifat protektif terhadap pendapatnya. Hal ini dilakukan agar tuturan lawan tuturtidak dipercaya oleh pihak lain. Penutur ingin memperlihatkan pada orang lainbahwa pendapatnya benar, sedangkan pendapat mitra tutur salah. Dengan tuturanseperti itu akan dianggap tidak santun.

contoh:

Silakan kalau tidak percaya. Semua akan terbukti kalau pendapat saya yangpaling benar.

Tuturan di atas tidak santun karena penutur menyatakan dialah yang benar;dia memproteksi kebenaran tuturannya. Kemudian menyatakan pendapat yangdikemukakan lawan tuturnya salah.

4) Sengaja menuduh lawan tutur

Chaer (2010: 71) menyatakan bahwa acapkali penutur menyampaikantuduhan pada mitra tutur dalam tuturannya. Tuturannya menjadi tidak santun jikapenutur terkesan menyampaikan kecurigaannya terhadap mitra tutur.

contoh:

Hasil penelitian ini sangat lengkap dan bagus. Apakah yakin tidak adamanipulasi data?

Tuturan di atas tidak santun karena penutur menuduh lawan tutur atas dasarkecurigaan belaka terhadap lawan tutur. Jadi, apa yang dituturkan dan juga caramenuturkannya dirasa tidak santun.

5) Sengaja memojokkan mitra tutur

Chaer (2010: 72) mengungkapkan bahwa adakalanya pertuturan menjaditidak santun karena penutur dengan sengaja ingin memojokkan lawan tutur danmembuat lawan tutur tidak berdaya. Dengan ini, tuturan yang disampaikanpenutur menjadikan lawan tutur tidak dapat melakukan pembelaan.

contoh:

Katanya sekolah gratis, tetapi mengapa siswa masih diminta membayariuran sekolah? Pada akhirnya masih banyak anak-anak yang putus sekolah.

Tuturan di atas terkesan sangat keras karena terlihat keinginan untukmemojokkan lawan tutur. Tuturan seperti itu dinilai tidak santun,

© 2016

karenamenunjukkan bahwa penutur berbicara kasar, dengan nada marah, dan rasa jengkel.

e. Pengukuran Kesantunan dalam Pembelajaran

Kesantunan berbahasa seseorang, dapat diukur dengan beberapa jenis skalakesantunan. Chaer (2010: 63) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan skalakesantunan adalah peringkat kesantunan, mulai dari yang tidak santun sampaidengan yang paling santun. Rahardi (2005: 66-67) menyebutkan bahwa sedikitnyaterdapat tiga macam skala pengukur peringkat kesantunan yang sampai saat inibanyak digunakan sebagai dasar acuan dalam penelitian kesantunan.

Dalam model kesantunan Leech, setiap maksimum interpersonal itu dapatdimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan. Rahardi(2005: 66) menyatakan bahwa skala kesantunan Leech dibagi menjadi lima.

1) *Cost benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan, menunjuk kepada besarkecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur padasebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakindianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itumenguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu(Rahardi, 2005: 67).

2) *Optionality scale* atau skala pilihan, menunjuk kepada banyak atau sedikitnyapilihan (*options)* yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalamkegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tuturmenentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlahtuturan itu. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikankemungkinan memilih bagi si penutur dan si mitra tutur, tuturan tersebut dianggaptidak santun (Rahardi, 2005: 67).

3) *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan menunjuk kepada peringkatlangsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itubersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikiansebaliknya, semakin tidak langsung,

maksud sebuah tuturan, akan dianggapsemakin santunlah tuturan itu (Rahardi, 2005: 67).

4) *Authority scale* atau skala keotoritasan menunjuk kepada hubungan statussosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauhjarak peringkat sosial (*rank rating)* antara penutur dan dengan mitra tutur, tuturanyang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakindekat jarak peringkat status sosial di antara keduanya, akan cenderungberkuranglah peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur itu(Rahardi, 2005: 67).

5) *Social distance scale* atau skala jarak sosial menunjuk kepada peringkathubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuahpertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial diantara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur,akan semakin santunlah tuturan yang digunakan itu (Rahardi, 2005: 67).

Berdasarkan keenam maksim kesantunan yang dikemukakan Leech (1993:206), Chaer (2010: 56-57) memberikan ciri kesantunan sebuah tuturan sebagaiberikut.

f. Semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orangitu untuk bersikap santun kepada lawan tuturnya.

g. Tuturan yang diutarakan secara tidak langsung, lebih santundibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung.

h. Memerintah dengan kalimat berita atau kalimat tanya dipandang lebihsantun dibandingkan dengan kalimat perintah (imperatif).

D. Aktivitas Pembelajaran

Setelah Anda selesai mempelajari uraian materi pokok satu, Anda diharapkan terus mendalami materi tersebut. Ada beberapa strategi belajar yang dapat digunakan, sebagai berikut:

1. Kajilah tujuan dan indikator pencapaian kompetensi.

© 2016

2. Baca kembali uraian materi yang ada di materi pokok satu, dan buatlah beberapa catatan penting dari materi tersebut.
3. Lakukan diskusi untuk mengerjakan lembar kerja (lk) 01 berikut.

LK 01

Komunikasi Efektif

1) Apa yang Anda pahami tentang hakekat komunikasi

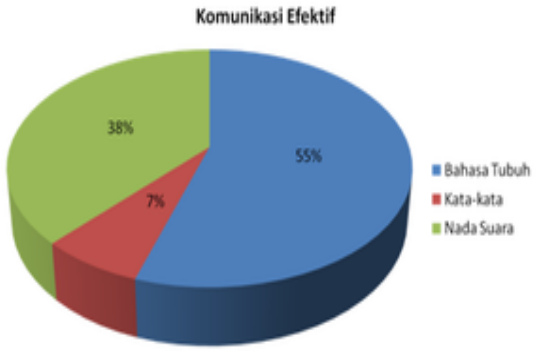
2) Apa saja yang menjadi unsur unsur komunikasi

3) Sebutkan jenis-jenis komunikasi

4) Menjelaskan pengertian komunikasi efektif

5) Bagaimana teknik komunikasi efektif?

6)



Apa yang dapat Anda simpulkan dari gambar di atas?

© 2016

4. Untuk mendapatkan wawasan yang lebih luas baca dan carilah referensi atau buku lain yang terkait dengan materi kegiatan pembelajaran satu.

E. Latihan/Kasus/Tugas

Pilihlah jawaban yang benar dengan cara memberi tanda silang (X) pada huruf A, B, C, atau D yang mewakili jawaban yang paling benar!

1. Komunikasi Non-Verbal menjelaskan proses penyampaian arti dalam bentuk pesan yang berupa ….
   A. Ekspresi wajah
   B. Kata-kata
   C. Bahasa
   D. Ucapan
2. Komunikasi yang dilakukan melalui tAnda, tipografi, menggambar, desain grafis, ilustrasi, warna, dan sumber daya elektronik, video dan TV adalah termasuk jenis komunikasi…..
   A. Non-verbal
   B. Lisan
   C. Tulisan
   D. Visual
3. Komunikasi harus memiliki nilai akurasi. Akurasi ini menyangkut penggunaan bahasa yang benar dan kebenaran informasi yang disampaikan. Hal ini merupakan aspek yang dapat membangun komunikasi yang efektif yang disebut….
   A. Kejelasan
   B. Konteks
   C. Ketepatan
   D. Alur
4. Kemampuan kita untuk menempatkan diri kita pada situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain disebut.....
   A. Simpati
   B. Empati
   C. Santun

D. Solidaritas

5. Kemampuan seseorang untuk mengubah diri mereka secara imajinatif dalam mengalami perasaan dan tidankan dari karakter khayal dalam buku, film, dan sandiwara yang dibaca atau ditonton ....
   A. Perspective taking
   B. Fantasy
   C. Empathic concern
   D. Personal distress

F. Rangkuman

1. Komunikasi adalah upaya untuk membuat pendapat, menyatakan perasaan, menyampaikan informasi, agar diketahui atau dipahami oleh orang lain..
2. Terjadinya proses komunikasi, diperlukan minimal unsur-unsur berikut ini:
   a. Komunikator / Pengirim Pesan
   b. Komunikan / Penerima Pesan
   c. Pesan
   d. Saluran / Media Komunikasi
   e. Respon / *Feedback*
3. Beberapa jenis komunikasi yang dilakukan oleh manusia antara lain sebagai berikut:
   a. Komunikasi Non-Verbal
   b. Komunikasi Visual
   c. Komunikasi Lisan
   d. Komunikasi Tulisan
4. Komunikasi efektif berarti bahwa komunikator dan komunikan sama-sama memiliki pengertian yang sama tentang suatu pesan. Dengan pengertian lain komunikasi efektif adalah saling bertukar informasi, ide,

© 2016

kepercayaan, perasaan dan sikap antara dua orang atau kelompok yang hasilnya sesuai dengan harapan.

5. Syarat-syarat untuk berkomunikasi secara efektif adalah antara lain
   a. Menciptakan suasana yang menguntungkan.
   b. menggunakan bahasa yang mudah ditangkap dan dimengerti.
   c. pesan yang disampaikan dapat menggugah perhatian atau minat di pihak komunikan.
   d. Pesan dapat menggugah kepentingan dipihak komunikan yang dapat menguntungkannya.
   e. Pesan dapat menumbuhkan sesuatu penghargaan atau *reward* di pihak komunikan.
6. Lima aspek yang perlu dipahami dalam membangun komunikasi yang efektif, yaitu :
   a. Kejelasan, Hal ini dimaksudkan bahwa dalam komunikasi harus menggunakan bahasa dan mengemas informasi secara jelas, sehingga mudah diterima dan dipahami oleh komunikan.
   b. Ketepatan. Ketepatan atau akurasi ini menyangkut penggunaan bahasa yang benar dan kebenaran informasi yang disampaikan.
   c. Konteks. Konteks atau sering disebut dengan situasi, maksudnya adalah bahwa bahasa dan informasi yang disampaikan harus sesuai dengan keadaan dan lingkungan dimana komunikasi itu terjadi.
   d. Alur. Bahasa dan informasi yang akan disajikan harus disusun dengan alur atau sistematika yang jelas, sehingga pihak yang menerima informasi cepat tanggap
   e. Budaya. Aspek ini tidak saja menyangkut bahasa dan informasi, tetapi juga
7. Empati adalah kemampuan kita untuk menempatkan diri kita pada situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain. Salah satu prasyarat utama

dalam memiliki sikap empati adalah kemampuan kita untuk mendengarkan atau mengerti terlebih dulu sebelum didengarkan atau dimengerti oleh orang lain.

8. Empat aspek empati antara lain, yaitu:

   a. *Perspective taking*, yaitu kecenderungan seseorang untuk mengambil sudut pandang orang lain secara spontan.

   b. *Fantasy*, yaitu kemampuan seseorang untuk mengubah diri mereka secara imajinatif dalam mengalami perasaan dan tindakan dari karakter khayal dalam buku, film, dan sandiwara yang dibaca atau ditonton.

   c. *Empathic concern*, yaitu perasaan simpati yang berorientasi kepada orang lain dan perhatian terhadap kemalangan yang dialami orang lain.

   d. *Personal distress*, yaitu kecemasan pribadi yang berorientasi pada diri sendiri serta kegelisahan dalam menghadapi *setting* interpersonal tidak menyenangkan. Personal distress bisa diebut empati negatif (*negative empathic*).

9. Kesantunan merupakan suatu sistem hubungan interpersonal yang dirancang untuk mempermudah interaksi dengan memperkecil potensi konflik dan konfrontasi yang selalu terjadi dalam pergaulan manusia.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban yang terdapat di bagian akhir kegiatan pembelajaran ini.Hitunglah jawaban Anda yang benar,kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi kegiatan belajar ini.

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{5} \text{x } 100$$

© 2016

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100% = Baik sekali

80 – 89% = Baik

70 – 79% = Cukup Anda

< 70% = Kurang

Apabila tingkat penguasaan Anda mencapai 80% ke atas, Bagus! Andacukup memahami kegiatan belajar ini. Anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajar berikutnya. Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi kegiatan belajar ini, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

KEGIATAN PEMBELAJARAN 2

STRATEGI DAN PENANGANAN KOMUNIKASI ANAK AUTIS

A. Tujuan

Setelah mempelajari kegiatan pembelajaran2, Anda diharapkan dapat memahami strategi dan penanganan komunikasi anak autis.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mempelajari kegiatan pembelajaran2, Anda diharapkan dapat:

1. Menjelaskan strategi komunikasi anak autis
2. Menjelaskan penanganan komunikasi anak autis
3. Menjelaskan fungsi komunikasi guru dengan siswa autis

C. Uraian Materi

1. Strategi Komunikasi Anak Autis

Strategi Komunikasi Pendidik Anak Autis Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan *(planning)* dan manajemen *(management*) untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana taktik operasioanlnya. Strategi komunikasi merupakan panduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication managenment*) untuk mencapai suatu tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung dari situasi dan kondisi. Dalam mendidik anak autis tak pernah lepas dari berbagai strategi termasuk di dalamnya strategi komunikasi. Agar sukses dalam mendidik anak-anak penyandang autis di sekolah khusus maka harus ada strategi dari pendidik dalam mendidik anak-anak yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan komunikasi, keterbatasan kemampuan interaksi dan kemampuan

psikologi. Namun dalam pembahasan saat ini hanya terfokus pada strategi komunikasi pendidik.

a. Teori Interaksi Simbolis

Teori interaksi simbolik dipopulerkan oleh George Herbert Mead yang memaparkan gagasan-gagasan tersebut melalui bukunya yang berjudul Mind, Self, and Society (1934). Teori ini kemudian dikembangkan oleh mahasiswanya diantaranya Herbert Blumer yang menciptakan dan mempopulerkan istilah "interaksi simbolik" pada tahun 1937. Perspektif interaksi simbolik sebagaimana ditegaskan oleh Mulyana (2002:70) berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek dimana perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilakunya dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Selanjutnya, Blumer (1969) dalam Mulyana (2002:70) menegaskan sebagai berikut: Proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok.

Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi, dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi dari organisasi sosial dan kekuatan sosial. Tegasnya, masyarakat adalah proses interaksi simbolik. Teori interaksi simbolik pada hakikatnya menunjukkan pada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasan ini ada pada keadaan dimana manusia saling menerjemahkan dan mendefinisikan aktifitasnya. Seseorang mampu mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan interpretasi mereka atas situasi. Interaksi simbolik mengandaikan suatu interaksi yang menggunakan bahasa, isyarat, dan berbagai simbol lain. Melalui simbol-simbol itu pula manusia bisa mendefinisikan, meredefinisikan, menginterpretasikan, menganalisis,

dan memperlakukan sesuatu sesuai dengan kehendaknya. Bagi Blumer (dalam Mulyana, 2002:71), interaksiosme simbolik bertumpu pada tiga premis:Pertama, individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Dengan kata lain, individu dianggap sebagai unsur yang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri. Kedua, makna itu berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain. Melalui pengunaan simbol, manusia dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang dunia. Ketiga, makna itu disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung. Jadi, seorang individu juga melakukan proses pemaknaan dalam dirinya sendiri atau disebut sebagai proses pengambilan-peran tertutup (*covert role-taking*).

b. Teori Sensivitas Retoris

Teori Sensitivitas Retoris yang dikemukan oleh Roderick Hart berasumsi bahwa komunikasi yang efektif muncul dari sensitifitas dan peduli dalam menyelesaikan apa yang dikatakan kepada komunikan (Littlejohn, 1997). Sensitif retoris mewujudkan kepentingan sendiri, kepentingan orang lain, dan sikap situasional. Orang yang bersifat sensitif retoris akan memahami kompleksitas personal, yaitu memahami individu merupakan gabungan dari banyak diri. Sensitif retoris akan melahirkan individu adaptif retoris, yaitu individu yang dapat menghindari kekakuan dalam berkomunikasi dengan orang lain, dan berupaya untuk menyeimbangkan kepentingan sendiri dengan orang lain. Teori ini didukung oleh sudut pandang humanistik yang menekankan pada keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan yang menciptakan interaksi yang bermakna, jujur, dan memuaskan (Bochner & Kelly dalam Devito, 1997-259). Hal tersebut dimulai dengan kualitas-kualitas umum yang akan menentukan terciptanya hubungan antar manusia yang dominan.

Dari kualitas umum tersebut dapat menurunkan perilaku spesifik yang menandai komunikasi antarpribadi yang efektif.

Menurut Joseph Devito (1997 ; 259 - 263), perilaku spesifik tersebut meliputi :

1) Keterbukaan

   Keterbukaan dapat diartikan dalam 3 aspek, yaitu: terbuka terhadap orang yang diajak bicaranya, kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang, dan kepemilikan perasaan dan pikiran.

2) Empati

   Empati berarti kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang dialami pada saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu.

3) Sikap mendukung.

   Sikap mendukung dapat diperlihat dengan bersikap: deskriptif dan bukan evaluatif, spontan dan bukan strategik, provisional dan bukan sangat yakin.

4) Sikap positif .

   Sikap positif disini artinya bagaimana seseorang membentuk konsep diri yang benar melalui persepsi diri yang objektif, citradiri yang proporsional dan harga diri yang rasional. Sikap positif dapat dikomunikasikan melalui dua cara, yaitu: dengan menyatakan sikap positif dan secara positif mendorong orang yang diajak berinteraksi.

5) Kesetaraan.

   Kesetaraan disini dapat diartikan sebagai penerimaan seseorang terhadap pihak lain dan memberikan penghargaan positif tanpa syarat kepada orang lain.

2. Penanganan Gangguan Bicara Dan Bahasa Karena *Autism*

Gangguan komunikasi yang terjadi pada anak autism dapat berupa gangguan verbal ataupun nonverbal. Beberapa gangguan bicara dan bahasa pada penderita autism meliputi :

a. Minim Komunikasi

   Anak autis umumnya memiliki kemampuan komunikasi yang sangat minim, anak dengan autis biasanya juga sangat jarang memulai

© 2016

komunikasi dalam lingkungan sosialnya. Komunikasi yang saya gambarkan di sini lebih kepada komunikasi yang bersifat verbal.

b. Sedikit Bicara

Jarang memulai komunikasi sudah tentu dapat mempengaruhi aspek anak autis secara verbal, sehingga saat berkomunikasi atau menjawab pertanyaan biasanya anak autis hanya memberikan respon singkat atau bahkan tidak ada sama sekali, jawaban yang diberikan biasanya sebatas satu atau dua kata.

c. Tidak Menggunakan Bahasa Tubuh / Isyarat

Selain minim komunikasi secara verbal, anak autis juga jarang atau bahkan nyaris tidak pernah sama sekali menggunakan bahasa tubuh atau bahasa isyarat seperti yang sering kita lihat pada gejala anak tunawicara sebab anak autis lebih bersifat kepada minimnya minat secara psikologis/psikis anak autis tersebut jadi bukan kepada masalah atau keterbatasan yang bersifat fisik.

d. Mengoceh tanpa arti berulang-ulang, dengan bahasa yang tak dapat dimengerti orang lain

Anak autis sering mengoceh berulang-ulang namun tak dapat dimengerti orang lain atau lebih dikenal dengan anak sering membeo.

e. Kejanggalan Penekanan Suara

Indikator ini dapat terlihat pada perilaku anak autis yang cukup bertolak belakang dengan beberapa contoh perilaku autistik yang saya sebutkan sebelumnya. Pada indikator kemampuan bahasa atau komunikasi anak autis bagian ini, anak autis umumnya mampu dan mau menirukan beberapa kata sederhana namun masih terdapat perbedaan yang jelas pada bagian penekanan suara atau intonasi maupun kesempurnaan nada suara yang dihasilkan, misalnya penekanan penggalan kata yang tidak lazim atau tidak sama dengan yang dicontohkan.

f. Tidak Berekspresi

Saat melakukan komunikasi dengan orang lain termasuk orangtua, anak autis seringkali terlihat menunjukkan ekspresi yang datar, meskipun menunjukkan sedikit minatnya kepada orang lain. Ekspresi anak autis

biasanya dapat terlihat dengan jelas saat kita mengajaknya berkomunikasi langsung dengan upaya tatap muka (meskipun nyaris tidak ada)

g. Sering Mengulang Kata atau Kalimat

Pada tahapan ini mungkin sebagian orangtua seringkali menganggapnya sebagai perilaku yang normal dan wajar. Memang pada bagian penilaian indikasi perilaku autistik ini, kita harus jeli membedakan termasuk menyesuaikan dengan indikator perilaku anak autis lainnya. Namun biasanya pengulangan kata atau kalimat pada anak (*echolalia*) pada anak autis ini terdapat perbedaan yang sangat mencolok dibanding perilaku normal khususnya dari segi intensitas pengulangan kata.

h. Mengucapkan Tapi Tidak Mengerti

Kemampuan komunikasi anak autis memang cukup unik karena tidak jarang ada anak autis yang mampu mengucapkan kata atau kalimat dengan sempurna namun sebenarnya tidak mengerti sama sekali tentang arti kata yang baru saja diucapkan bahkan untuk kata-kata sederhana seperti makan, tidur, menulis, belajar dan bermain.

Anak *autism*dengan ganguan komunikasi harus dilakukan observasi dan penilaian secara menyeluruh termasuk penilaian oral motor dan sistem motor bicara. Dr. Michael Crary menganjurkan beberapa hal tentang observasi dan evaluasi termasuk :

1) Fungsi Motor Bukan Bicara

Fungsi motor bukan bicara meliputi posisi tubuh dan cara berjalan, koordinasi gerakan motorik kasar dan halus, koordinasi gerakan mulut, posisi mulut, air liur menetes terus, menelan, mengunyah, struktur mulut, simetris,

2) Fungsi Motor Bicara

Kemampuan dan usaha dalam proses bicara seperti deviasi dalam prosodi (kecepatan, volume, intonasi dll), kelancaran bicara, *hiper/hiponasaliti*, *diodochokinesis* bicara (seperti pengulangan. “puh-puh-puh”, “puh-tuh-kuh”), kemauan dan usaha secara spontan.

© 2016

3) Kemampuan Artikulasi dan Fonologi

Gangguan komunikasi pada anak penyandang autisme, bisa dibedakan menjadi dua bagian: gangguan komunikasi verbal dan non verbal. Gangguan komunikasi verbal dimana anak bisa bicara tapi bicara tidak digunakan untuk komunikasi. Contohnya, membeo, ekolali, dan berbicara dalam situasi yang salah. Sebaliknya, gangguan komunikasi non verbal nampak dari hal-hal sederhana seperti kontak mata minimal, tidak memahami bahasa tubuh, sampai dengan terlambat bicara atau sama sekali tidak bisa berbicara.

Dilihat dari penyebabnya gangguan komunikasi bisa disebabkan oleh gangguan pada masalah memproduksi kata-kata karena motorik mulut, gangguan pada pendengaran sehingga tidak bisa mendengar kata apalagi mengingat kata-kata dengan jelas, tidak memahami arti kata-kata dan mengasosiasikan dengan situasi, dan lingkungan tidak mendukung anak untuk termotivasi berbicara atau mengembangkan kemampuan bicaranya.

Bila penyebabnya adalah gangguan pemrosesan suara atau kata termasuk gangguan motorik mulut, biasanya di dalam terapi bicara akan ditangani dengan pendekatan tertentu dilihat dari kebutuhan anak, pendekatan tersebut dapat berupa *blowing* atau oral motorik yang lain. Bila penyebabnya karena gangguan pendengaran,lebih banyak belajar melalui visual.

Metode COMPIC atau PECS untuk menjembatani komunikasi pada anak penyandang autisme. Pada penyebab yang ketiga, ditangani dengan cara mengajari arti kata (biasanya pada terapi ABA diekspose dalam berbagai program *expresive*), faktor lingkungan adalah faktor terakhir tapi sekaligus menopang seluruh faktor di atas bisa efektif, dan bisa ditangani melalui pendekatan "*functional comunication*" yang bisa diatur lingkungan dan situasinya, biasanya bisa secara praktis dilakukan orang tua.

Cara Untuk Merancang "Menciptakan Komunikasi Fungsional (*Functional Communication*)" Pada Anak *Autism* :

1) Perhatikan hal yang paling menyenangkan buat anak, misalkan anak suka nonton film Micky Mouse. Hal tersebut bisa digunakan untuk dijadikan situmulus untuk mengajari anak *"functional comunication".*
2) Mengetahui sejauh mana kemampuan anak untuk berkomunikas, dan kemudian ditetapkan target kemampuan yang diharapkan. Misalkan, kalau anak belum sama sekali berkomunikasi, maka target perilaku komunikasi yang diharapkan adalah "menunjuk/komunikasi bahasa tubuh" dulu. Bila anak sudah bisa berbicara, maka targetnya adalah mengucapkan satu kata, dua kata, dan sebagainya.
3) Ciptakan situasi dimana anak harus mengkomunikasikan apa yang dinginkan kepada orang lain. Misalkan, saat dia ingin menonton "Micky Mouse", kita letakan VCD Micky Mouse favoritnya di tempat yang anak tidak bisa menjangkaunya, kemudian minta dia untuk menunjuk ke tempat VCD diletakkan, atau ajarkan mengungkapkan kata "minta" kepada kita bila dia ingin kaset tersebut.
4) Sesuai dengan target perilaku komunikasi yang sudah ditetapkan, pada awalnya, kita bantu dengan *prompt* verbal atau *prompt* model sehingga anak menerima pembelajaran komunikasi fungsional ini dengan jelas. Anak menerima pesan, bila dia ingin sesuatu dia harus mengatakan keinginannya pada orang lain dalam bentuk bahasa tubuh atau verbal. Disamping itu menghindari anak emosi atau marah karena memang belum mengerti apa yang kita inginkan darinya. Pada awalnya dibantu anak, bila anak bisa mengikuti target perilaku komunikasi yang akan kita berikan, kemudian puji anak sebagai hadiah untuk memotivasi supaya anak untuk melakukan hal yang sama lagi. Setelah itu dicoba satu kali lagi latihan tersebut tanpa dibantu untuk memastikan apakah anak bisa mencapai keberhasilan sebelumnya. Bila anak bisa, berikan dia hadiah yang lebih besar lagi, seperti sorakan dan sebagainya. Bila anak tidak bisa cukup bilang "coba lagi ya?", setelah itu bantu anak sekali lagi dan

© 2016

langsung istirahatkan anak dari latihan tersebut, agar anak tidak "frustrasi". *Trial* tersebut bisa dicoba pada kesempatan yang berbeda. Sebisa mungkin buat situasi menyenangkan bagi anak, mengingat komunikasi adalah masalah yang sulit buat anak penyandang *autisme*.

5) Pastikan dalam setiap latihan atau membangun situasi yang diciptakan, anak melakukan dengan jelas, termasuk kontak mata, bahasa tubuh yang dimaksud, artikulasi kata, dan sebagainya.
6) Evaluasi kemampuan anak, kemudian kembangkan "*functional comunication*" ini seterusnya. Misalkan, yang tadi hanya menunjuk, selanjutnya harus mengatakan benda yang dimaksud, atau yang tadinya satu kata, harus bisa dua kata dan sebagainya. Dengan begitu anak akan tertantang terus untuk berkomunikasi.
7) Yang terpenting adalah konsisten dalam menjalankan. Dalam arti semua orang dalam keluarga harus memperlakukan hal yang sama untuk anak, jadi anak mengerti itu adalah aturan main yang harus dia lakukan bila menginginkan sesuatu

3. Fungsi Komunikasi Guru dengan Siswa Autis

Fungsi komunikasi ini ditemukan tujuh fungsi, dalam hal ini fungsi komunikasi tersebut berupa verbal dan atau nonverbal, yaitu memerintah, menegaskan, menyetujui, menanyakan, menolak, menyatakan sesuatu, dan mengungkapkan.

Pertama, fungsi komunikasi memerintah adalah fungsi yang menghasilkan efek berupa tindakan yang akan dilakukan oleh komunikan, dalam hal ini guru kepada siswanya . Fungsi komunikasi memerintah mempunyai beberapa modus yang terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu

a. Memerintah dengan modus melarang,
b. Memerintah dengan modus memberi nasihat,
c. Memerintah dengan modus memesan,
d. Memerintah dengan modus menuntut,
e. Memerintah dengan modus meminta, dan

f. Memerintah dengan modus mengharap.

Keenam bagian dengan modus berbeda-beda tersebut memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah keenam modus itu ada dalam satu fungsi yaitu memerintah. Perbedaannya adalah fungsi memerintah tersebut disampaikan dengan tujuan atau modus yang bermacam-macam sesuai dengan enam bagian di atas. Fungsi komunikasi memerintah dengan modus melarang, yaitu fungsi komunikasi yang menghasilkan efek berupa tindakan yang akan dilakukan oleh komunikan, dalam hal ini guru kepada siswa dalam bentuk larangan. Pendapat ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh Jumadi (2005) bahwa bentuk larangan juga berisi perintah, tetapi perintah negatif, yakni agar mitra tutur atau komunikan tidak melakukan sesuatu.

Kedua, fungsi komunikasi menegaskan memiliki fungsi yang sama dengan fungsi memerintah. Fungsi ini sejalan dengan pendapat Hymes (dalam Jumadi, 2005) yang mengatakan bahwa penggunaan tindak menegaskan terkait dengan berbagai tujuan, misalnya untuk menghilangkan keragu-raguan, memberikan penekanan, atau yang lain. Fungsi komunikasi menegaskan memiliki dua modus yang memiliki persamaan dengan perbedaan pada tujuan dari menegaskan tersebut, yaitu menegaskan dengan modus menjelaskan dan menegaskan dengan modus meyakinkan.

Ketiga, fungsi komunikasi menyetujui memiliki fungsi yang dapat menghasilkan efek berupa tindakan verbal yakni jawaban iya atau tidak.

Keempat, fungsi komunikasi menanyakan. Fungsi ini terbagi menjadi tiga, yaitu

a. menanyakan dengan modus menawarkan,
b. menanyakan dengan tanpamodus, dan
c. menanyakan dengan modus mengingatkan.

Ketiganya memiliki fungsi yang sama. Namun, memiliki perbedaan pada tujuan dari fungsi tersebut. Fungsi komunikasi menawarkan, yaitu fungsi komunikasi berupa pernyataan yang berfungsi untuk menjanjikan suatu tindakan (Leech, 1993).

Kelima, fungsi komunikasi menolak adalah fungsi komunikasi yang disampaikan komunikator atas penolakannya terhadap sesuatu yang disampaikan komunikan. Sehingga mengakibatkan adanya efek tindakan verbal atau nonverbal dari komunikan tersebut (Leech, 1993).

Keenam, fungsi komunikasi menyatakan sesuatu adalah fungsi komunikasi yang menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu itu sesuai dengan keadaan sebenarnya. Fungsi komunikasi ini terbagi menjadi beberapa modus, yaitu:

a. menyatakan sesuatu dengan modus melaporkan,
b. menyatakan sesuatu dengan mengusulkan,
c. menyatakan sesuatu dengan modus menyapa,
d. menyatakan sesuatu dengan modus menyangkal,
e. menyatakan sesuatu dengan modus menuduh.

Fungsi ini sama dengan fungsi-fungsi sebelumnya, yaitu memiliki persamaan dan perbedaan dari tujuan pada masing modus tersebut.

Ketujuh, fungsi komunikasi mengungkapkan adalah fungsi komunikasi yang mengutarakan sikap psikologis komunikator kepada komunikan dalam hal ini guru kepada siswa (Leech, 1993). Fungsi komunikasi mengungkapkan memiliki tiga modus, yaitu:

a. mengungkapkan dengan modus menjawab salam,
b. mengungkapkan dengan modus mengekspresikan pujian, dan
c. mengungkapkan dengan modus memberi ucapan terima kasih.

Ketiga modus tersebut memiliki persamaan fungsi yaitu mengutarakan sikap psikologis komunikator kepada komunikan. Namun, fungsi tersebut disampaikan dengan tujuan atau modus yang berbeda.

D. Aktivitas Pembelajaran

Setelah Anda selesai mempelajari uraian materi pokok dua, Anda diharapkan terus mendalami materi tersebut. Ada beberapa strategi belajar yang dapat digunakan, sebagai berikut:

1. Kajilah tujuan dan indikator pencapaian kompetensi.
2. Baca kembali uraian materi yang ada di materi pokok dua, dan buatlah beberapa catatan penting dari materi tersebut.
3. untuk mendalami materi, buatlah soal-soal latihan dalam bentuk pilihan ganda, berkisar 5–10 soal dari materi yang ada di materi pokok dua ini.
4. Lakukan diskusi untuk mengerjakan latihan/kasus/tugas pada kegiatan pembelajaran dua ini.
5. Untuk mendapatkan wawasan yang lebih luas baca dan carilah referensi atau buku lain yang terkait dengan materi kegiatan pembelajaran dua.

E. Latihan/Kasus/Tugas

Pilihlah jawaban yang benar dengan cara memberi tAnda silang (X) pada huruf A, B, C, atau D yang mewakili jawaban yang paling benar!

1. Berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek dimana perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilakunya dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Hal ini meruapakan asumsi dari teori strategi komunikasi yang disebut dengan teori…
   A. Interaksi simbolik
   B. Sensivitas teori
   C. Metaforis
   D. Struktur komulatif
2. Beberapa gangguan bicara dan bahasa pada penderita autism, diantaranya
   A. Menggunakan kata kata tanpa menghubungkannya dengan arti yang lazim digunakan.
   B. Berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tubuh dan dapat berkomunikasi dalam waktu lama.
   C. Kata-kata yang dapat dimengerti orang lain walaupun seperti bahasa planet.
   D. Selalu menggunakan kata-kata dalam konteks yang sesuai.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

3. Posisi tubuh dan cara berjalan, koordinasi gerakan motorik kasar dan halus, koordinasi gerakan mulut, posisi mulut, air liur menetes terus, menelan, mengunyah, struktur mulut, simetris termasuk….
   A. Fungsi kinestetik
   B. Fungsi motor bicara
   C. Fungsi motor bukan bicara
   D. Fungsi artikulasi dan fonologi
4. Fungsi yang dapat menghasilkan efek berupa tindakan verbal yakni jawaban iya atau tidak adalah fungsi komunikasi guru dengan anak autis yang disebut…..
   A. Fungsi komunikasi menegaskan
   B. Fungsi komunikasi menyetujui
   C. Fungsi komunikasi menolak
   D. Fungsi komunikasi menyatakan sesuatu
5. Fungsi komunikasi mengungkapkan adalah fungsi komunikasi yang mengutarakan sikap psikologis komunikator kepada komunikan dalam hal ini guru kepada siswa. Fungsi komunikasi mengungkapkan memiliki 3 modus di bawah ini, kecuali…..
   A. Mengungkapkan dengan modus menjawab salam,
   B. Mengungkapkan dengan modus mengekspresikan pujian
   C. Mengungkapkan dengan modus memberi ucapan terima kasih.
   D. Mengungkapkan dengan modus memberi celaan

F. Rangkuman

1. Strategi Komunikasi Pendidik Anak Autis Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan.
2. Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek dimana perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilakunya dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka.

3. Teori Sensitivitas Retoris yang dikemukan oleh Roderick Hart berasumsi bahwa komunikasi yang efektif muncul dari sensitifitas dan peduli dalam menyelesaikan apa yang dikatakan kepada komunikan.
4. Sensitif retoris mewujudkan kepentingan sendiri, kepentingan orang lain, dan sikap situasional. Orang yang bersifat sensitif retoris akan memahami kompleksitas personal, yaitu memahami individu merupakan gabungan dari banyak diri.
5. Gangguan komunikasi yang terjadi pada anak *autism* dapat berupa gangguan verbal ataupun nonverbal. Beberapa gangguan bicara dan bahasa pada penderita autism meliputi :
    a. Minim komunikasi
    b. Sedikit bicara
    c. Tidak menggunakan bahasa tubuh / isyarat
    d. Mengoceh tanpa arti berulang-ulang, dengan bahasa yang tak dapat dimengerti orang lain
    e. Kejanggalan penekanan suara
    f. Tidak berekspresi
    g. Sering mengulang kata atau kalimat
    h. Mengucapkan tapi tidak mengerti
6. Fungsi komunikasi guru dengan siswa ditemukan tujuh fungsi, dalam hal ini fungsi komunikasi tersebut berupa verbal dan atau nonverbal, yaitu memerintah, menegaskan, menyetujui, menanyakan, menolak, menyatakan sesuatu, dan mengungkapkan.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban yang terdapat di bagian akhir kegiatan pembelajaran ini.Hitunglah jawaban Anda yang benar,kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi kegiatan belajar ini.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{5} \text{x } 100$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 % = Baik sekali

80 – 89 % = Baik

70 – 79 % = Cukup

< 70 % = Kurang

Apabila tingkat penguasaan Anda mencapai 80% ke atas, Bagus! Anda cukup memahami kegiatan belajar ini. Anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajar berikutnya. Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi kegiatan belajar ini, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

KOMPETENSI PROFESIONAL :

MODEL PEMBELAJARAN INTERAKSI SOSIAL DAN KOMUNIKASI

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

KEGIATAN PEMBELAJARAN 3

PEMBELAJARAN NILAI KEBERSAMAAN SEBAGAI UPAYA UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL DANKOMUNIKASI ANAK AUTIS DALAM SETTING SEKOLAH INKLUSIF

A. Tujuan

Setelah selesai mengikuti kegiatan pembelajaran ini diharapkan Anda dapat memahami pengembagan materi dan implementasi strategi pembelajaran dalam rangka pengembangan kemampuan interaksi sosial peserta didik autis, khususnya dalam seting sekolah inklusif.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menganalisis pentingnya interanalisasi nilai-nilai kebersamaan peserta didik dalam rangka mengembangkan kemampuan interaksi sosial anak autis.
2. Mengimplementasikan strategi pembelajaran membangun kepercayaan
3. Mengimplementasikan strategi pembelajaran berempati
4. Mengimplementasikan strategi pembelajaran berpikir kritis dan kreatif
5. Mengimplementasikan strategi pembelajaran toleransi dalam keberagaman
6. Mengimplementasikan strategi pembelajaran keadilan sosial

C. Uraian Materi

1. Program Internalisasi Nilai-Nilai Kebersamaan Peserta Didik dalam rangka Mengembangkan Kemampuan Inteaksi Sosial dan Komunikasi Anak Autis.

Kegiatan pembelajaran ini dirancang sesuai dengan kebutuhan sekolah dalam rangka menginternalisaikan nilai-nilai kebersamaan, khususnya dalam *setting* sekolah inklusif. Sasaran pertama dari internalisasi nilai-nilai

kebersamaan yaitu peserta didik reguler kelas tinggi dengan maksud agar peserta didik reguler memiliki kemauan dan kemampuan untuk menerima kehadiran ABK dalam interaksi sosial dan mampu memerankan diri sebagai pelindung dan pembimbing bagi ABK. Pemilihan sasaran peserta didik reguler kelas tinggi didasarkan pada pertimbangan bahwa pada rentang usia 81/2 sampai dengan 14 tahun menurut perspektif tahapan pengembangan moral anak, berada pada fase memenuhi harapan lingkungan atau fase *Peer Oriented Morality*. Pada tahapan ini pada umumnya anak sudah mengerti moral baik dan buruk (*golden rule*), sehingga akan lebih mudah dikondisikan dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai kebersamaan (Lickona, dalam Megawangi,2004:133-134)

Sekolah dapat merumuskan berbagai strategi dalam rangka mengoptimalkan pengembangan kemampuan interaksi sosial anak autis, salah satunya melalui pengkondisian setting inklusif, baik dalam pembelajaran di kelas maupun luar kelas. Kegiatan ekstrakurikuler, seperti pramuka, dan pembelajaran tematik merupakan wadah kegiatan pembelajaran yang kondusif terhadap keterlaksanaan internalisasi nilai-nilai kebersamaan.

Bagi peserta didik autis di sekolah inkluisfi, pembelajaran internalisasi nilai-nilai kebersamaan ini dapat langsung diimplementasikan, baik melalui kegiatan kurikuler, ko-kurikuler, maupun ekstrakurikuler. Yang perlu dilakukan oleh guru dan pembina kegiatan ekstrakurikuler adalah menganalisis KD (Kompetensi Dasar) dan tema-tema pembelajaran yang memiliki relevansi dengan tema-tema pembelajaran internalisasi nilai-nilai kebersamaan ini. Sedangkan bagi peserta didik autis yang sekolah di SLB, pihak sekolah menjalin kerjasama dengan sekolah inklusif dan membuat jadwal pembelajaran setting inklusif.

Materi yang disajikan dalam kegiaan pembelajaran ini merupakan bagian dari program internalisasi nilai-nilai kebersamaan yang penulis kembangkan dengan berbagai modifikasi. Dengan diimplementasikannya pembelajaran internalisasi nilai-nilai kebersamaan ini diharapkan dapat menghilangkan resistensi dan akan meningkatkan penerimaan peserta didik reguler terhadap keberadaan ABK, khususnya peserta didik Autis. Bagi peserta didik autis sendiri, melalui kegiatan pembelajaran internalisasi

nilai-nilai kebersamaan ini diharapkan dapat berdampak pada adanya peningkatan kemampuan interaksi sosialnya dan kemampuan komunikasinya.

Pembentukkan sikap dan perilaku kebersamaan pada peserta didik dilakukan secara bertahap melalui tema-tema pembelajaran yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Tema-tema tersebut merupakan nilai-nilai yang merupakan jabaran dari nilai inti (*core value*) kebersamaan. Jabaran nilai dimaksud beserta tujuan pembelajarannya dipetakan melalui tabel berikut.

Tabel 3. 1 Tema Nilai-nilai Kwbersamaan dan Tujuannya

No	Tema	Tujuan
1	Membangun kepercayaan	Memahami dan menyadari perlunya membangun kepercayaan bagi upaya mencegah dan menyelesaikan konflik yang mungkin timbul dalam interaksi sosial dalam rangka membangun kebersamaan
2	Berempati	Memahami hakekat empati dan pentingnya berempati kepada orang lain dalam kehidupan sebagai langkah untuk menciptakan interaksi sosial yang dilandasi kebersamaan
3	Berpikir kritis dan kreatif	Memahami pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam rangka menghindari konflik dalam pergaulan dan membangun suasana kebersamaan
4	Toleransi dalam keberagamaan	Memahami kenyataan keberagaman dalam kehidupan dan menjadikan toleransi sebagai sarana menciptakan kehidupan yang harmonis penuh kebersamaan
5	Keadilan sosial	Memahami makna keadilan sosial dan memiliki tanggung jawab untuk terpenuhinya keadilan sosial dalam rangka mengembangkan nilai saling tolong menolong yang dilandasi kebersamaan

No	Tema	Tujuan
6	Hak dan kewajiban	Mengenali dan memahami bahwa setiap anak memiliki hak dan kewajiban dalam rangka mengembangkan kesadaran kemauan dan kemampuan memperlakukan sesama sesuai dengan hak dan kewajibannya yang dilandasi kebersamaan
7	Kerjasama	Memahami hakekat kerjasama dan mampu menunjukkan kemampuan kerjasama dalam situasi kebersamaan

pembelajaran dalam rangka internalisasi nilai-nilai kebersamaan dikembangkan dengan menerapkan prinsip pembelajaran *Joyfull* learning, pendekatan penanaman nilai, dan pembelajaran berbuat (*Action Learning Approach*) yang dikemas dalam bentuk bahan pengayaan atau suplemen pembelajaran, baik untuk kurikuler maupun ekstrakurikuler. Pada uraian materi selanjutnya Anda dapat mempelajari konsep-konsep esensial dari masing-masing tema pembelajaran dan contoh-contoh implementasi pembelajarannya.

Pembelajaran internalisasi nilai-nilai kebersamaan ini penting untuk diimplementasikan karena : a) diharapkan dapat meningkatkan penerimaan peserta didik reguler terhadap keberadaan ABK, dan b) diharapkan dapat menciptakan seting pembelajaran yang kondusif bagi optimalisasi pengembangan kemampuan interaksi sosial dan komunikasi anak autis.

Catatan :

Pada saat Anda mempelajari materi kegiatan pembelajaran ini, diharapkan Anda sudah mempelajari dengan baik materi tentang pengembangan komunikasi anak autis, termasuk penggunaan PECs.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

2. Pembelajaran Membangun Kepercayaan

a. Konsep Dasar Membangun Kepercayaan

1) Makna Membangun Kepercayaan

Sebelum mempelajari lebih jauh tentang materi topik ini, mari kita sepakati dulu pemahaman tentang apa itu *membangun kepercayaan?* Membangun kepercayaan atau *Trust Building* dalam bahasa ingris, merupakan salah satu konsep psikologi sosial yang terkait dengan *Peace Education,*hubungan antar personal dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Membangun kepercayaan adalah suatu upaya untuk menumbuhkan sikap percaya seseorang terhadap orang lain sebagai dasar untuk menjalin hubungan antar manusia. *Trust Building*, baik secara konseptual maupun operasional, pada dasamya merupakan *counter* terhadap tumbuhnya prasangka.

2) Pentingnya Membangun Kepercayaan

Masih ingatkah Anda, apa akibatnya kalau hubungan antar personal dalam kehidupan masyarakat didasari atas prasangka? Bukankah selama ini banyak konflik terjadi akibat prasangka? Sikap prasangka pada diri seseorang merupakan penghambat bagi upaya membangun kepercayaan. Padahal terbangunnya kepercayaan seseorang terhadap pihak lain merupakan modal dasar yang sangat besar nilainya bukan saja untuk menyelesaian konflik, tapi la juga menjadi penyangga (pilar) penting dalam proses membangun dan mempertahankan suasana damai. Suasana damai ini tercipta karena rasa percaya bisa mengurangi perasaan takut dan terancam seseorang terhadap seseorang atau kelompok lain dalam membangun hubungan atau interaksi sosial di masyarakat. Lebih jauh dari itu, dengan adanya hubungan saling mempercayai, akan terjalin kerjasama yang harmonis dan konstruktif diantara unsur-unsur masyarakat yang heterogen atau beragam untuk melakukan kegiatan-kegiatan produktif dan inovatif.

3) Upaya Untuk Membangun Kepercayaan

Pemahkah Anda mengalami suatu kecemasan atau kekhawatiran? Coba ingat-ingat kembali sejumlah peristiwa atau kondisi yang menimbulkan rasa cemas atau kekhawatiran pada diri. Cermati contoh-contoh berikut ini.

Contoh kasus 1

Apabila Anda terpaksa harus meninggalkan anak semata wayang Anda bersama pembantu untuk waktu yang relatif lama, cemaskah Anda? Pada sebagian besar orang yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan anak-anak tentunya akan merasa cemas. Rasa cemas atau khawatir itu akan muncul akibat ketidakpercayaan terhadap pembantu yang mungkin tidak akan dapat mengawasi dan mendidik anak kita seperti yang kita harapkan. Kecemasan itu akan semakin menjadi-jadi manakala kita sudah memiliki pengalaman buruk sebelumnya.

Contoh kasus 2

Apabila Anda harus melakukan perjalanan jauh untuk suatu urusan, padahal bekal uang yang dimiliki sangat minim, khawatirkah Anda? Tentunya rasa cemas atau khawatir itu akan muncul karena selama perjalanan diperlukan biaya transportasi, makan dan keperiuan lain yang memadai. Apabila kehabisan uang di perjalanan, sudah bisa dibayangkan betapa susahnya kita, terlebih kalau kita bepergian seorang diri dan tidak memiliki kenalan atau kerabat di tempat tujuan. Pada kasus ini, kecemasan itu muncul disebabkan oleh faktor kekhawatiran terhadap diri sendiri, yaitu takut mengalami kesusahan selama dalam perjalanan.

Contoh kasus 3

Pada contoh kasus 3, diilustrasikan seorang anak yang sebelumnya bertengkar dengan kawannya tidak berani pulang sendiri walaupun kasus pertengkarannya sudah diselesasikan oleh gurunya. Mengapa demikian? Kemungkinan besar anak tersebut masih merasa takut di jalan akan dihadang oleh lawan bertengkamya tadi. la merasa dari sorot mata lawannya, walaupun sudah bersalaman, masih terbersit tanda ancaman

© 2016

terhadap dirinya. Itulah sebabnya anak tersebut belum berani pulang sendiri.

Sekarang kita sudah mengetahui adanya dua alasan berbeda yang melatarbelakangi munculnya rasa cemas, yaitu alasan ketidak percayaan kepada orang lain dan alasan kekhawatiran terhadap diri sendiri. Pada contoh kasus nomor 1 dan 3 yang nampak menjadi alasan rasa cemas adalah ketidakpercayaan kepada orang lain, sedangkan pada contoh kasus nomor 2 rasa cemas muncul lebih karena kekhawatiran terhadap diri sendiri. Menurut pendapat Anda, dari contoh kasus tersebut mana yang memiliki relevansi dengan topik membangun kepercayaan atau *Trust Building*? Topik kegiatan pembelajaran ini memiliki relevansi dengan bagaimana membangun saling kepercayaan dalam interaksi sosial. Hal ini penting untuk dikembangkan, termasuk kontribusinya untuk mengembangkan kemampuan interkasi sosial dan komunikasi anak autis.

Contoh Implementasi Pembelajaran

Dalam rangka implementasi pembelajaran topik "Membangun Kepercayaan" di sekolah dasar, strategi implementasi yang disarankan dilakukan melalui kegiatan permainan.

Kompetensi Dasar

Mampu mengembangkan rasa percaya terhadap terhadap orang lain dan menanamkan kepercayaan orang lain terhadap dirinya.

Indikator

Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran ini, diharapkan siswa secara bertahap dapat menunjukkan kemampuan berikut:

- Menjelaskan arti membangun kepercayaan.
- Menunjukkan periunya membangun kepercayaan antar kawan dalam pergaulan sehari-hari.
- Menunjukkan manfaat saling mempercayai satu sama lain dalam

pergaulan sehari-hari bagi terciptanya kehidupan yang harmonis dan rukun.

Metode

Belajar sambil bermain rnelalui permainan "kawasan beranjau".

Alat/Bahan

- 4 buah batu bata
- 1 gulung tali rapia
- 1 buah tutup mata dari kain berwama hitam yang tidak transparan
- halaman rumput atau tanah

Langkah-Langkah Permaianan

Persiapan

1) Buatlah kawasan beranjau berbetuk persegi panjang dalam posisi memanjang kedepan dengan ukuran 50x5 M^2;
2) Gunakan tali rapia sebagai pembatas dan batu bata sebagai pengikat di keempat sudutnya;
3) Buatlah gundukan-gundukan tanah secara tidak beraturan sepanjang kawasan tersebut yang berfungsi sebagai ranjau;
4) Kondisiksikan peserta didik dalam kelompok kecil, masing-masing dua orang;
5) Kelompok yang belum berkesempatan melakukan permainan bertindak sebagai pengamat dan penyemangat

Pelaksanaan

Sampaikan penjelasan kepada peserta didik bahwa sebentar lagi mereka akan melakukan permainan kawasan beranjau. Jelaskan aturan mainnya sebagai berikut:

1) Dari dua orang yang ada dalam kelompok kecil, yang satu akan berperan sepegai pelitas kawasan beranjau dan yang lainnya akan bertindak sebagai penunjuk jalan;
2) Peserta didik yang akan melintasi kawasan beranjau dalam

© 2016

keadaan mata tertutup harus melintasi kawasan beranjau dari mulai garis *start* hingga *finish* dengan cara mendengarkan petunjuk yang disampaikan temannya dari arah belakang agar tidak menginjak ranjau.

3) Siswa yang bertindak sebagai petunjuk jalan hanya boleh memberikan instruksi dari luar garis kawasan beranjau.
4) Apabila kaki penyeberang kawasan beranjau menginjak gundukan tanah yang berfungsi sebagai ranjau, atau menginjak garis pembatas, maka permainan diulang sampai waktunya habis. Masing-masing kelompok diberi waktu yang cukup
5) Permainan dilakukan secara bergantian dan yang dinyatakan sebagai pemenang yaitu kelompok yang paling cepat sampai ke tujuan.

Refleksi dan Penguatan Nilai

Setelah permainan usai, tanyakan kepada siswa beberapa pertanyaan berikut ini:

1) Apa makna permainan yang baru saja kamu lakukan? (biarkan siswa menjawab sesuai dengan pemahamannya
2) Mengapa, walaupun sudah ada yang memberi petunjuk, penyeberang ranjau masih merasakan kesusahan untuk menghindari ranjau?
3) Mengapa si penyeberang kawasan beranjau berani melakukan tugasnya yang berbahaya untuk menyeberangi kawasan beranjau dengan petunjuk lisan dari kawannya?
4) Apakah si penyeberang kawasan beranjau bisa mempercayai semua instruksi yang diberikan oleh pasangannya? Apa dia tidak merasa curiga bahwa temannya akan menjebak dia untuk menginjak ranjau? Mengapa?

Setelah siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sesuai dengan pemahamannya, luruskan apabila terdapat jawaban yang menyimpang. Kemudian, sebelum kegiatan ditutup, tekankan kepada siswa perlunya melakukan nilai-nilai sebagai berikut:

- Saling membangun kepercayaan satu sama lain dalam pergaulan sehari-hari perlu terus menerus diupayakan.
- Tumbuhnya rasa saling percaya satu sama lain dalam pergaulan sehari-hari akan dapat menciptakan kehidupan yang rukun dan harmonis.
- Hidup ini akan terasa mudah dan indah untuk dijalani apabila dilandasi saling kepercayaan satu sama lain.
- Ajak siswa untuk mulai bergaul atas dasar saling percaya satu sama lain.

3. Pembelajaran Berempati

a. Konsep Dasar Berempati

1) Makna Empati

Hubungan sosial antara seseorang dengan orang lain akan harmonis manakala kita memahami orang lain. Banyak orang tidak dapat memahami orang lain karena mereka memberikan respon dengan cara berfikir dan berperasaan berbeda. Jika ingin memahami apa yang terjadi pada seseorang, kita harus memikirkan dan merasakan apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang tersebut.

Ilustrasi di atas merupakan pengantar agar kita memiliki orientasi awal yang jelas mengenai makna empati. Apa sebetulnya makna empati itu? Mari kita perjelas melalui penjelasan berikut ini. Secara umum empati mengandung pengertian rasa iba dan belas kasihan terhadap penderitaan (fisik, material, dan mental) yang menimpa orang lain (Kurikulum Pendidikan Damai, 2002). Dengan kata lain empati itu suatu sikap merasakan dan memikirkan apa yang dirasakan oleh orang lain. Empati adalah upaya seseorang untuk masuk pada dunia orang lain dengan mencoba merasakan atau menghayati apa yang dirasakan oleh orang lain. Pada saat kita mengunjungi orang yang sakit di rumah sakit, coba bayangkan apa yang kita rasakan jika kita yang terbaring sakit dan berada di rumah sakit. Kita berharap untuk segera cepat sembuh, sehingga sangatlah bijaksana kalau kita mendoakan si

© 2016

sakit agar cepat sembuh. Dengan demikian, membayangkan jika diri kita sendiri yang sakit adalah berempati.

Empati, dari sisi pikiran adalah memahami latar belakang atau pola berpikir seseorang. Empati dalam konteks perasaan adalah perasaan iba, belas kasihan, dan kasih sayang atas penderitaan orang lain; perasaan bahagia, senang, bersyukur atas kebahagiaan orang lain (Cavanagh, 1982).

Dengan berempati kita dapat memahami reaksi emosional psikologis yang mungkin ditampilkan sehingga kita dapat memperlakukan seseorang secara tepat. Dengan kata lain dengan empati kita dapat memperlakukan seseorang secara manusiawi. "Perlakukan orang lain sebagaimana kita ingin diperiakukan"

Mengapa kita harus mengembangkan sikap empati? Pada uraian di atas telah dijelaskan bahwa empati merupakan perasaan iba dan belas kasihan terhadap derita yang menimpa orang lain, sehingga kita mengetahui apa yang diinginkan dan dibutuhkannya, dengan harapan kita dapat juga mengetahui apa yang disukai atau tidak disukainya. Dalam kaitannya dengan Anda selaku pendidikan di sekolah inkluf, Anda perlu berkontribusi dalam mengembangkan sikap empati, terutama kepada orang tua dan anak-anak ABK.

Motivasi perlu diberikan kepada orang tua ABK agar mereka memiliki keyakinan bahwa anaknya dapat menjalani pendidikan dan memberikan makna dalam kehidupannya. Sikap dan perasaan empati juga perlu dikembangkan pada diri peserta didik, agar mereka dapat menerima kehadiran ABK (anak berkebutuhan khusus) sebagai teman, mitra belajar. Peserta didik reguler harus didorong dan dibina agar dapat memerankan diri sebagi pelindung dan pembimbing bagi ABK yang membutuhkan.

2) Dimensi Empati

Dimensi-dimensi nilai apa saja yang dapat dikembangkan untuk membangun empati? Berikut ini adalah dimensi-dimensi nilai yang perlu dikembangkan untuk membangun empati.

a) Pemenuhan kebutuhan

Upaya yang dilakukan dalam memenuhi kebutuhan membuat seseorang dapat merasakan apa yang terjadi pada orang lain manakala kebutuhannya tidak dapat terpenuhi. Individu yang mampu memenuhi kebutuhannya tanpa kerja keras akan kesulitan menghayati apa artinya tidak memiliki apa-apa.

b) Memberi dan menerima

Memberi pada dasarnya merupakan ekspresi dari cinta dan kasih sayang. Sementara menerima merupakan eskpresi pemahaman terhadap empati yang ditunjukkan si-pemberi. Individu yang mampu memberi dan menerima akan dapat melihat apa yang dirasakan deh seseorang dalam konteks yang positif sehingga dapat melihat persoalan secara objektif dari sudut pandang orang yang mengalami.

c) Merasa bebas

Perasaan bebas membuat diri tidak terikat dalam membuat sebuah keputusan. Seseorang yang merasa bebas akan lebih mudah memahami pikiran dan perasaan orang lain, karena tidak ada halangan yang dapat menimbulkan penolakan terhadap perasaan yang dirasakan oleh seseorang.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

d) Memiliki harapan

Secara psikologis, harapan membuat manusia tetap hidup. Dalam konteks berempati, seseorang yang memiliki harapan terhadap kehidupan bersama yang lebih baik akan mampu melihat persoalan yang dihadapi orang lain dalam dimensi yang luas. la akan merasakan bahwa persoalan yang dihadapi orang lain adalah persoalan yang harus mendapatkan pemecahan bersama, sehingga ia tergerak untuk berkontribusi dalam pemecahannya.

e) Memiliki tujuan yang jelas dalam kehidupan

Banyak orang yang tidak menyadari dibutuhkan tujuan yang jelas dalam kehidupan. Empati tumbuh dengan baik manakala seseorang tahu apa yang diinginkannya dalam kehidupan sehingga juga dapat menghayati apa yang dibutuhkan seseorang dalam kehidupannya.

f) Perhatian terhadap orang lain

Kesadaran bahwa kita hidup dan menjalani kehidupan di tengah-tengah orang lain merupakan dimensi yang periu diciptakan dalam rangka menumbuhkan empati. Jika kita mampu memberikan perhatian pada orang lain tidak hanya mementingkan din sendiri, kita akan dapat berempati pada orang lain.

3) Upaya-upaya yang perlu dilakukan untuk menumbuhkan perasaan empati

Perasaan empati itu dapat diupayakan pertama-tama dengan menumbuhkan minat kita terhadap kejadian atau peristiwa yang menyebabkan terjadinya penderitaan pada orang lain. Dalam hal ini, kita tidak mungkin dapat menumbuhkan rasa empati kalau kita sendiri tidak memiliki informasi tentang suatu peristiwa yang akan menjadi objek empati. Selanjutnya sebagai respon terhadap peristiwa yang telah diketahui, tempatkanlah diri kita seolah-olah kita berada pada

posisi orang yang sedang mengalamipenderitaan karena suatu peristiwa tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan membayangkan seAndainya saya mengalami peristiwa atau kejadian semacam itu, alangkah menderitanya saya sebagai mana derita yang mereka alami saat ini. Apabila kita sudah mampu menempatkan diri pada posisi orang lain yang mengalami derita atau cobaan, selanjutnya baru terbuka peluang untuk memahami apa yang dirasakan orang lain.

Empati yang sudah tumbuh akan melahirkan rasa simpati. Rasa simpati ini kemudian akan mendorong diri untuk segera melakukan tindakan sesuai kebutuhan, menolong sesama. Dalam konteks pengembangan kemampuan interaksi sosial dan komunikasi anak Autis, peran empati dari teman sebaya sangat penting, terutama dalam setting kelas inklusif. Guru dapat mengkondisikan strategi pembelajaran yang mengoptimalkan kontribusi teman sejawat dalam membantu anak autis dapat meningkatkan kemampuan inteaksi sosial dan komunikasinya melalui internalisasi nilai-nilai empati melalui permainan, simulasi, atau bermain peran.

Berempati membuat seseorang memiliki/mampu menunjukkan sikap simpati terhadap orang lain. Sikap simpati adalah kecenderungan untuk memperiakukan orang lain sesuai dengan yang diharapkan/ diinginkannya. Sikap simpati membuat orang merasa dihargai sehingga merasa hangat, aman dan nyaman. Perasaan aman dan nyaman membuat orang lebih terbuka. (Cavanagh, 1982)

Memberikan perhatian dan menunjukkan minat merupakan aspek yang penting dalam interaksi sosial. Akan menyenangkan jika kita bersama dengan orang yang gembira, menunjukkan perhatian dan minat. Sebaliknya, akan membosankan jika kita harus bersama dengan orang yang tidak menunjukkan kepedulian. Memberikan perhatian pada orang lain dan menunjukkan minat merupakan salah satu bentuk empati.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

Apa yang Anda harapkan dilakukan oleh teman Anda pada Anda pada saat sedang berbincang-bincang?

Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk menunjukkan Anda memberikan perhatian dan minat terhadap orang lain adalah:

a) Mendengarkan dan mengajukan pertanyaan yang baik. Mendengarkan berarti mendengar dengan penuh perhatian, sehingga dapat menangkap isi pembicaraan. Penuh perhatian berarti fokus pikiran hanya pada teman yang ada di depan. Pandang matanya dan berikan respon yang akan mendorong teman Anda untuk terus bicara. Mengajukan pertanyaan dengan baik adalah mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan apa yang dibicarakan, lugas dan singkat, terbuka, serta tidak bersifat menyangka.

b) Menyatakan minat terhadap suatu cerita

   Menceritakan sesuatu pada seseorang secara menyenangkan, menunjukkan kita ingin berbagi. Berbagi membuat orang lain merasa kita membutuhkannya dan menganggap sebagai teman. Perasaan berteman akan membuat kita lebih mudah memahami apa yang dirasakan orang lain.

c) Menunjukkan minat pada pembicaraan

   Seseorang akan merasa sangat dihargai dan dipahami apabila kita menunjukkan minat pada pembicaraannya. Empati mendorong tumbuhnya kesetiakawanan karena mendorong seseorang untuk ikut merasakan perasaan dan memahami apa yang dipikirkan orang lain. Memahami apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain membuat kita berkeinginan untuk memberikan dukungan.

Contoh Implementasi Pembelajaran

Dalam rangka implementasi pembelajaran topik "empati" di sekolah dasar, strategi implementasi yang disarankan dilakukan melalui kegiatan bermain peran.

Kompetensi Dasar

Mampu memahami makna "berempati" dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Indikator hasil belajar

Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran ini, diharapkan siswa dapat menunjukkan kemampuan berikut:

- menjelaskan makna empati
- menunjukkan pentingnya bersikap empati terhadap orang lain
- mengembangkan sikap empati terhadap sesama

Metoda

Bermain peran.

Alat dan bahan

Naskah skenario untuk bermain peran dengan topik empati

Langkah-Langkah Permainan

Persiapan

1) Gunakan naskah skenario ini untuk bermain peran tahap 1. Naskah skenario ini hanya digunakan sebagai contoh.

Empati Terhadap Anak Jalanan

Dikisahkan seorang anak usia sekolah dasar dengan pakaian lusuh, tampilan yang kotor dan matanya yang merah sedang mengais-ngais sisa makanan di tempat sampah di depan restoran. Makanan sisa itu, tanpa merasa jijik, langsung dimakannya dengan lahap. Kelihatannya ia sangat lapar.

Pada saat anak jalanan tersebut sedang mengais makanan dan tempat sampah, datang sebuah kendaraan mewah memasuki kawasan parkir restoran. Penumpangnya adalah seorang anak usia sekolah dasar bersama ibu dan bapaknya. Ketika mau masuk ke restoran, anak orang kaya tersebut sempat melihat anak jalanan sedang mengais-ngais makanan di tempat sampah.

© 2016

Sambil duduk menunggu pesanan makanan, anak orang kaya menceritakan kepada kedua orangtuanya bahwa dia melihat ada anak seusianya yang sedang mengais-ngais makanan di tempat sampah di depan restoran. Anak itu merasa kasihan dan mengemukakan keinginannya untuk membantu anak jalanan tadi dengan memberinya makanan yang bersih dan sehat. Akhimya kedua orangtuanya mengijinkan anak itu untuk memesan makanan tambahan untuk diberikan kepada anak jalanan.

Anak orang kaya merasa gembira karena diberi kesempatan untuk menolong sesamanya. Dengan cepat ia memesan makanan tambahan dan langsung menyerahkannya kepada anak jalanan sampai-sampai ia lupa bahwa makanannya sendiri telah tersedia di meja cukup lama, la baru kembali ke meja makannya setelah diingatkan oleh orangtuanya.

2) Kondisikan anak dalam kelompok dengan jumlah sesuai dengan tuntutan skenario bermain peran

Pelaksanaan

1) Tugaskan kepada kelompok pertama untuk menampilkan bermain peran sesuai dengan skenario yang telah disiapkan.
2) Minta kelompok lainnya untuk mengamati jalannya bermain peran.
3) Setelah tampilan pertama selesai, diskusikan tampilan bermain peran yang baru saja dimainkan dalam rangka menanamkan perlunya mengembangkan sikap empati terhadap orang yang kesusahan. Bimbing siswa dalam diskusi melalui pertanyaan-pertanyaan berikut.
    - Layakkah seorang anak usia sekdah dasar untuk memenuhi kebutuhan makannya harus mengais-ngais makanan di tempat sampah? Kalau tidak layak, lalu mengapa masih banyak anak-anak seusiamu yang terpaksa harus melakukannya?
    - Dalam tampilan bermain peran tadi, mengapa anak orang kaya terdorong hatinya untuk memberikan makanan yang layak kepada anak jalanan? Mengapa kedua orangtuanya merestui anak tersebut untuk membelikan makanan?

- Mengapa anak orang kaya tersebut merasa gembira setelah dapat memberikan makanan kepada anak jalanan?

4) Tugaskan kepada kelompok lain untuk menyiapkan naskah cerita sekaligus menampilkan bermain peran dengan cerita yang berbeda dari cerita pertama.

5) Setiap kelompok diberi kesempatan untuk menampilkannya.

Refleksi dan Pemguatan Nilai

Sampaikan pertanyaan-pertanyaan berikut ini kepada anak secara acak

Mengapa kita perlu berempati kepada sesama yang sedang mengalami kesusahan?

Bagaimana rasanya ketika kita atau keluarga kita sedang tertimpa musibah?

Bagaimana rasanya ketika kita sedang susah kemudian ada teman kita yang dengan ikhlas memberikan pertolongan?

Kemudian sampaikan pesan-pesan nilai empati kepada anak untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pembelajaran Berpikir Kritis dan Kreatif

a. Konsep Dasar Berpikir Kritis dan Kreatif

1) Pengertian

Kemampuan manusia untuk beipikir membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Dalam arti perilaku yang ditampilkan oleh manusia bukan hanya didasarkan atas insting untuk bertahan hidup tetapi dengan menggunakan kemampuan berpikir manusia mengembangkan kehidupan, mencapai kemajuan dan menciptakan peradaban. Kemampuan berpikir membawa manusia menggunakan daya nalar untuk menciptakan sesuatu, menggunakan rasa untuk mengapresiasi serta menggunakan kekuatan/keterampilan motorik untuk menghasilkan sesuatu.

Kemampuan berpikir dapat diperoleh dengan mengembangkan keterampilan-keterampilan berpikir. Keterampilan berpikir antara lain:

© 2016

(1) berpikir logis yaitu mengembangkan pemahaman hubungan antar peristiwa; (2) berpikir kreatif adalah mengembangkan peluang atau kemungkinan memperoleh hal yang baru untuk mencapai hasil yang lebih baik; (3) berpikir efektif adalah menggunakan semua informasi dan melihat hubungan keterkaitan secara cepat; (4) berpikir kritis adalah mengembangkan nilai bertanya secara konstruktif atau melihat persoalan dari berbagai sudut pandang secara sistematis.

Berpikir kritis pada dasarnya adalah pengembangan pertanyaan-pertanyaan yang dikonstruksi dari berbagai sudut pandang sehingga diperoleh informasi yang utuh dan lengkap sehingga menjadi sebuah nilai atau makna dalam memandang suatu persoalan. Berpikir kritis menuntut individu mengetahui apa yang dipermasalahkan, melakukan analisa dan mensintesa, serta mengaplikasikan ide dan pengetahuan untuk situasi baru. Sedangkan berpikir kreatif adalah suatu kemampuan untuk menciptakan inovasi dan pendapat baru termasuk imajinasi dan pemikiran holistik,tercakup di dalamnya memikirkan kemungkinan yang berbeda sebelum membuat sebuah solusi atau pendapat.

Kreativitas adalah suatu kemampuan penting yang perlu ditumbuhkan dari anak-anak. Kreativitas membantu memperkaya kehidupan anak dan membuat masyarakat bersatu dan menjadi tempat yang menyenangkan. Kreativitas juga berguna bagi anak-anak untuk mengatasi tantangan-tantangan yang akan mereka hadapi dalam kehidupan, misalnya anak yang kreatif akan lebih mampu untuk memikirkan altematif lain dalam memecahkan persoalan dari pada menggunakan kekerasan. Kreativitas adalah kemampuan untuk melakukan hal-hal dengan cara yang berbeda, memikirkan jalan keluar dari persoalan yang dihadapi dan menciptakan hal bam dan menarik dalam bidang seni dan teknologi.

2) Langkah-Langkah untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif

Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada diri anak yaitu:

a) Mengajukan pertanyaan dengan menggunakan perbendaharaan kata yang lebih luas untuk menstimulasi pikiran memberi jawaban yang lebih luas atau mendalam. Contoh pada saat melihat dua gambar jangan ajukan pertanyaan "Apa perbedaan dari keduanya?", tapi "Apa peristiwa yang terjadi pada kedua gambar?"

b) Berpikir secara keseluruhan. Misalnya "Apa yang dapat diperoleh jika kita tidak ribut?" dibandingkan dengan mengatakan "Jangan ribut!"

c) Menggunakan berbagai pertanyaan terkait dibandingkan dengan memberikan solusi. Contoh: "Apa yang kita perlukan dalam perjalanan", dibandingkan dengan"Jangan lupa membawa mantel dan sepatu untuk perjalanan!"

d) Berpikir lebih spesifik. Contoh berpikir "Madu banyak manfaatnya" perlu dikembangkan dengan "Madu banyak manfaatnya dibandingkan dengan atau" Madu banyak manfaatnya untuk "

Sedangkan dalam rangka menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif pada diri anak diantaranya dapat dilakukan melalui pemberian tugas yang menuntut kreatifitas, seperti menulis puisi, memodifikasi sesuatu, merancang suatu kegiatan dalam pembelajaran yang sedang diikutinya dan lain-lain. Pengembangan kemampuan berpikir kreatif juga dapat dilakukan melalui permainan yang merangsang kreativitas anak.

3) Peran Berpikir Kritis dan Kreatif dalam Rangka membangun Interaksi Sosial yang Sehat DilAndasi Nilai Kebersamaan

Dalam *setting* sekolah inklusif, kemampuan berpikir kritis dan kreatif perlu dikembangkan, terutama pada peserta didik reguler. Hal ini penting dilakukan agar peserta didik reguler mampu memberikan

kontribusi positif dalam mencaiptakan situasi yang kondusif untuk terjadinya interaksi sosial yang sehat. Peserta didik reguler melalui kemampuannya dalam berpikir kritis dan kreatif diharapkan dapat memberikan stimulus – stimulus yang positif untuk memunculkan respon dalam pengembangan kemampuan interaksi sosial anak autis.

Perilaku –perilaku aneh dan perilaku sulit yang ditunjukkan anak-anak autis kadang-kadang dapat memancing munculnya kesalahpahaman dari pihak lain yang belum sepenuhnya memahami perilaku anak dengan gangguan autisme. Oleh karena itu pengawasan dan bimbingan dari guru, baik GPK (Guru Pembimbing Khusus) maupun guru kelas sangat diharapkan.

Kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang dimiliki seseorang memiliki potensi untuk dapat menciptakan suasana damai dalam kehidupan bermasyarakat. Sampai sejauh mana kontribusi berpikir kritis dan kreatif dalam membangun suasana damai dalam kehidupan? Mari kita kaji hal-hal positif dari kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Melalui kemampuan berpikir kritis, baik anak-anak maupun orang dewasa sesuai dengan taraf berpikimya masing-masing, mampu menganalisa dan memahami persoalan, membuat keputusan yang benar dengan mempertimbangkan pilihan yang berbeda serta memikirkan konsekwensi dari semua tindakan yang mereka ambil. Dengan kata lain, orang yang berpikir kritis memiliki kemampuan bemalar yang baik.

Orang yang memiliki kemampuan dan kemauan berpikir kritis tentunya akan dapat menyelesaikan berbagai persoalan, termasuk konflik dengan mengedepankan berbagai altematif solusi yang berdampak positif. Altematif solusi yang dikedepankan bukan saja sebatas yang mampu menghentikan konflik, tetapi lebih dari itu akan dipikirkan solusi yang mampu menumbuhkan kehidupan damai. Melalui berpikir kritis, orang akan cenderung mengedepankan kemampuan untuk memulai dan mengevaluasi pendapat dan kejadian-kejadian yang dianggap logis, termasuk di dalamnya membandingkan kemungkinan yang berbeda untuk kemudian memilih yang terbaik. Memilih solusi yang terbaik bagi

kepentingan bersama dalam penyelesaian suatu masalah merupakan ciri dari kemampuan berpikir kritis.

Dimana letak hubungan antara kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif dalam penyelesaian suatu masalah? Proses dalam berpikir secara kreatif dan kritis memiliki dua bagian dalam penyelesaian masalah. Kreativitas membantu anak dan orang dewasa untuk memikirkan berbagai pilihan, dan pemikiran yang kritis membantu menentukan pilihan mana yang merupakan solusi terbaik. Dengan mencermati uraian di atas, nampak jelas bahwa kemampuan berpikir kritis dan kreatif itu memberikan kontribusi yang cukup berarti dalam membangun suasana damai penuh kebersamaan. Suasana inilah yang diperlukan untuk dapat mengembangkan kemampuan anak-anak autis mengembangkan kemampuan interaksi sosial dan komunikasinya.

b. Contoh Implementasi Pembelajaran

Dalam rangka mengimplementasikan topik "Berpikir kritis dan Kreatif di sekolah dasar, strategi implementasi yang disarankan dilakukan melalui kegiatan permainan berikut ini:

Kompetensi Dasar

Mampu memahami berpikir kritis dan kreatif serta mampu melaksanakan pembelajaran dalam rangka mengembangkan potensi berpikir kritis dan kreatif pada din anak.

Indikator hasil belajar

- Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran ini, diharapkan siswa mampu menunjukkan kemampuan sebagai berikut:Menjelaskan makna berpikir kritis dan kreatif
- Menunjukkan manfaat berpikir kritis dan kreatif bagi penyelesaian masalah secara konstruktif
- Mendemonstrasikan kegiatan yang memerlukan berpikir kritis dan kreatif

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

Metode

Kegiatan permainan berpikir kritis dan kreatifitas

Alat dan bahan

- Kertas Koran
- Selotip
- Benang

Langkah-langkah kegiatan

Persiapan

1) Kondisikan anak dalam kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 orang
2) Sampaikan penjelasan kepada anak bahwa sebentar lagi mereka akan melakukan permainan yang menuntut kreativitas dalam melaksanakannya

Pelaksanaan

1)Berikan kepada masing-masing kelompok sejumlah koran bekas dalam jumlah yang sama banyak, selotip, dan benang
2) Perintahkan kepada masing-masing kelompok untuk bekerja sama membuat rumah-rumahan dengan bahan yang tersedia. Waktu yang disediaka.n selarna 15 menit
3) Setelah waktunya habis, minta kepada masing-masing kelompok untuk meletakkan hasil kerja kelompoknya di atas meja yang diposisikan di depan ruang kegiatan
4) Minta dewan juri yang berasal dari teman sejawat Anda sejumlah tiga orang untuk menilai hasil karya siswa dengan menggunakan format penilaian yang sudah Anda siapkan sebelumnya
5) Umumkan hasilnya kepada siswa. Jangan lupa untuk memberikan *reward* kepada pemenangnya, walaupun hanya berbentuk pujian.
6) Berilah kesempatan kepada kelompok lain untuk menanyakan kepada kelompok pemenang, mengapa mereka dapat membuat rumah-rumahan sebagus itu dalam waktu yang singkat. Berilah penjelasan

tambahan bahwa kemampuan berpikir kreatif sangat menentukan untuk menciptakan sesuatu dalam bentuk yang bagus seperti rumah-rumahan tadi.

Refleksi dan Penguatan Nilai

Ajukan pertanyaan-pertanyaan berikut ini kepada siswa secara acak.

1) Apa manfaat berpikir kreatif dalam kaitannya dengan membuat suatu karya, misalnya menciptakan puisi, mengarang, menggambar dsb?

2) Coba ceritakan kegunaan berpikir kreatif dalam rangka menyelesaikan permasalahan yang kalian hadapi dalam kehidupann sehari-hari, termasuk ketika ada teman yang berselisih

Sebagai tindak lanjut, tugaskan anak untuk membuat suatu karya, baik dalam bentuk tulisan, gambar, atau kerajinan tangan yang hasilnya akan diseleksi untuk pameran kelas pada akhir semester.

Catatan :

Pembelajaran ini disarankan sasarannya adalah peserta didik sekolah dasar kelas tinggi (kls 4, 5, dan 6) dan peserta didik Autis yang tidak mengalami hambatan intelektual.

5. Pembelajaran Toleransi dalam Keberagaman

a. Konsep Dasar Toleransi dalam Keberagaman

1) Hakekat Keberagaman dalam Kehidupan

Manusia adalah mahkluk yang diciptakan Tuhan paling sempuma, juga diciptakan sangat beragam. Tidak ada satu manusiapun yang sama persis sekalipun kembar identik. Terdapat banyak perbedaan yang sifatnya individual sehingga setiap manusia pada dasamya sangat unik. Perbedaan adalah bagian dan kehidupan. Perbedaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari persamaan. Banyak hal yang sama dan banyak juga yang berbeda dari diri kita dengan orang lain.

Perbedaan manusia dapat dikelompokkan berdasarkan beberapa faktor seperti yang tertera dalam bagan berikut.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

a) Keturunan

Perbedaan dari sisi keturunan berkembang menjadi etnis, suku bangsa maupun ras. Perbedaan ciri-ciri fisik, karakteristik perilaku maupun budaya dari suatu suku bangsa atau ras, membuat terasa banyak sekali perbedaan. Indonesia adalah negara dengan multietnik. Perbedaan bahasa dan tatacara berperilaku merupakan alasan untuk menarik simpulan seseorang berbeda karena berasal dari suku bangsa yang berbeda.

b) Kemampuan dan Label yang Diberikan oleh Lingkungan

Orang dianggap pintar, kurang pintar, terampil, kurang termpil dan lain-lain

c) Lingkungan Geografis dan Sosial

Lingkungan sosial mengembangkan budaya, bahasa, karya etnik baik makanan, pakaian maupun asesoris budaya dan sistem nilai. Pengembangan budaya untuk memenuhi kebutuhan kehidupan yang lebih maju menciptakan suatu peradaban. Strata sosial mengelompokkan atau mengkotak-kotakan posisi seseorang, padahal seringkali strata sosial tidak berbanding lurus dengan potensi atau keadaan yang sebenamya. Cerita tentang perilaku OKB (orang kaya baru) yang membeli atau memborong semua barang yang menunjukkan status sosial tanpa tahu manfaat dan kegunaannya, merupakan salah satu contoh.

d) Agama, Keyakinan, dan latar Belakang Kehidupan

Perbedaan agama dan keyakinan, serta latar belakang kehidupan akan membawa perbedaan dalam tata cara beribadah dan menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan agama dan keyakinannya masing-masing. Negara Indonesia termasuk negara yang memiliki pluralisme tinggi dalam kaitannya dengan perbedaan agama dan keyakinan. Tetapi pada umumnya penduduk Indonesia dapat hidup rukun dalam perbedaan.

Walaupun demikian secara riil memang kerap terjadi beberapa konflik antar pemeluk agama atau antar pemeluk dalam satu agama di beberapa daerah di Indonesia. Mengapa perbedaan agama bisa menimbulkan konflik? Hal ini pada umumnya disebabkan karena pengaruh politik dan persepsi yang tidak tepat terhadap ajaran agama atau ritual keagamaan. Prasangka saling mengintervensi antar umat beragama untuk mempengaruhi keyakinan beragama merupakan salah satu permasalahan dalam perbedaan agama. Budaya banyak mempengaruhi pelaksanaan ritual keagamaan. Perbedaan pelaksanan ritual keagamaan yang dilakukan seringkali dijadikan alasan perbedaan.

Kesimpulan apa yang dapat kita tarik dari uraian materi tentang keberagaman dalam kehidupan manusia di atas? Realita perbedaan-perbedaan yang menunjukkan adanya keberagaman dalam kehidupan manusia temyata menyimpan dua potensi, yaitu potensi positif dan negatif. Di satu sisi, keberagaman dapat memperkaya dan mempermudah kehidupan manusia. Dengan keberagaman keahlian yang dimiliki misalnya, manusia dapat saling membantu untuk memakmurkan kehidupan bersama. Secara fitrahnya keberagaman memang dimaksudkan untuk membawa kemakmuran dalam kehidupan. Tetapi realita menunjukkan, keberagamaan juga menyimpan potensi negatif. Beberapa kerusuhan, konflik yang terjadi di permukaan bumi ini, termasuk di Indonesia dipicu oleh adanya kebenagaman, terutama perbedaan agama, keyakinan, termasuk keyakinan politik dan perbedaan suku yang disikapi dengan fanatisme yang sempit.

e) Kondisi Fisik, Mental, Intelektual, dan Emosional

Kenyataan menunjukkan tidak semua manusia terlahir dengan kondisi normal seperti yang diharapkan. Disatu sisi ada manusia yang dilahirkan dalam keadaan normal, tetapi disisi lain ada manusia yang dilahirkan dalam kondisi mengalami

© 2016

kelainan baik dari sisi fisik, mental, intelektual, maupum emosional. Termonologi medis melabel anak-anak yang mengamali kelainan ini dengan “ketunaan”, sedangkan terminologi pendidikan melabelnya dengan sebutan ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) . Label ABK ini diorientasikan pada kebutuhan layanan pendidikan dan pembelajarannya agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya. Keberadaan ABK ini menjadi bagian dari kondisi keberagaman dalam kehidupan sosial, termasuk di lingkungan sekolah.

Keberagaam adalah anugerah dari yang Maha Kuasa. Berpijak dari realita keberagaman inilah, dalam konteks pemenuhan hak-hak anak untuk mendapatkan layanan pendidikan yang berkualitas, lahir wacana tentang pentingnya pendidikan inklusif. Keberagaman harus dapat dikelola kearah terjadinya hubungan simbiosis mutualisme, saling ketergantungan satu sama lain, saling membantu, dan saling mengisi yang dilandasi nilai kebersamaan. Potensi konflik dan resistensi kelompok satu terhadap kelompok lain harus dapat diminimalisisir bahkan dihilangkan. Anak-anak yang terlahir dengan kebutuhan khusus harus dapat dioptimalkan kemampuan interaksi sosialnya dengan cara bergaul, bermain bersama, dan belajar bersama dengan teman-teman sebayanya.

2) Pentingnya Toleransi untuk Menciptakan Kehidupan yang Harmonis dalam Keberagaman

Salah satu kunci sukses dalam menyikapi keberagaman dalam kehidupan agar tercipta keharmonisan yaitu melalui pengembangan sikap dan perilaku toleran terhadap sesama. Sebelum kita mengkaji mengenai pentingnya toleransi dalam kaitannya dengan keberagaman dalam kehidupan, mari kita mulai dengan menyamakan pemahaman terhadap pengertian toleransi

Istilah "toleransi" berasal dari bahasa latin *"tolerare",* bahasa Inggris *"tolerance",* yang berarti sikap sabar membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain. Dalam bahasa Arab, toleransi berasal dari kata *ikhtimal* atau *tasamukh,* yang artinya saling mengijinkan dan saling memudahkan.

Dari beberapa pengertian tersebut, istilah toleransi menunjukkan sikap hubungan antar manusia yakni untuk saling menghormati, menghargai, mengakui dan memudahkan orang berperilaku. Secara umum toleransi mengandung pengertian pemberian kebebasan kepada setiap orang untuk menjalankan keyakinan hidupnya, sepanjang di dalam menjalankan keyakinan hidupnya tersebut tidak bertentangan dengan ketertiban umum.

Toleransi sebenarnya merupakan salah satu ciri bangsa Indonesia yang sudah melembaga/menyatu dalam sikap dan perilaku hidup sehari-hari, termasuk dalam kehidupan antar umat beragama. Dalam konteks kehidupan beragama, yang dimaksud dengan bertoleransi yaitu dalam hubungan antar umat beragama, bukan dalam kaitannya dengan hubungan peribadatan antara manusia dengan Tuhannya

Pada uraian materi sebelumnya telah dijelaskan tentang dua potensi yang terkandung dalam kenyataan keberagaman manusia, yaitu positif (hidup saling melengkapi), dan negatif (terjadinya konflik). Mengapa keberagaman dapat menimbulkan konflik, dan dimana letak pentingnya toleransi untuk menciptakan kehidupan yang harmonis?

Konflik dan frustasi merupakan awal dari ketertekanan. Ketertekanan mendorong orang tidak peduli terhadap diri sendiri dan orang lain. Pada saat ketidakpedulian semakin tinggi, orang tidak bisa lagi memaafkan sehingga menjadi rentan untuk teriibat dalam pertengkanan, dan itu berarti tidak ada lagi kedamaian. Kedamaian dimulai dari diri sendiri, kemudian berkembang dalam lingkungan dan mendapatkan kedamaian dunia.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

Perasaan berbeda, berbeda kepentingan, kebutuhan, tujuan maupun hasil yang diperoleh mendorong terjadi konflik. Manusia sulit menerima apabila yang teijadi berbeda dengan apa yang diharapkan. Padahal kita tahu tidak setiap keinginan dapat terpenuhi dan kita tidak dapat selalu sempurna atau memperoleh sesuatu yang sangat sempuma. Manusia memiliki banyak keterbatasan. Konflik dapat dihindari manakala kita membiarkan dan menerima perbedaan untuk sementara waktu maupun jangka panjang atau dengan kata lain kita bertdenansi.

Banyak orang yang gagal dalam menyikapi perbedaan-perbedaan yang hadir di depan matanya. Di daerah konflik, umumnya orang gagal menyikapi perbedaan-perbedaan melalui pengembangan sikap toleransi, akhirnya perbedaan disikapi sebagai permusuhan, dan meledaklah konflik yang berkepanjangan. Dua faktor yang menghalangi tumbuhnya sikap toleran dalam keberagaman hidup yaitu: 1) fanatisme yang berlebihan: dan 2) sikap acuh tak acuh. Sebagai contoh, konflik antar umat beragama dapat dipicu oleh berkembangnnya sikap fanatisme yang berlebih terhadap agama yang dianutnya sehingga menganggap umat yang beragama lain sebagai musuhnya. Hal ini lebih banyak disebabkan karena pemahaman yang salah terhadap agama.

Sikap toleransi tidak dapat datang dengan sendirinya, manusia pertu membangun diri agar dapat bertoleransi. Toleransi dibangun atas dasar :

a) Keberadaan perbedaan dan persamaan

Kesadaran bahwa setiap manusia memiliki perbedaan individual yang membuat dirinya sebagai pribadi unik. Perbedaan dan persamaan merupakan suatu kekuatan yang mendorong saling ketergantungan dan kebersamaan. Perbedaan memberikan wama dan nuansa dalam kehidupan sehingga mendorong manusia untuk bersikap positif terhadap berbagai peristiwa yang terjadi pada dirinya dan tidak terjadi pada orang lain. Menerima perbedaan dan persamaan berarti menyayangi diri sendiri dan orang lain. Dan jika kita menyayangi seseorang,

kita lebih mudah menerima apapun adanya.

b) Hak dan kewajiban

Setiap orang/anak memiliki hak yang melekat sejak dirinya diakui keberadaan. Hak memfasilitasi seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tidak peduli siapa dia. Setiap orang berhak untuk mengaktualisasikan dirinya sebagaimana potensi yang dimilikinya. Pada interaksi sosial untuk mengembangkan komunitas, hak seseorang dibatasi oleh hak orang lain. Sebagai bagian dari komunitas, seseorang memiliki kewajiban terhadap orang lain. Hak kita akan dipenuhi oleh orang lain dan kewajiban kita memenuhi hak orang lain. Kesetaraan bagi semua orang untuk memenuhi hak dan menjalankan kewajiban. ABK merupakan bagian dari komunitas di sekolah inklusif yang harus dihargai hak dan kewajibannya.

c) Keterbatasan dan ketidaksempurnaan

Setiap orang pada dasarnya memiliki keterbatasan. Keterbatasan bukan hanya dimiliki oleh ABK (anak berkebutuhan khusus). Keterbatasan mengontrol keinginan manusia yang seringkali tidak terbatas. Keterbatasan daya tampung perut menghentikan manusia untuk terus menerus makan. Keterbatasan fisik menuntut manusia untuk berhenti bekerja dan beristirahat dan banyak lagi keterbatasan lain yang membantu manusia mengontrol dirinya. Keterbatasan memberikan peluang pada ketidaksempurnaan. Ketidaksempurnaan tidak berarti tidak berkualitas. Karena ketidaksempurnaan, manusia terdorong untuk terus memperbaiki, maju dan berkembang.

Toleransi terwujud dalam bentuk sikap toleran atau kecenderungan untuk menghargai dan menerima keadaan apa adanya. Sikap toleran terbentuk apabila:

1) Individu terbuka dan menerima keadaan diri

Perbedaan antara apa yang ada pada diri dengan apa yang diharapkan ada pada diri seringkali membuat manusia tidak dapat menerima diri. Manusia cenderung menghukum dan memanipulasi diri agar dapat tampil sesuai dengan harapan diri

© 2016

walaupun membuat diri menjadi tertekan ataupun tersiksa.

2) Individu terbuka terhadap orang lain dan mengakui keberadaan orang lain

Disekeliling kita terdapat banyak orang lain karena kita hidup dalam komunitas sosial. Kita akan dapat menerima orang lain manakala kita mengakui peran keberadaan orang lain.

3) Perasaan kesetaraan

Jika kita bisa merasakan membutuhkan sesuatu berarti orang lain juga akan merasakannya. Jika kita merasa kita mengharapkan sesuatu yakinlah orang lain pun pasti punya harapan. Setiap orang adalah sama dan harus memperoleh perlakuan yang sama. Membiarkan dan menerima apa adanya tidak berarti membolehkan manusia melakukan apapun tanpa memperhatikan orang lain. Toleransi berarti membangun hubungan dan kepercayaan. Toleransi tidak boleh berkembang menjadi permisif atau serba boleh karena itu berarti mengingkari hubungan kesetaraan dan kepercayaan. Toleransi dibatasi oleh: (1) penghormaatan terhadap kepentingan dan kebutuhan orang lain (kesehatan, keselamatan, perasaan), (2) keadilan bagi semua orang, (3) aturan atau norma hukum yang disepakati bersama, dan (4) penghargaan terhadap perdamaian. Dalam konteks ABK, sekolah dan lingkungan sosialnya harus dapat menerima keberadaan ABK, termasuk anak-anak Autis sebagai manusia-manusia yang memiliki keunikan, karena pada dasarnya setiap manusia itu unik, memiliki sisi perbedaan dengan yang lainnya. Perasaan kesetaraan harus ditumbuhkan atas dasar pengakuan terhadap keunikan dan kemampuan khusus yang dimilikinya. Sisi kekurangan yang ada pada setiap anak harus dijadikan peluang untuk saling mengisi, kerjasama, dan saling menolong atas dasar kebersamaan.

Contoh Implementasi pembelajaran

Dalam rangka implementasi topik "toleransi dalam keberagaman" di sekolah dasar, strategi implementasi yang disarankan dilakukan melalui kegiatan permainan keberagaman.

Kompetensi Dasar

Memahami keberagaman sebagai potensi yang berharga, memahami perbedaan sebagai bagian dan kehidupan, dan membangun kebersamaan tirituk menciptakan kehidupan harmonis.

Indikator hasil belajar

Setelah melaksanakan kegiatan ini diharapkan siswa menunjukkan kemampuan sebagai berikut:

- Mengidentifikasi perbedaan sebagai kelebihan-keunikan diridan teman-temannya
- Menunjukkan sikap penerimaan diri dan menerima orang lain apa adanya
- Memperlakukan dan menghargai siapapun secara sama sebagai wujud toleransi

Metode

Belajar sambil bermain

Alat dan Bahan

- Gambar balon warna-warni
- Beberapa jenis buah-buahan/ bunga/ daun
- Bola dari kertas
- Kertas kosong

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

Langkah-langkah kegiatan

Persiapan

a) Sediakan balon warna warni dan gambar bermacam-macam buah-buahan dengan warna yang berbeda-beda

b) Gantungkan balon di kelas dan tempelkan gambar didepan kelas

c) Kondisikan siswa untuk melaksanakan permainan keberagaman

Pelaksanaan

a) Ajak siswa untuk menyanyikan lagu balonku ada lima. Balonku ada lima, mpa-rupa wamanya. Hijau, kuning kelabu, merah muda dan biru. Meletus balon hijau dor, hatiku sangat kacau. Balonku tinggal empat ku pegang erat-erat.

b) Menyanyikan lagu pelangi-pelangi.

"Pelangi-pelangi alangkah indahmu merah kuning hijau di langit yang biru pelukismu agung siapa gerangan pelangi-pelangi ciptaan Tuhan"

c) Eksplorasi perbedaan dan persamaan balon, gambar buah/ bunga/dan atau apapun bahan yang sudah disiapkan. "Aneka wama, rasa, dan kaya keberagaman anugerah yang indah"

d) Mintalah siswa untuk memilih salah satu dan menuliskan dalam kertas dari benda yang menjadi pilihannya.

e) Mintalah siswa untuk menyampaikan dan meyakinkan pada kelas atau kelompok ciri-ciri yang dituliskan. Kelas/ kelompok harus menebak jenis benda yang dimaksud.

f) Gali pengalaman dan pendapat siswa.

g) Simpulkan pendapat siswa dan kukuhkan dengan pemberian informasi tentang keberagaman dan perbedaan sebagai ciri khas yang unik.

h) Eksplorasi kelebihan teman

- Mintalah siswa untuk membuat lingkaran atau barisan yang berhadapan
- Sampaikan pada siswa untuk melemparkan bola pada salah seorang temannya dan menceritakan kelebihan teman yang menerima bola tersebut
- Anak yang menerima bola harus mengucapkan terimakasih, menyatakan kelebihan teman yang member bola, memilih teman yang akan menerima bola dan menyatakan kelebihan teman yang akan menerima bola
- Terus berlanjut hingga semua anak kebagian

i) Gali pengalaman siswa dan simpulkan atas dasar pendapat dan komentar siswa.

j) Paparkan menghargai perbedaan berarti membangun harga diri sendiri karena menghargai orang lain pada dasarnya menghargai diri sendiri. Kelebihan diri adalah potensi yang berharga bagi orang lain dan bagi diri kita. Dihargai orang lain merupakan pengalaman yang menyenangkan.

Refleksi dan Penguatan Nilai

Mintalah siswa untuk menuliskan hal yang unik tentang dirinya berdasarkan apa yang dirasakan dan dikatakan orang lain tentang dirinya.

6. Pembelajaran Keadilan Sosial

a) Konsep Dasar Keadilan Sosial

1) Makna Keadilan Sosial

Apa makna yang terkandung dalam "keadilan sosial?" Keadilan sosial merupakan salah satu dari sila yang terkandung dalam Pancasila. Untuk memahaminya, mari kita artikan kata demi kata.Keadilan sosial terdiri dari dua kata, yaitu "keadilan" dan "sosial". Keadilan berasal dari kata adil, yang menurut kamus Bahasa Indonesia

© 2016

Kontemporer mengandung arti: 1) Tidak melebihi atau mengurangi dari yang sewajamya; 2) Tidak memihak dan memberi keputusan yang berat sebelah; 3) Sesuai dengan kemampuan, tingkatan atau kedudukan; 4) Berpihak atau berpegang kepada kebenaran; dan 5) Tidak sewenang-wenang. Keadilan berarti perbuatan adil.

Kata sosial, menurut kamus umum bahasa Indonesia mengandung arti: 1) Berkenaan dengan masyarakat; 2) Suka memperhatikan kepentingan umum; suka menolong, berderma dan sebagainya. Dengan demikian, keadilan sosial menghendaki adanya periakuan adil terhadap sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat, baik dalam lingkup kecil, seperti di lingkungan tempat tinggal kita, maupun dalam lingkup besar, dalam kehidupan berbangsa dan bemegara. Keadilan sosial merupakan salah satu sila dalam pancasila yang implementasinya tidak dapat dipisahkan dari sila-sila yang lainnya. Uraian materi ini akan lebih menekankan pada keadilan sosial dalam konteks pendidikan dan layanan pembelajaran dalam *setting* inkusif dalam rangka membantu mengemkan kemampuan interaksi sosial dan komunikasi anak Autis.

2) Pentingnya menegakkan Nilai-Nilai Keadilan Sosial dalam Pembelajaran

Sadar atau tidak, pelanggaran terhadap keadilan sosial juga kadang-kadang terjadi di sekolah. Apabila sekolah memberlakukan aturan secara sama, setiap anak yang tidak membayar SPP atau menunggak uang gedung selama tiga bulan berturut-turut tidak diperbolehkan mengikuti pelajaran sampai orang tuanya melunasi tunggakan tersebut Bagaimana tanggapan Anda selaku guru terhadap kasus tersebut? Seandainya yang tidak membayar tersebut adalah anak orang berkecukupan dan uangnya temyata digunakan untuk keperluan lain mungkin masih bisa diterima, tetapi bagaimana kalau anak tersebut orang tuanya benar-benar miskin dan tidak mampu membayar? Adilkah sanksi yang dijatuhkan itu? Menjatuhkan

sanksi tidak bdeh mengikuti pelajaran kepada seorang anak yang orang tuanya betul-betul tidak mampu melunasi uang sekolah jelas merupakan pelanggaran terhadap keadilan sosial. Seharusnya apabila menemui kasus semacam itu, sekolah wajib mencari solusi yang terbaik agar kelangsungan pendidikan anak yang bersangkutan tetap terjamin, misalnya dengan cara membebaskan dari segala biaya atau menggunakan subsidi silang.

Upaya-upaya apa yang dapat dilakukan untuk menegakkan keadilan sosial dalam kehidupan bermasyarakat? Sebagai pribadi, kita dapat mewujudkan keadilan sosial dengan turut memberi kesempatan bagi orang lain menikmati kesejahteraan sosial. Berbagi rezeki dengan cara menyisihkan sebagian rezeki bagi orang yang memerlukan atau mempersilahkan orang lain menggunakan atau memanfaatkan fasilitas yang kita miliki merupakan sebagian bentuk perilaku yang dapat dilakukan untuk dapat mendukung terpenuhinya keadilan sosial. Nilai-nilai keadilan sosial memiliki relevansi yang tinggi dalam pengelolaan pembelajaran di sekolah inklusif. Makna keadilan ini terlihat dari pemberian layanan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Peserta didik Autis sangat membutuhkan layanan pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuannya dalam melakukan interaksi sosial dan komunikasi. Kemampuan interaksi sosial dan komunikasi disamping dapat ditingkatkan melalui terapi, juga harus didukung dengan pengkondisian pembelajaran yang melibatkan anak-anak Autis berinteraksi dengan teman-teman sebayanya.

Contoh Implementasi Pembelajaran

Dalam rangka implementasi pembelajaran topik "keadilan sosial" di sekolah dasar, strategi implementasi yang disarankan dilakukan melalui kegiatan pemainan dan curah pendapat.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

Kompetensi Dasar

Mampu memahami hakikat keadilan sosial dan memiliki tanggung jawab untuk mendukung terpenuhinya keadilan sosial.

Indikator hasil belajar

Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran ini, diharapkan siswa mampu menunjukkan kemampuan sebagai berikut:

- Menjelaskan gambaran keadilan sosial melalui contoh dalam kehidupan sehari-hari
- Menunjukkan pentingnya upaya untuk menegakkan keadilan sosial dalam kehidupan sehari-hari
- Menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan adanya kesadaran untuk berkontribusi dalam mewujudkan keadilan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Metode

Diskusi dan curah pendapat

Alat dan bahan

- Guntingan koran berbagai kasus yang menunjukkan ketidakadilan sosial (contoh: siswa yang tidak dapat sekolah karena miskin, anak yang harus bekerja, anak yang berharap dapat mengunjungi objek wisata). Perhatikan bahan harus dipilih sesuai perkembangan siswa yang Anda hadapi.
- Kertas kosong/karton
- Spidol

Langkah-langkah kegiatan

Persiapan

a) Guru mengucapkan salam dan mengatakan pada siswa kita akan menelaah permasalahan sosial yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari

b) Membagi siswa dalam kelompok, setiap kelompok 5-6 orang

Pelaksanaan

a) Bagikan satu lembar kliping koran yang berbeda-beda kepada setiap kelompok

b) Paparkan bahwa kita akan mencoba berempati pada permasalahan yang ada dalam kliping Koran dan kelompok diminta untuk menuliskan judul berita koran tersebut pada lembaran kertas atau karton dengan huruf yang cukup besar sehingga dapat dibaca orang lain.

c) Tugaskan masing-masing kelompok untuk mendiskusikan kasus yang terjadi dalam kliping koran tersebut dengan cara menjawab pertanyaan yang telahdisiapkan.

- Apakah masalah tersebut wajar untuk terjadi dalam kehidupan kita?
- Siapa yang bertanggung jawab untuk menyelesaikan atau membantu permasalahan tersebut?
- Bagaimana caranya agar kita dapat membantu mengatasi permasalahan tersebut?

d) Sampaikan pada siswa agar mencoba untuk menempatkan diri seolah-olah dirinya yang terkena masalah tersebut. Tiap kelompok berdiskusi 10-15 menit dan mempresentasikannya pada teman yang lain. Kelompok yang terkena giliran untuk mempresentasikan diminta untuk menunjukkan kepada kelompok lain masalah yang akan didiskusikan sambil menunjukkan judul masalah yang sebelumnya sudah ditulis dalam selembar kertas karton. Kelompok lain diminta untuk menanggapinya.

e) Gali pendapat dan komentar siswa tentang keadilan sosial dan rasa keadilan sosial. Tanyakan kepada siswa apakah masyarakat dan dirinya selaku pelajar dapat berperan serta mewujudkan keadilan sosial? Langkah-langkah apa yang dapat ditempuh oleh diri sendiri

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

untuk dapat mendukung pemenuhan rasa keadilan sosial?

f) Kukuhkan pendapat siswa dengan pemaparan yang berfokus pada:

- Hak setiap orang untuk memperoleh keadilan/ kesejahteraan sosial berdasarkan UUD 1945 dan Deklarasi Hak Azasi Manusia.
- Setiap orang dapat turut membantu mewujudkan keadilan sosial di lingkungan sendiri dalam batas kemampuan masing-masing masing.
- Menghormati orang lain, memfasilitasi dan memberi kesempatan pada orang lain untuk dapat menikmati kehidupan secara wajar adalah bentuk keadilan sosial yang dapat dilakukan oleh diri sendiri.

g) Gali pemikiran siswa ke arah bentuk-bentuk keadilan sosial yang dapat dikembangkan di kelas dan dalam relasi sosial dengan teman

h) Simpulkan bahwa keadilan sosial berarti berbagi dan memberi hak yang sama pada semua orang sesuai dengan kapasitasnya.

Catatan :

Libatkan peserta didik dalam kegiatan sesuai dengan kemampuannya. Pelibatan peserta didik autis dibantu oleh teman sejawatnya (strategi tutor sebaya) dan guru pembimbing khusus (GPK).

Refleksi dan Penguatan Nilai

Setelah kegiatan selesai, selanjutnya tanyakan beberapa butir pertanyaan berikut ini kepada siswa secara acak.

1) Coba jelaskan satu contoh bentuk perbuatan yang menunjukkan keadilan sosial yang pemah kamu saksikan di tempat tinggalmu.

2) Berikan pula satu contoh pelanggaran terhadap keadilan sosial yang perah kamu saksikan.

3) Apa yang dapat kamu lakukan apabila ada salah seorang temanmu di sekolah ini yang karena orang tuanya miskin, tidak dapat membeli buku tulis untuk belajar sehari-hari.

Sebagai tindak lanjut, lakukanlah hal-hal berikut ini.

- Buat kesepakatan aturan-aturan kelas yang dapat memfasilitasi rasa keadilan sosial.
- Dorong siswa untuk melaksanakan bentuk tanggung jawab sosial sehingga teman yang lain memperoleh keadilan sosial.
- Perhatikan siswa-siswa yang memerlukan bantuan khusus untuk dapat memahami hakikat keadilan sosial.

7. Pembelajaran Kerjasama

a. Konsep Dasar Kerjasama

1) Hakekat kerjasama

Apakah kerjasama itu? Kerjasama merupakan upaya yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan melalui serangkaian aktivitas yang disepakati bersama dan dilaksanakan melalui pembagian tugas, peran dan fungsi berdasarkan kemampuan yang dimiliki masing-masing. Dengan kata lain, kerjasama adalah melaksanakan suatu pekerjaan secara bersama-sama sehingga diperoleh hasil yang lebih baik.Dimensi-Dimensi yang perlu diperhatikan dalam Membangun Kerjasama

Menurut pengalaman Anda, agar hasil yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan, hal-hal apa yang perlu diperhatikan dalam kerjasama? Dimensi yang perlu diperhatikan dalam membangun kerjasama adalah:

a) Tujuan dan kebutuhan terhadap satu objek yang sama.

Orang-orang yang memiliki tujuan dan kebutuhan terhadap suatu objek akan mendekati objek walaupun dengan tujuan dan kebutuhan yang berbeda, Misalnya orang-orang datang ke pasar karena ingin menjual suatu barang, ingin membeli atau membutuhkan suatu barang, ingin memperoleh imbalan karena imbalan karena memberikan jasa, ingin memperoleh sedekah karena karena banyak orang yang datang dengan membawa banyak uang, serta ingin mengatur aktivitas pasar agar tertib, nyaman, dan aman.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

b) Kebutuhan keterlibatan orang lain karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki.

Pembeli butuh penjual di pasar karena tidak punya waktu untuk mendatangi petani dan membeli secara langsung semua kebutuhan sayuran. Penjual dan pembeli butuh pengelola pasar agar dapat melakukan transaksi jual beli dengan tenang, tertib, aman dan nyaman.

c) Kesepakatan tujuan/harapan bersama yang ingin dicapai.

Semua orang yang datang ke pasar bersepakat secara tertulis maupun tidak tertulis membuat pasar yang tenang, nyaman, tertib, dan aman.

Kesepakatan cara penyelesaian masalah Pembeli dan penjual bersepakat terhadap harga suatu barang, sehingga barang dapat terjual dan pembeli dapat memanfaatkan atau memenuhi kebutuhan dengan barang yang dibelinya.Penjual dan pembeli bersepakat menetapkan cara melakukan pembayaran terhadap harga yang telah disepakati atas barang yang diperjualbelikan.

d) Kesepakatan pembagian peran, fungsi dan tugas

Pedagang, pembeli, kuli, supir angkutan/ tukang becak, pengemis, dan pengelola pasar bersepakat secara tertulis maupun tidak tertulis berperan, berfungsi dan melaksanakan tugas tertentu sehingga tercapai tujuan pasar yang aman dan nyaman. Kesepakatan pembagian peran dan fungsi, dan tugas juga perlu diperjelas dalam konteks kehidupan di sekolah.

Keterampilan sosial, individu dalam bernegosiasi, berjuang dan berargumen, mempengaruhi kelompok, membuat keputusan dalam kelompok, menghargai pendapat orang lain, berbagi dan melibatkan diri dengan orang lain.

Negosiasi serta kemampuan berjuang dan beragumen yang berlandaskan kemampuan berpikir positif, objektif dan rasional merupakan cara mencegah konflik dalam pergaulan. Negosiasi merupakan cara untuk membuat kesepakatan apa yang kita inginkan dan apa yang orang lain inginkan serta bagaimana dapat saling memberi agar diperoleh hasil yang memuaskan kedua belah pihak.Kemampuan negosiasi sudah selayaknya ditanamkan sejak dini kepada peserta didik di sekolah dasar agar terbangun kehidupan harmonis dilandasi kebersamaan.

Kemampuan berkompetisi/berjuang dan berargumen diperlukan dalam mengembangkan kerjasama sehingga semua orang merasa dihargai. Langkah-langkah yang ditempuh dalam menyampaikan argumen adalah: (1) bersikap tenang dan menyampaikan permasalahan dengan santun; (2) jika menjadi marah atau tidak dapat mengontrol diri maka tunda pembicaraan, jangan mencaci, memukul atau melakukan tindakan kekerasan; (3) sampaikan argumen dan bagaimana perasaan kita serta dengarkan argumen orang lain, jangan memotong pembicaraan sebelum selesai; (4) mencari cara untuk berteman kembali, jangan berpikir dan berasumsi yang paling benar.

Mensugesti dan memberi dukungan merupakan cara mengukuhkan posisi yang diinginkan dalam kelompok. Kelompok lebih menyukai orang yang terbuka, siap bekerja apapun dengan siapapun serta mampu memberikan ide dengan alasan yang jelas. Jangan bersikap sebagai bos yang mengatur orang lain untuk melakukan sesuatu, selalu mengkritik setiap orang, dan jangan marah bila orang lain tidak setuju dengan ide yang disampaikan.

Membuat keputusan kelompok dan menghargai pendapat orang lain merupakan keterampilan yang diperlukan untuk bekerja, beraktivitas dan berpartisipasi dalam kelompok. Pastikan setiap orang sudah menyampaikan pendapat, serta menerima dan bersepakat pada keputusan bersama. Setiap orang pada dasamya benar, tetapi perlu menetapkan tujuan dan harapan bersama.

Berbagi adalah bagian yang tidak terpisahkan dari keterlibatan dengan orang lain. Agar dapat berbagi dengan orang lain, perlu : (1) memastikan apa yang ingin disampaikan pada orang lain dan apa yang tidak ingin disampaikan karena merupakan sesuatu yang khusus dan tidak semua hal perlu disampaikan pada orang lain; (2) memastikan orang lain senang mendengarkan atau menerima; (3) memastikan kapan waktu atau kapan diperlukan agar tidak ingkar janji; (4) jika tidak bersepakat lakukan tawar menawar tetapi harus belajar bersikap tegas pada diri sendiri maupun orang lain.

Terlibat dengan orang lain membuat setiap orang memiliki perasaan menyenangkan. Pada dasamya semua orang ingin terlibat dalam permainan, oleh karena itu tawarkanlah pada semua orang dan biarkan mereka membuat pilihan untuk ikut teriibat langsung atau menjadi

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

penonton dan pendukung. Ajaklah orang-orang di sekitar dengan suara yang lembut dan yakinkan mereka mampu teriibat. Pikirkan untuk membuat permainan atau aktivitas yang dapat membuat semua orang mungkin telibat.

2) Pentingnya penanaman nilai dan keterampilan kerjasama kepada anak

Kerjasama merupakan keterampilan yang penting dimiliki oleh anak untuk dapat bekerja dan bermain bersama orang lain/kelompok. Kerjasama membantu anak menemukan cara untuk memperoleh apa yang diinginkan dengan tetap menghargai orang lain serta menerima keputusan bersama. Kerjasama mendorong anak untuk berbagi serta memperoleh pengalaman terlibat dan berinteraksi dengan orang lain sehingga dapat mengkonstruksi pengetahuan. Kerjasama memiliki peran penting dalam pengeloaan peserta didik di sekolah inklusif.

Pembelajaran kerjasama dilakukan secara bertahap dimulai dengan belajar dalam kelompok dan membuat kesepakatan aturan kelompok, menyampaikan pendapat serta mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain, berbagi dan terlibat dalam aktivitas kelompok, bernegosiasi dan membuat keputusan bersama.

Contoh Implementasi Pembelajaran

Dalam rangka mengimplementasikan topik pembelajaran "Kerjasama" di sekolah dasar inklusif, strategi implementasi yang disarankan dilakukan melalui kegiatan permainan/simulasi kerjasama.

Kompetensi dasar

Mampu memahami hakikat kerjasama dan dapat menunjukkan kemampuan bekerja sama dalam kelompok.

Indikator hasil belajar

Setelah selesai melaksanakan kegiatan pembelajaran ini diharapkan siswa dapat menunjukkan kemampuan sebagai berikut:.

- Berpikir objektif, rasional dan menghargai orang lain/kelompok untuk menyelesaikan pemnasalahan
- Mengidentifikasi contoh perilaku kerjasama yang baik dan tidak baik

- Membagi peran / membagi tugas dalam kerja kelompok
- Mengapresiasi nilai positif kerjasama dalam penyelesaian tugas / melaksanakan suatu aktivitas

Metode

Permainan/simulasi kerjasama

Alat dan bahan

- Raffia, karet pengikat, ember/tempat air (dua buah)
- Gambar untuk diwarnai secara kelompok
- Alat untuk mewarnai

Langkah-langkah pembelajaran

Persiapan

(1)Guru mengucapkan salam dan mengatakan pada siswa kita akan bermain memindahkan air

(2) Membagi siswa dalam dua kelompok dan membagikan peralatan yang diperlukan (salah satu ember sudah berisi air).

Pelaksanaan

1) Guru meletakkan ember kosong kira-kira 1 meter dari kelompok.
2) Guru meminta kelompok untuk mengangkat ember/ tempat air yang berisi air secara bersama-sama dengan pertolongan benang rafia dan memasukkan air dalam ember pada ember yang kosong
3) Catat waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan persoalan dan berapa banyak air yang tumpah
4) Beri dorongan pada para siswa untuk belajar dari pengalaman dan melakukan kegiatan sekali lagi. Apakah mereka dapat mengerjakan lebih cepat dengan tumpahan air yang lebih sedikit?
5) Gali pendapat dan komentar siswa dari pengalaman bermain
6) Kukuhkan pendapat siswa dengan paparan materi :

© 2016

- Untuk dapat menyelesaikan persoalan secara kelompok perlu pemikiran yang rasional, kreatif, objektif dan penghargaan terhadap orang lain
- Untuk dapat bekerjasama diperlukan pembagian tugas diantara anggota kelompok. Perlu dipilih pimpinan kelompok untuk memberi pengukuhan pada kerja kelompok
- Dengan bekerjasama diperoleh hasil pekerjaan yang lebih baik
- Keberagaman yang dimiliki oleh masing-masing anggota kelompok membawa maslahat bersama jika bekerja sama dengan orang lain.
- Gali pemikiran siswa kapan harus bekerja sama dan kapan tidak boleh bekerja sama. Pertegas dengan mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan kerjasama.

7) Simbulkan, kerjasama membuat semua orang merasa terlibat dan merasa sedang.

Refleksi dan Penguatan Nilai Kerjasasma

1) Setiap peserta didik di kelas menyumbang satu kata. Semua kara dituliskan dan kelas mempuat keputusan kalimat apa yang dapat disusun dengan menggunakan semua kata yang tersedia;
2) Mintalah peserta didik berkelompok. Masing-masing kelompok mendapatkan gambar untuk diwarnai. Mintalah siswa untuk mewarnai gambar secara berkelompok.
3) Lakukan pengamatan, siswa-siswa mana saja yang dapat menunjukkan perilaku kerjasama. Bimbinglah siswa-siswa yang memerlukan bantuan dan pembinaan lebih lanjut.
4) Tanamkan pentinya nilai kerjasama dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak.

Catatan :

Berikan perhatian khusus kepada anak autis yang masih mengalami kesulitan dalam melakukan perintah kerjasama. Libatkan anak autis dalam aktivitas yang memungkinkan adanya pengembangan kemampuan interaksi sosial dan komunikasi.

D. Aktivitas Pembelajaran

Anda baru saja selesai memperajari kegiatan pembelajaran ini. Agar Anda memperoleh pemahaman dalam tataran implementasi lakukanlah aktivitas pembelajaran berikut.

1. Pilihlah salah satu tema/topik pembelajaran yang sudah Anda pelajari dalam kegiatan pembelajaran ini.
2. Lakukan analisis KI/KD untuk menentukan keterhubungan antara topik yang telah Anda pilih dengan tema-tema yang terdapat dalam materi pembelajaran untuk SDLB /SD kelas tinggi (kls 4,5, dan 6)
3. Disarankan untuk *setting* pembelajaan di SD inklusif
4. Buatlah skenario pembelajaran dalam bentuk RPP untuk *setting* pembelajaran inklsif yang di dalamnya melibatkan peserta didik reguler dan peserta didik autis
5. Dalam bagian kegiatan pembelajaran, perjelas peran guru, guru GPK, peserta didik reguler, dan peserta didik autis yang diarahkan untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial dan komunikasi peserta didik autis.

E. Latihan/ Kasus /Tugas

Setelah Anda mempelajari kegiatan pembelajaran ini, kerjakanlah tugas berikut.

Petunjuk :

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut. Anda dipersilahkan untuk berdiskusi dengan sesama peserta diklat untuk menjawab pertanyaan ini.

1. Jelaskan tema-tema apa saja yang direkomendasikan dalam kegiatan pembelajaran 3 beserta deskripsi tujuannya.

© 2016

2. Jelaskan relevansi dari tema-tema tersebut dalam kaitannya dengan upaya untuk mengembangkan nilai-nilai kebersamaan
3. Lakukan analisis keterkaitan antara tema-tema tersebut dengan upaya untuk mengembangkan kemampuan interaksi dan komunikasi peserta didik autis dalam setting sekolah inklusif

F. Rangkuman

Internalisasi nilai-nilai kebersamaan memiliki urgensi tinggi untuk diupayakan sebagai baigian tak terpisahkan dari pembelajaran kurikuler dan ekstrakuarikuler. Pembelajaran nilai-nilai kebersamaan ini diperuntukkan bagi peserta didik kelas tinggi (kls 4,5, dan 6) khususnya untuk sekolah dasar inklusif. Internalisasi nilai-nilai kebersamaan dibelajarkan melalui topik-topik pembelajaran diantaranya, 1) membangun kepercayaan, 2) berempati, 3) berpikir kritis dan kreatif, 4) toleransi dalam keberagaman, 5) keadilan sosial, 6) hak dan kewajiban, dan 7) kerjasama. Melalui kegiatan pembelajaran internalisasi nilai-nilai kebersamaan diharapkan guru dan GPK (Guru Pembimbing Khusus) dapat menciptakan kondisi kebersamaan diantara peserta didik, termasuk antara peserta didik reguler dengan peserta didik ABK, khususnya peserta didik autis. Melalui kegiatan yang dirancang dalam bentuk permainan, simulasi, bermain peran, diharapkan guru dan peserta didik reguler dapat berkontribusi untuk turut serta mengembangkan kemampuan interaksi dan komunikasi peserta didik autis.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah Anda selesai mengerjakan soal-soal latihan yang terdapat pada bagian E, cocokkanlah jawaban Anda dengan rambu-rambu jawaban yang terdapat pada bagian kunci jawaban. Apabila jawaban yang Anda kerjakan masih ada bagian yang belum sesuai dengan rambu-rambu jawaban, sebaiknya pelajari kembali bagian tersebut.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

KEGIATAN PEMBELAJARAN 4

PENGEMBANGAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK AUTIS KATEGORI *HIGH FUNCTION*DALAM *SETTING* SEKOLAH INKLUSIF

A. Tujuan

Setelah selesai mempelajari kegiatan pembelajaran ini, Anda diharapkan dapat memahami konsep dasar dan teknik pengembangan keterampilan sosial pada anak autis kategori *high function* dalam seting sekolah inklusif.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah selesai mempelajari kegiatan pembelajaran 4 ini Anda diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pentingnya pengembangan keterampilan sosial pada anak autis kategori *high function*
2. Menguraikan konsep dasar keterampilan sosial pada anak autis kategori *high function* dalam setting sekolah inklusif
3. Mengimplementasikan teknik-teknik pengembangan keterampilan sosial pada anak autis kategori *high function* dalam setting sekolah inklusif

C. Uraian Materi

Pada **Kegiatan Pembelajaran 4**ini Anda akan mempelajari tentang penggunaan konseling kelompok dengan teknik bermain peran untuk meningkatkan keterampilan sosial anak autis *kategori high function*. Upaya peningkatan keterampilan sosial yang ditekankan pada kegiatan pembelajaran ini diakukan dalam setting sekolah inklusif. Materi yang disajikan secara umum merupakan adopsi dan adaptasi dari hasil penelitian Agus Irawan Sensus di sekolah inklusif (Sensus, A : 2015). Adopsi dan adaptasi materi ini dilakukan atas ijin peneliti.

1. Pentingnya Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Autis Kategori *High Function* dalam *Setting* Sekolah Inklusif

Pengembangan keterampilan sosial pada anak *High Functioning Autism* dapat dikatakan sebagai syarat utama dalam menunjang kelancaran anak *High Functioning Autism* dalam mengikuti pendidikan di sekolah inklusif. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Dorothy, S(2009: 1) bahwa mengajarkan keterampilan sosial pada anak autis sangat penting untuk menunjang keterampilan akademik dalam mengikuti pendidikan di jenjang selanjutnya. Dari beberapa hasil penelitian menyarankan bahwa keterampilan sosial sebagai perilaku yang dapat dipelajari dan dapat dikaitkan dengan latihan yang spesifik dan memiliki peluang untuk dipraktikan dalam waktu yang lebih luas (Gonzalec-Lopez & Kamps, 1997) dalam Dorothy, S (2007: 717).

Lemahnya keterampilan sosal sosial pada anak autis dapat dikaitkan dengan kurangnya kemampuan bermasyarakat dan kemampuan dalam merekonstruksi diri sendiri (Schalock & Harper, 1978; Stacey, Doleys, & Malcolm, 1979), kehilangan pekerjaan (Greenspan & Shoultz, 1981; Kelly, Wildman & Berler, 1980), depresi, dan mengisolasi diri (Benson, Reiss, Smith & Laman, 1985; Matson, DiLorenzo & Andrasik, 1983). Dalam kaitan ini, Dorothy, G., et al (2009: 2) telah menemukan program umum yang dapat diterapkan, yakni sebagai berikut:

a. Mengajarkan perilaku yang sesuai untuk dikembangkan dalam berbagai situasi dan diperkuat sebagai perilaku yang menunjang dalam kehidupan alamiah;
b. Menyediakan berbagai contoh stimulan situasi untuk ditemukan cara-cara merespon dengan baik dan wajar;
c. Menggunakan *common physical* dan stimulus sosial dalam setting yang sama, teman sebaya, dan menyediakan kesiapan untuk melatih dan menarik kesimpulan dalam kehidupan yang nyata;
d. Mengadakan program pelatihan secara longgar “training loosly” untuk kemudian dikembangkan oleh individu dalam berbagai setting alamiah dan tidak membedakan kelompok;
e. Mengajarkan teknik mediasi dengan cara *self-instruction* dan *problem-solving*;

© 2016

f. Memperkuat cara-cara umum merespon stimulus sosial;
g. Menggunakan perencanaan jangka pendek untuk memperkuat cara-cara merespon secara permanen (konsekuen).

2. Konsep Dasar Keterampilan Sosial pada Anak Autis Kategori *High Function*

a. Konsep dasar Keterampilan Sosial

Libet & Lewinsohn yang dikutip oleh *Cartledge & Milburn* (1992: 7) menjelaskan bahwa *"social skill as the complex ability both to emit behavior that are positively or negatively reinforced, and not to emit behaviors that are punished or extinguished by other".* Dari batasan tersebut dapat dipahami bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan kompleks untuk melakukan perilaku yang mendapat penguatan positif dan tidak melakukan perilaku yang mendapat penguatan negatif". Keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain serta dapat melakukan perbuatan yang diterima oleh lingkungan. Sebagaimana dikemukakan oleh Kurniati (2005: 35) bahwa keterampilan sosial merupakan kebutuhan primer yang perlu dimiliki anak-anak sebagai kelak bagi kemandirian pada jenjang kehidupan selanjutnya, hal ini bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan keluarga maupun dalam lingkungan sekitarnya". Hal ini senada juga dengan pendapat Combs & Slaby (Cartledge dan Milburn, 1992: 7) yang menjelaskaan "*social skill is the ability to interact with other in a given social context in specific ways that are socially acceptable or valued and at the same time personality beneficial, mutually beneficial, or beneficial primarily to other".* Keterampilan sosial yaitu kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara yang dapat diterima dan menghindari perilaku yang akan di tolak oleh lingkungan serta dapat menguntungkan individu, atau bersifat saling menguntungkan atau menguntungkan orang lain.

Pandangan lain mengenai keterampilan sosial yang diungkapkan oleh Ballack dan Hersen (Elan, 2005: 78) yaitu kemampuan dalam mengungkapkan perasaan positif dan negatif dalam berinteraksi dengan orang lain tanpa penghilangan penguatan sosial yang

mencakup respon verbal dan non verbal. Matson dan Ollendick dalam Widyanti (2008: 48) menerjemahkan keterampilan sosial sebagai kemampuan seseorang dalam beradaptasi secara baik dengan lingkungannya dan menghindari konflik saat berkomunikasi, baik secara fisik maupun verbal. Inti dari keterampilan sosial tersebut adalah sebagai kemampuan individu dalam berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara positif, agar dapat diterima secara baik oleh lingkungannya.

Dari berbagai pendapat diatas dapat diketahui bahwa individu yang memiliki keterampilan sosial adalah individu yang mampu menyalurkan perasaan positif dan negatif dengan ekspresi yang baik sehingga dapat diperoleh interaksi yang baik. Berbeda dengan pendapat sebelumnya keterampilan sosial berikut ini lebih menekankan pada karakateristik yang muncul pada tataran praktis ketika interaksi sedang berlangsung. Sebagaimana diungkapkan oleh Rohmayanti (2003: iii) menyatakan ”keterampilan sosial meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat dan keluhan orang lain, memberi dan menerima dengan kritik, menyumbangkan dan menerima pendapat, bekerjasama di dalam kelompok (besar-kecil) dan diskusi mengembangkan kepemimpinan”.

Keterampilan sosial bukanlah kemampuan yang di bawa individu sejak lahir tetapi melalui proses belajar, sebagaiamana dikemukakan dalam berita info (http//www.Psikologi.infogue.com) bahwa ”keterampilan sosial merupakan keterampilan yang dapat dipelajari seseorang semenjak kecil mengenai pola-pola hubungan dengan orang lain”. Seseorang yang memiliki keterampilan sosial akan mampu membangun hubungan sosial yang positif dan merespon emosi orang lain dalam rangka memotivasi, melakukan fungsi kepemimpinan, hubungan interpersonal, kemampuan mengatasi kesalah pahaman, memecahkan konflik dan mengerahkan massa untuk tujuan tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan sosial merupakan keterampilan yang dapat dipelajari seseorang semenjak kecil mengenai pola berhubungan dengan orang lain melalui cara-cara yang diterima oleh linngkungan dan dapat saling

menguntungkan serta melatih diri untuk belajar bagaimana menyesuaikan diri dengan lingkungan, mampu bekerjasama dan mengatasi masalah serta menghargai diri sendiri dan orang lain.

Dalam konteks pendidikan, keterampilan sosial merupakan kebutuhan yang perlu dimiliki oleh siswa sebagai bekal bagi kemandirian pada jenjang kehidupan di masa yang akan datang. Mclntyre (2003,www.idonline.org.com) menyebutkan bahwa keterampilan sosial pada siswa di antaranya meliputi hal-hal berikut ini: "(1) tingkah laku dan interaksi positif dengan teman lainnya; (2) perilaku yang sesuai di dalam kelas; (3) cara-cara mengatasi frustasi dan kemarahan; (4) cara-cara mengatasi konflik dengan yang lain". Salah satu perwujudan dari keterampilan sosial yang dimiliki oleh siswa adalah siswa mampu menjalin hubungan dan berinteraksi dengan lingkungannya.

b. *High functioning autism*

High functioning autism dalam kegiatan pembelajaran ini dimaksudkan untuk memahami anak autis kategori *high function*. ***High functioning autism***merupakan salah satu bagian dari *Austism Spectrum Disorder* (ASD), yang memiliki minat dasar untuk membangun komunikasi dan interaksi dengan lingkungan perkembangan, seperti dengan teman sebaya dan guru. Namun demikian, sifat-sifat *autism*-nya masih nampak seperti asyik dengan dirinya sendiri, pola komunikasi yang tidak mesti terkait dengan konteks, dan daya konsentrasi yang rendah dalam melakukan komunikasi. Dalam artikel yang dikutip dari www.webmd.com/*brain/autism/high-functioning-autism*, dijelaskan bahwa ciri-ciri lainnya dari anak *high functioning autism* adalah tidak seberat gangguan yang dialami oleh bentuk autisme lainnya. Hasil penelitian dalam artikel ini juga dinyatakan bahwa anak *high functioning autism* biasanya memiliki inteligensi rata-rata atau di atas rata-rata. Perbedaan dengan bentuk autisme lainnya, telah mendorong psikiater untuk mempertimbangkan anak autis kategori *high function*mirip atau sama dengan *syndrom* asperger. Namun biasanya, anak *high functioning autism* memiliki keterlambatan bahasa sejak dini

seperti anak autisme lainnya. Anak dengan asperger tidak menunjukkan keterlambatan bahasa klasik sampai mereka memiliki kemampuan cukup berbahasa lisan.

Masih dalam artikel dari www.webmd.com/*brain/autism/high-functioning-autism*,dijelaskan beberapa karakteristik perilaku anak *high functioning autism,* sebagai berikut:

1) Keterlambatan dalam keterampilan motorik
2) Kurangnya keterampilan berinteraksi dengan orang lain
3) Sedikit pemahaman dalam penggunaan bahasa abstrak, seperti humor atau memberi dan menerima dalam percakapan.
4) Minat yang obsesif pada item atau informasi tertentu
5) Reaksi yang kuat pada tekstur, bau, suara, pemAndangan atau stimuli lainnya dimana orang lain mungkin tidak menyadari, seperti lampu berkedip.

Anak autis *kategori high function*memiliki kecenderungan untuk terlibat aktif dalam berinteraksi dengan orang lain. Namun, mereka tidak tahu bagaimana melakukan hal tersebut. Anak *high functioning autism* tidak dapat memahami emosi orang lain, tidak mampu membaca ekspresi wajah atau bahasa tubuh dengan baik. Dengan keterbatasan seperti ini, dampak sosialnya mungkin saja anak *high functioning autism* diejek oleh teman-temannya dan seringkali mereka merasa terisolasi dari lingkungannya, yang dapat menyebabkan kecemasan dan depresi pada anak *high functioning autism.*

c. Keterampilan Sosial pada Anak Autis Kategori *High Function*

Keterampilan sosial pada anak autis dapat dikonseptualisasikan sebagai kemampuan anak *High Functioning Autism* (HFA) dalam berinteraksi dengan teman sebaya, seperti penerimaan sosial, keterampilan berkomunikasi, melakukan hubungan interpersonal, melakukan hubungan personal, dan kemampuan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademis. Ada pendekatan konseptual dan kontekstual yang menjadikan anak *High Functioning Autism* (HFA) sebagai kajian utama dalam penelitian ini. Hal ini sebagaimana

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

dikemukakan Kelle, M. *et al* (2009: 1436) yang telah melakukan penelitian terhadap anak autis jenis *High Functioning Autism (HFA)* pada aspek keterampilan sosial. *High Functioning Autism (HFA)*, adalah kelompok anak autis yang memiliki kemampuan untuk memahami perintah komunikasi, baik secara verbal—meskipun terbatas dibandingkan dengan anak reguler lainnya--, maupun memahami komunikasi dengan menggunakan media bantuan. *HFA,* memiliki kemampuan untuk mengikuti pembelajaran bersama anak reguler di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi (Kelle M. L, et al, 2009: 1).

Selanjutnya, Kelle, M.L et almenawarkan *Concept Mastery Routine (CMR),*sebagaisebuah program pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan sosial pada HFA di sekolah inklusif. Bentuk perkembangan anak dalam belajar keterampilan sosial, banyak dilakukan melalui proses mengamati (*observing*) dan meniru yang lain (*imitating others*) (Bandura, 1986) dalam Kelle, M.L (2009: 3). Oleh karena itu, intervensi keterampilan sosial pada HFA, dapat dilakukan kelas reguler bersama anak-anak lainnya di sekolah inklusif.

d. Indikator Keterampilan Sosial pada Anak *High Funtioning Autism*

Menurut *Scheneider et al*(dalam Fajar.multifly.com) agar seseorang berhasil dalam interaksi sosial, maka secara umum dibutuhkan beberapa keterampilan sosial yang terdiri dari pikiran, pengaturan emosi, dan perilaku yang tampak. anak yang memiliki keterampilan sosial dapat diketahui dari bagaimana cara berinteraksi dan berperilaku yang tepat sesuai dengan tuntutan lingkungan. Elksnin & Elksnin (dalam Fajar.multifly.com) mengidentifikasi keterampilan sosial dengan beberapa ciri sebagai berikut:

1) Peer Acceptance

Perilaku yang berhubungan dengan penerimaan teman sebaya, misalnya, memberi salam, memberi dan meminta informasi, mengajak teman terlibat dalam suatu aktivitas dan dapat menangkap tepat emosi orang lain.

2) Keterampilan Komunikasi

Keterampilan komunikasi merupakan suatu yang diperlukan untuk menjadi lambang sosial yang baik. Kemampuan anak dalam berinteraksi dapat dilihat beberapa bentuk antara lain menjadi

pandangan yang responsif, mempertahankan perhatian dalam pembicaraan dan memberikan umpan balik terhadap kawan bicara.

3) Perilaku Interpersonal

Merupakan perilaku menyangkut keterampilan yang dipergunakan selama melakukan interaksi sosial. Perilaku tersebut juga sebagai keterampilan persahabatan, misalnya memperkenalkan diri, memberikan bantuan, memberikan serta menerima pujian, keterampilan ini memungkinkan berkembang sesuai dengan usia dan jenis kelamin.

4) Perilaku Personal

Merupakan keterampilan untuk mengatur diri sendiri dalam situasi sosial, misalnya dalam menghadapi stress, memahami perasaan orang lain, mengontrol kemarahan dan sejenisnya. Dengan kemampuan ini anak dapat memperkenalan kejadian-kejadian yang mungkin akan terjadi dan dampak perilaku pada situasi-situasi sosial tertentu.

5) Perilaku yang berhubungan dengan Kesuksesan Akademis

Merupakan perilaku atau keterampilan sosial yang dapat mendukung prestasi belajar di sekolah, misalnya, mendengarkan dengan tenang saat menerangkan pelajaran, mengerjakan pekerjaan sekolah dengan baik, melakukan apa yang diminta guru dan semua perilaku yang mengikuti aturan kelas.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial pada Anak *High Funtioning Autism*

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan sosial anak antara lain faktor internal, faktor eksternal dan faktor internal eksternal. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Natawidjaya (Setiasih, 2005: 13-14) menjelaskan bahwa ”faktor internal merupakan faktor yang dimiliki manusia sejak dilahirkan yang meliputi kecerdasan, bakat khusus, jenis kelamin, sifat-sifat kepribadiannya. Faktor luar yaitu yang dihadapi oleh individu pada waktu dan setelah anak dilahirkan serta terdapat pada lingkungan seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, lingkungan masyarakat. Sedangkan faktor internal ekternal adalah

© 2016

faktor yang terpadu antara faktor luar dan dalam yang meliputi sikap, kebiasaan, emosi dan kepribadian.

Anak *High Functioning Autism* memiliki faktor bawaan yang secara potensial dapat menghambat pengembangan keterampilan sosial. Autis bukan penyakit menular, tetapi merupakan sekumpulan gejala klinis atau sindrom yang dilatarbelakangi oleh berbagai faktor yang unik, dan saling berkaitan satu sama lain. Dikatakan unik karena memiliki kekhususan tersendiri seperti gangguan spectrum autisme (*autism spectrum disoders*) yang identik dengan gangguan perkembangan perpasif (Shaw, William, 2003: 34).

Alberto J.C. (2009: 1) mendefinisikan bahwa *Autism Spectrum Disorder* (ASD) adalah "gangguan neurological yang secara signifikan berpengaruh terhadap area: interaksi sosial, bahasa dan komunikasi, dan rentang dan ketertarikan dalam berperilaku". (Albert J. Cotugno, 2009: 1). Bentuk kesulitan ASD dalam interaksi sosial, ditunjukan dalam ketidakmampuan untuk memahami dan menginterpretasikan perilaku nonverbal orang lain, kesulitan dalam mengembangkan *peer relationship* dan kehilangan kemampuan hubungan timbal balik sosial dan emosional.

Sedangkan gejala atau ciri-ciri anak yang tergolong autis cukup banyak. Yuniar (2006: 12) menyebutkan gejala perilaku anak autis, adalah: (1) kurang mampu berbicara dan sulit berkomunikasi dengan orang lain; (2) sulit mengungkapkan keinginannya sehingga suka sekali menarik tangan orang lain, atau menunjuk-nunjuk keinginannya; (3) suka membeo (*echolalia*) atau sebaliknya jika ditanya tidak menjawab tetapi hanya menggeleng-gelengkan kepalanya; (4) suka menangis, marah, tertawa tanpa diketahui sebabnya; (5) sulit bermain dengan teman sebayanya; (6) tidak *responsive* bila diajak berbicara seakan tidak mendengar walaupun tidak tuli; (7) tidak responsif terhadap metode pembelajaran dari terapis/guru; (8) tidak suka dipeluk atau memeluk orang lain; (9) suka menyendiri dan cuek terhadap lingkungan sekitarnya; (10) takut pada benda, suara atau suasana tertentu; (11) kontak mata sangat kurang; (12) tidak sensitif atau sebaliknya sangat sensitif terhadap rasa sakit; (13) tidak mengenal bahaya apapun; (14) kemampuan motorik kurang bisa berkembang;

(15) suka mengulangi gerakan yang tanpa tujuan; misalnya jinjit-jinjit, memukuli kepala, tepuk-tepuk tangan, mata melirik dan berkedip, main jari tangan, memegang kemaluannya, dan memasukkan benda ke mulutnya; (16) suka mengamuk jika keinginannya tidak terpenuhi; (17) lekat pada benda tertentu; seperti bantal, guling, gambar pada majalah; (18) menutup telinga jika mendengar suara tertentu;(19) cara bermain tidak wajar seperti suka menumpuk, suka membuang-buang; (20) suka memutar-mutar benda; (21) mempertahankan rutinitas sehingga sulit menyesuaikan diri dengan perubahan dan (22) hiperaktif atau sebaliknya sangat pasif (Yuniar, 2006).

Dua puluh karakteristik seperti yang disebutkan di atas biasanya tetap terlihat di manapun anak autis berada yang berbeda dengan tingkah laku anak seusianya. Namun demikian setiap anak mempunyai variasi gejala yang berbeda-beda. Sedangkan secara klinis diangnosis autisme tampak adanya empat karakteristik seperti (1) kurangnya kemampuan interaksi sosial dan emosional; (2) kurangnya komunikatif timbal balik; (3) minat yang terbatas disertai dengan gerakan berulang-ulang tanpa tujuan; dan (4) respon sensorik yang menyimpang (Maurice C, 1996).

Perkembangan keterampilan sosial anak sangat dipengaruhi oleh kondisi anak dan lingkungan sosialnya, baik orang tua, teman sebaya dan masyarakat sekitar. Apabila kondisi anak dan lingkungan sosial dapat memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif maka anak akan mencapai keterampilan sosial yang baik.

Santrok (1993: 279) menyatakan bahwa ”teman sebaya adalah agen sosial yang sangat kuat. Istilah teman sebaya mengacu pada anak-anak yang tingkat usia atau kematangannya kurang lebih sama. Teman sebaya merupakan suatu sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga”.Selain pengaruh dari teman sebaya, keterampilan sosial anak dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melakukan bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka mengembangkan keterampilan sosial anak. Sebagaimana pendapat

© 2016

Hurlock (Yusuf, 2000: 54) menyatakahan bahwa ”sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak, baik dalam cara berfikir, bersikap maupun berperilaku”. Sekolah dikatakan sebagai faktor penentu bagi perkembangan anak karena sekolah mempunyai aturan-aturan tertentu yang harus ditaati oleh anak sehingga akan membentuk sikap disiplin anak.

Dalam konteks pengembangan keterampilan sosial bagi anak *High Functioning Autism* dalam seting sekolah inklusif dapat dipahami sebagai faktor eksternal sebagaimana dinyatakan di atas. Strategi pengembangan keterampilan sosial pada HFA di sekolah inklusif adalah dengan memadukan HFA dengan anak reguler lainnya dalam kelompok kecil dengan dukungan orang dewasa (guru) untuk memediasi terjadinya interaksi sosial antara HFA dengan anak reguler lainnya dalam kelompok. Untuk memudahkan terjadinya interaksi sosial yang direktif, guru dapat membuat instruksi yang terarah (*direct instruction)* dalam mengembangkan keterampilan sosial, dan dapat menjadikan guru sebagai sumber informasi dan modeling dalam mengembangkan keterampilan sosial pada HFA dalam kegiatan kelompok.

Dengan pola seperti ini, pengembangan keterampilan sosial pada HFA, adalah memberikan peluang HFA untuk berperilaku yang sesuai dengan standar keterampilan sosial yang hendak diukur dan memberikan pembelajaran keterampilan sosial yang kuat (Gonzalez-Lopez and Kamps, 1997) dalam Kelle, M.L (2009: 4).

Dorothy G dan Maurice A.F (1997: 254) menemukan beberapa program umum yang dapat mengembangkan keterampilan sosial pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusiff, yakni sebagai berikut:

1) Mengajarkan perilaku yang sesuai untuk dikembangkan dalam berbagai situasi dan diperkuat sebagai perilaku yang menunjang dalam kehidupan alamiah;
2) Menyediakan berbagai contoh stimulan situasi untuk ditemukan cara-cara merespon dengan baik dan wajar;

3) Menggunakan *common physical* dan stimulus sosial dalam *setting* yang sama, teman sebaya, dan menyediakan kesiapan untuk melatih dan menarik kesimpulan dalam kehidupan yang nyata;
4) Mengadakan program pelatihan secara longgar "*training loosly*" untuk kemudian dikembangkan oleh individu dalam berbagai *setting* alamiah dan tidak membedakan kelompok;
5) Mengajarkan teknik mediasi dengan cara *self-instruction* dan *problem-solving*;
6) Memperkuat cara-cara umum merespon stimulus sosial;
7) Menggunakan perencanaan jangka pendek untuk memperkuat cara-cara merespon secara permanen (konsekuen).

Selain faktor tersebut di atas yang dapat mempengaruhi keterampilan sosial anak adalah media massa dalam hal ini televisi merupakan salah satu media yang sangat berpengaruh terhadap perilaku anak. Santrok (1993: 276) menyatakan bahwa salah satu dari sekian banyak media massa yang mempengaruhi perilaku anak, televisi adalah yang paling berpengaruh. Pengaruhnya terhadap anak-anak Santrok (1993: 279) menyatakan bahwa "televisi dapat memberi pengaruh yang negatif pada perkembangan anak dengan cara menjauhkan mereka dari pekerjaan rumah, membuat mereka jadi pelajar yang pasif, mengajarkan mereka menjadi *stereotif*, memberi mereka model agresi kekerasan, dan memberi mereka pandangan yang tidak realistik, televisi juga memberi pengaruh yang positif dengan cara menyajikan program-program pendidikan yang dapat meningkatkan motivasi, menambah informasi anak-anak tentang dunia di luar lingkungan dekat mereka dan memberikan model-model perilaku prososial". Hal ini sejalan dengan pendapat Klapper (2001: 426) mengungkapkan dalam hasil penelitiannya bahwa televisi dapat mempengaruhi kehidupan sosial anak sehari-hari, baik dalam pergaulan dan peniruan terhadap tokoh yang dijadikan idolanya.

Dalam konteks anak autis, ada hasil penelitian yang menunjukan penggunaan media *audio* visual sebagai salah satu teknik intervensi yang mempengaruhi keterampilan sosal pada anak autis. Beberapa teknik yang dapat digunakan dalam mengembangkan keterampilan

© 2016

sosial pada anak autis, adalah: *video modeling, priming*, *self-management*, *written scripts, social stories*, dan *pivotal response training* (Dorothy S, 2007: 718). *Video Modeling*, telah menghasilkan prosedur yang berhasil mengajar anak autis dalam berbagai keterampilan sosial, yang meliputi: bermain (Taylor, Levin & Jasper, 1999); inisiasi sosial (*social innitiations*) (Nikopoulos & Keenan, 2004), dan *perspective taking* (Charlop-Christy & Daneshvar, 2003). *Self-Management,* efektif untuk mengembangkan kemandirian, mengembangkan kepercayaan dan telah berhasil untuk mengajarkan keterampilan antar populasi, termasuk di dalamnya anak autis (e.g. Koegel & Koegel, 1990). *Priming,* digunakan untuk melatih anak dalam memulai menyampaikan pemikiran atau ide/gagasan dan merespon pemikiran orang lain (teman sebaya). Teknik *Priming* ini juga digunakan secara efektif untuk memfasilitasi kemampuan berinisiasi secara spontan dengan teman sebaya (Zanolli, Dagget, dan Adams (1996). *Written Scripts,* sebuah teknik yang efektif untuk membantu anak autis dalam berinteraksi secara efektif dengan teman sebaya. Goldstein dan Cisar (1992), telah menggunakan teknik *written Scripts* untuk teknik *socio – dramatic play* pada anak-anak, termasuk di dalamnya anak autis. Temuan ini memperkuat asumsi bahwa teknik *role playing* secara empirik dapat digunakan sebagai salah satu teknik konseling kelompok dalam mengembangkan keterampilan sosial anak autis di sekolah inklusif. *Social Stories,* adalah teknik yang relatif baru dan merupakan gabungan dari aspek-aspek yang terkandung dalam teknik *priming, written scripts,* dan *self-management.* Teknik ini termasuk yang singkat (*simple*), dirancang untuk mencatat perkembangan individu sebagai bahan untuk mengajar anak autis tentang keterampilan tertentu, kejadian (*event*) tertentu, konsep, dan perilaku sosial (Gray, 1998, 2000).

Dalam lapangan anak autis di sekolah inklusif, pengembangan kultur kebersamaan antara anak autis dengan anak reguler lainnya mempengaruhi pengembangan keterampilan sosial. Hal ini diperkuat dari temuan penelitian yang menyatakan bahwa teknik lainnya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan keterampilan sosial pada

HFA, adalah dengan membuat kelompok dan melatih kegiatan kelompok antara HFA dengan anak reguler untuk berada dalam kelompok, bermain, dan berbicara dengan teman sebaya. (English, et al. 1997; Laushey and Helflin (2000) dalam Kelle, M.L (2009: 5). Melalui aktivitas ini, guru menyediakan peluang kepada anak autis untuk berinteraksi dan mempraktikan aspek-aspek dari keterampilan sosial.

f. Fungsi Keterampilan Sosial dalam Perilaku Anak *High Funtioning Autism*

Keterampilan sosial memiliki fungsi dan kedudukan sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Hal ini dilihat dari keterangan beberapa pakar. Misalnya Philips (1985: 4) mengemukakan sebagai berikut:

Social skill has also functioned 'positive' or 'prosocial' behaviors and its relationship to morally and to altruism. In relation to psychotherapy, social skills have also had an imfortant place, especially in introspect, in that the Frank study (1974) of short-term psychotherapy over a 25 year span at John Hopkins University showed social skill improvement to be one of the two major positive outcomes of brief therapy.

Keterampilan sosial sebagaimana dijelaskan oleh Philips memiliki fungsi sebagai perilaku yang positif atau prososial. Perilaku tersebut karena bersifat positif dan mendukung dalam berinteraksi dengan orang lain. Sifat prososial tersebut juga ditunjukkan dengan adanya muatan moral dan mencintai orang lain. Demikian pula berhubungan dengan psikoterapi, keterampilan sosial memiliki kedudukan penting. Hal ini ditunjukkan dari studi Frank yang memberikan gambaran bahwa keterampilan sosial tersebut berdampak bagi terapi singkat.

Goodship (Rahman, 2007: 71) mamandang bahwa keterampilan sosial tersebut penting bagi fungsi kehidupan. Oleh karena itu harus dimasukan dalam pengajaran kepada siswa/ anak didik yang memiliki potensi hidup dan bekerja, jika diberikan pengajaran keterampilan sosial. Tanpa melalui pengajaran tersebut, anak sering menemui kegagalan dalam kehidupan sosial.

© 2016

Sejalan dengan pendapat di atas, analisis yang dilakukan oleh Cartledge dan Milburn (1992: 3) menyimpulkan bahwa "*Social skill is proactive, prosocial, and reciprocally productive of mutualy shared reinforcement".* Cartledge dan Milburn tersebut menegaskan bahwa keterampilan sosial berfungsi menguatkan perilaku yang proaktif, prososial, dan secara timbal balik produktif. Perilaku proaktif mempunyai maksud sebagai aktivitas manusia dengan mengambil inisiatif yang bertanggung jawab. Adapun perilaku yang prososial adalah aktivitas manusia yang lebih mengutamakan kepentingan umum diatas kepentingan sendiri. Perilaku yang produktif merupakan aktivitas manusia yang menghasilkan suatu yang bermakna dan menguntungkan. Dengan demikian fungsi keterampilan sosial merupakan sesuatu yang menentukan kehidupan manusia.

Dengan demikian berdasarkan beberapa uraian di atas, secara ringkas bahwa fungsi keterampilan sosial adalah: (1) sebagai sarana untuk memperoleh hubungan yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain; (2) sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup di masyarakat, yakni harmonis, sejahtera dan produktif; dan (3) untuk memupuk perilaku proaktif, prososial, dan altruisme yang sangat dibutuhkan bagi kelangsungan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Adapun kedudukan keterampilan sosial sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat, khususnya memberikan citra kualitas kepribadian seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain.

Kaitannya dengan konteks anak *High Funtioning Autism,* pengembangan keterampilan sosial memiliki peranan yang sangat penting dalam membantu anak autis dalam mengikuti aktivitas belajar maupun kegiatan sosial lainnya di sekolah inklusif. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Dorothy, S. (2007: 716) bahwa mengajarkan keterampilan sosial pada anak autis sangat penting untuk menunjang keterampilan akademik dalam mengikuti pendidikan di jenjang selanjutnya.

Peishi W., *et al* (2009: 318) memperkuat arti penting dari keterampilan sosial pada anak autis, dan dalam hasil penelitiannya menemukan bahwa "interaksi antara teman sebaya telah memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap kehidupan individu yang *disability*". Pengembangan

keterampilan sosial ini memiliki peranan strategis dalam mencermati pertumbuhan anak autis yang terus berkembang dengan pesat. Prevalensi anak autis terus mengalami pertumbuhan yang pesat pada beberapa dekade tahun. Satu dari 150 anak di Amerika, adalah anak autis (*Centers for Discase Control and Prevantion*, 2007). *The Autism Society of America (ASA),* memperkirakan ada 1,5 juta anak autis saat ini. Faktanya anak autis terus berkembang, dan pertumbuhannya sekitar 10-17% per tahun. (*Autism Society of America*, 2007).

3. Teknik Mengembangkan Keterampilan Sosial pada Anak *High Funtioning Autism* di Sekolah inklusif

Hasil penelitian yang dikemukakan oleh Mesibov (1984) dalam Christoper B.D. (2006: 18) menemukan teknik lainnya yang dapat digunakan dalam mengembangkan keterampilan sosial pada anak *High Functioning Autism*, yaitu: diskusi kelompok (*group discussion*), mendengarkan dan berbicara (*listening and talking*), bermain peran (*role playing*), dan mengapresiasi humor (*appreciation of humor*).

Untuk menjamin keberhasilan dalam mengembangkan keterampilan sosial pada anak autis, Elizabeth A.L (2009: 597) menyarankan beberapa kiat yang dirumuskan dalam *Program for the Education and Enrichment of Relational Skills (PEERS),* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Instruksi dalam mengembangkan keterampilan sosial pada anak autis, harus dalam bentuk instruksi yang terarah, tegas, dan dalam kegiatan di kelompok kecil. Program pengembangan keterampilan sosial pada anak autis harus berbasis pada evidence-based (program kurikulum berdasarkan asesmen), yang meliputi: instruksi pembelajaran singkat (brief-didactic instruction), bermain peran (*role playing*), pemodelan (*modeling*), perilaku yang diulang-ulang (*behavioral rehearalsal*), melatih dengan memberikan balikan terhadap perilaku yang dimunculkan (*coaching with performance feedback*), program sosialisasi mingguan dengan konsisten melakukan review terhadap pekerjaan rumah yang ditugaskan. (Gresham et al, 2001).
b. Mengintegrasikan keterlibatan orang tua dalam program secara terpisah. Melibatkan orang tua dalam program pengembangan keterampilan sosial

anak autis, harus didasarkan pada wilayah tugas dan wewenang antara peran orang tua dengan peran guru di sekolah (Frankel and Myatt, 2003).

c. Isi dari program PEER memfokuskan pada peran pembelajaran tentang etiket berperilaku.

Dalam penelitian lainnya, Ramdhani, N., (1991: 2) merumuskan beberapatahapan dalam pelatihan keterampilan sosial pada anak autis di sekolah inklusiff, yaitu:

a. *Modelling*, yaitu tahap penyajian model yang dibutuhkan peserta pelatihan secara spesifik, detil, dan sering.
b. *Role Playing*, yaitu tahap bermain peran dimana peserta pelatihan mendapat kesempatan untuk memerankan suatu interaksi yang sering dialami sesuai dengan topik interaksi yang diperankan oleh model.
c. *Performance feedback,* yaitu tahap pemberian umpan balik. Umpan balik ini harus diberikan segera setelah peserta pelatihan mencoba agar mereka yang memerankan tahu seberapa baik ia menjalankan langkah-langkah pelatihan ini.
d. *Transfer Training,* yaitu tahap pemindahan keterampilan yang diperoleh individu selama pelatihan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Secara spesifik, Dale S.B. (1981: 3) dalam artikelnya tentang *Role Playing Helps Develops Social Skills,* menyarankan ada empat tips untuk berhasil dalam menggunakan teknik bermain peran dalam mengembangkan keterampilan sosial pada anak *High Functioning Autism*, yaitu sebagai berikut:

a. Kondisikan dulu anak-anak memiliki minat yang baik dalam melakukan kegiatan kelompok.
b. Jika ada anak yang memiliki keterbatasan dalam persepsi, gunakan pola komunikasi dengan memadukan bahasa verbal, gesture, sehingga dapat saling memahami komunikasi yang terjadi dalam kegiatan kelompok.
c. Utamakan proses, bukan pada hasil akhir. Terkadang anak dapat menemukan cara-cara sendiri dalam menyelesaikan suatu masalah.

© 2016

d. Tumbuhkan rasa bangga pada anak dan guru, bahwa anak-anak telah menunjukan perilaku yang baik.

Teknik bermain peran memiliki peluang yang banyak untuk dilaksanakan dalam setting kelas dan sekolah. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Karen P. (2009: 1) bahwa Kegiatan di kelas atau sekolah apapun setting kegiatannya, secara alamiah memberikan banyak peluang bagi anak autis untuk berlatih mengembangkan keterampilan sosial. Dalam kegiatan di kelas atau di sekolah, anak autis akan memperoleh peluang untuk berkomunikasi, belajar meniru perilaku teman sebayanya, maupun melalui penguatan dari guru. Orang tua dari anak autis, tidak sebesar peluang yang dimiliki oleh guru di sekolah dalam mengembangkan keterampilan sosial anak autis.

4. Teknik Bermain Peran dalam Konseling Kelompok

a. Pengertian Teknik Bermain Peran

Bermain Peran (*Role Playing)* merupakan satu dari 11 teknik yang ada dalam konseling kelompok dan merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian ini. Ditinjau dari sisi bahasa, *role playing* terdiri dari dua suku kata: *role* (peran) dan *playing* (permainan). Konsep *role* dapat diartikan sebagai pola perasaan, kata-kata, dan tindakan yang ditunjukkan/diperformansikan oleh seseorang dalam berhubungan dengan orang lain. Gangel (http://bible.org) mengemukakan bahwa peran adalah “suatu rangkaian perasaan, ucapan dan tindakan, sebagai suatu pola hubungan unik yang ditunjukkan oleh individu terhadap individu lain. Dalam memainkan peran, individu akan dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap dirinya dan orang lain. Selanjutnya bermain peran menurut Gangel (http://bible.org), dirumuskan sebagai “usaha membantu individu untuk memahami perannya sendiri dan peran yang dimainkan orang lain sambil mengerti perasaan, sikap, dan nilai yang mendasarinya”. Dalam pendapat lainnya, Sagala Fitriani (2009: 15) mengemukakan bahwa “bermain peran merupakan cara menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukkan dan mempertontonkan atau mendramatisasikan cara tingkah laku dalam hubungan sosial”. Bermain peran memiliki manfaat untuk membantu siswa

© 2016

dalam mempelajari nilai-nilai sosial dan pencerminannya dalam perilaku (Fanie & Shaftel, dalam Fitriani, 2009: 16).

Dalam bidang pendidikan (termasuk bimbingan dan konseling), bermain peran merupakan salah satu teknik pembelajaran di mana individu (siswa) memerankan situasi yang imajinatif (dan paralel dengan kehidupan nyata) dengan tujuan untuk membantu tercapainya pemahaman diri sendiri, meningkatkan keterampilan-keterampilan (termasuk keterampilan *problem solving*), menganalisis perilaku, atau menunjukkan pada orang lain bagaimana perilaku seseorang atau bagaimana seseorang harus berperilaku.

Teknik bermain peran ini sangat efektif untuk memfasilitasi siswa dalam mempelajari perilaku sosial dan nilai-nilai. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa: (1) kehidupan nyata dapat dihadirkan dan dianalogikan ke dalam skenario permainan peran, (2) bermain peran dapat menggambarkan perasaan otentik siswa, baik yang hanya dipikirkan maupun yang diekspresikan, (3) emosi dan ide-ide yang muncul dalam permainan peran dapat digiring menuju sebuah kesadaran, yang selanjutnya akan memberikan arah menuju perubahan, dan (4) proses psikologis yang tidak kasat mata yang terkait dengan sikap, nilai, dan sistem keyakinan dapat digiring menuju sebuah kesadaran melalui pemeranan spontan dan diikuti analisis.

Dalam konteks bimbingan dan konseling, bermain peran merupakan salah satu teknik dari konseling kelompok dengan pendekatan *behavioral* yang bertujuan untuk memecahkan masalah melalui peragaan, serta langkah-langkah identifikasi masalah, analisis, pemeranan, dan diskusi. Teknik bermain peran yang dimaksud dalam penelitian ini memfokuskan pada usaha untuk membantu konseli memahami dan memecahkan berbagai permasalahan sosial akibat kurang berkembangnya keterampilan sosial pada anak autis. Hakikat dari teknik bermain peran (*role playing*) menurut Komara (2009: 3) (http://endangkomarasblog.blogspot.com) terletak pada keterlibatan emosional pemeran dan pengamat dalam situasi masalah yang secara nyata dihadapi.

Menurut Mulyasa (2007: 9) (http://endangkomarasblog.blogspot.com) terdapat empat asumsi yang melAndasi penggunaan teknik bermain peran, yakni sebagai berikut:

1) Secara implisit bermain peran dilaksanakan berdasarkan pengalaman siswa dan isi dari pelaksanaan teknik ini yaitu pada situasi "di sini pada saat ini". Teknik bermain peran (*role playing)* percaya bahwa sekelompok siswa dimungkinkan untuk menciptakan analogi mengenal situasi kehidupan nyata. Terhadap analogi yang diwujudkan dalam bermain peran, siswa dapat menampilkan respon emosional sambil belajar dari respon orang lain.
2) Teknik bermain peran (*role playing)* memungkinkan siswa untuk mengungkapkan perasaannya yang tidak dapat dikenal tanpa bercermin pada orang lain. Mengungkapkan perasaan untuk mengurangi beban emosional merupakan tujuan utama.
3) Teknik bermain peran (*role playing)* berasumsi bahwa emosi dan ide-ide dapat diangkat ke taraf sadar untuk kemudian ditingkatkan melalui proses kelompok.
4) Teknik bermain (*role playing)* berasumsi bahwa proses psikologis yang tersembunyi, berupa sikap, nilai, perasaan dan sistem keyakinan, dapat diangkat ke taraf sadar melalui kombinasi pemeranan secara spontan.

Melalui teknik bermain peran dalam konseling kelompok, siswa atau konseli dituntut untuk bekerjasama dalam kelompoknya dengan cara memainkan peran untuk mengeksplorasi masalah-masalah tentang hubungan antar manusia. Dengan demikian, teknik bermain peran dapat meningkatkan keterampilan sosial yang dialami oleh anak autis di sekolah dasar inklusi. Joyce (2009: 329) menyatakan bahwa teknik bermain peran berfungsi untuk: "(1) mengeksplorasi perasaan siswa; (2) mentransfer dan mewujudkan pAndangan mengenai perilaku, nilai, dan persepsi siswa; (3) mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan perilaku". Bermain peran juga dapat digunakan untuk memberi saran pada siswa dalam menghadapi permasalahan keseharian.

© 2016

Beberapa ciri khas masalah sosial yang biasa dapat diterapi melalui teknik bermain peran, yaitu sebagai berikut:

1) Konflik Interpersonal.
   Fungsi utama bermain peran (*role playing*) adalah memunculkan konflik antara beberapa orang sehingga siswa bisa menemukan teknik untuk mengatasi konflik tersebut.
2) Relasi antar Kelompok
   Ciri bermain peran (*role playing*) satu ini dapat digunakan untuk membuka prasangka atau untuk mendorong penerimaan terhadap hal-hal yang ganjil.
3) Dilema Individu

Hal ini muncul ketika seseorang terperangkap dalam dua nilai yang bertentangan atau antara kepentingannya dan kepentingan orang lain.

4) Masalah Historis
   Mencakup situasi bermasalah, saat ini atau di masa lalu dan kemudian membuat keputusan.

b. Tahapan Teknik Bermain Peran

Agar dapat menjadi teknik yang benar-benar efektif, terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam aplikasi *role playing*, yaitu: (1) kualitas pemeranan, (2) analisis yang mengiringi pemeranan, dan (3) persepsi siswa mengenai kesamaan permainan peranan dengan kehidupan nyata. Untuk itu, Shaftels membagi langkah-langkah melaksanakan *role playing* menjadi sembilan.

1) Tahap I: Pemanasan

a) Mengidentifikasi dan mengenalkan masalah
b) Memperjelas masalah
c) Menafsirkan masalah
d) Menjelaskan *role playing*

2) Tahap II: Memilih Partisipan

a) Menganalisis peran
b) Memilih pemain yang akan melakukan peran

3) Tahap III: Mengatur Setting Tempat Kejadian

a) Mengatur sesi-sesi/batas-batas tindakan
b) Menegaskan kembali peran
c) Lebih mendekat pada situasi yang bermasalah

4) Tahap IV: Menyiapkan Observer

a) Memutuskan apa yang akan dicari/diamati
b) Memberikan tugas pengamatan

5) Tahap V: Pemeranan

a) Memulai *role playing*
b) Mengukuhkan *role playing*
c) Mengakhiri *role playing*

6) Tahap VI: Diskusi dan Evaluasi

a) Mereviu pemeranan (kejadian, posisi, kenyataan)
b) Mendiskusikan fokus-fokus utama
c) Mengembangkan pemeranan selanjutnya

7) Tahap VII: Pemeranan Kembali

a) Memainkan peran yang telah direvisi
b) Memberi masukan atau alternatif perilaku dalam langkah selanjutnya.

8) Tahap VIII: Diskusi dan Evaluasi

(Sama dengan fase enam)

9) Tahap IX: Berbagi Pengalaman dan Melakukan Generalisasi

Menghubungkan situasi yang bermasalah dengan kehidupan sehari-hari serta masalah-masalah aktual. Menjelaskan prinsip-prinsip umum dalam tingkah laku.

Untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan role playing, guru perlu mengembangkan situasi kelas yang suportif. Guru memiliki tugas untuk memulai tahap-tahap dan membimbing siswa melakukan aktivitas dalam tiap tahap. Namun demikian, siswa merupakan penentu arah belajar mengajar; mereka memutuskan masalah yang akan dieksplorasi, memimpin diskusi, memilih aktor, mengatur pemeranan, dan memutuskan hal apa yang akan dianalisis lebih lanjut. Guru memfasilitasi siswa untuk

© 2016

menentukan sendiri aspek-aspek tersebut dengan mendorong keaktifan siswa, menerima semua saran dan tidak menghakimi.

Eka (2008: 40) mengemukakan ada empat langkah yang dapat dilakukan untuk melaksanakan teknik bermain peran, yakni sebagai berikut:

1) Memperkenalkan masalah dan tema yang akan diperankan. Pembimbing mengemukakan masalah yang akan dimainkan, membuka tanya jawab untuk memperjelas masalah dan tujuan kegiatan. Penjelasan diarahkan kepada penjelasan masalah dan bukan kepada bagaimana para pemain memainkan perannya. Perkenalan ini dilanjutkan dengan pemilihan pemain.
2) Masing-masing pemain memainkan perannya sesuai dengan imajinasinya masing-masing tentang kenyataan yang diperankannya. Dalam permainan tersebut diharapkan dapat memperagakan konflik-konflik yang terjadi, mengekspresikan perasaan, menyatakan sikap, dan sebagainya.
3) Mendiskusikan hasil permainan setelah permainan selesai dilakukan. Diskusi ini merupakan suatu proses kelompok untuk mencari konsep-konsep bagi pemecahan dari masalah yang diperankan serta mengambil hikmah dari masalah yang ditemukan dalam permainan peran tersebut. Diskusi lebih banyak diarahkan kepada masalah yang diperankan, sikap yang melatarbelakanginya, pengaruh ucapan dan ekspresi pemain, serta kemungkinan pemecahan-pemecahan.
4) Mengulangi permainan. Bila telah ditemukan pemecahan-pemecahan, pAndangan-pAndangan dan sikap-sikap obyektif diadakan ulangan permainan. Ulangan ini bisa dimainkan oleh pemain yang sama dan dapat juga oleh yang lainnya karena pada dasarnya tidak ada dua situasi yang tepat sama, maka ulangan ini tidak perlu selalu sama dengan permainan yang pertama bahkan dapat juga memerankan situasi lain yang mengandung unsur-unsur kesamaan.

Power, (2000); Yang, Wolfberg, Wu & Hwu, (2003), dalam Jennifer D., et al (2007: 727) merekomendasikan tiga tahapan yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan keterampilan sosial melalui teknik bermain peran, yaitu sebagai berikut:

a. *Orientation*, adalah membangun kesepahaman diantara anak dalam kelompok, memahami cara memainkan bahan-bahan dalam kelompok atau bagaimana mereka bekerja dalam kelompok, tetapi belum masuk dalam permainan.
b. *Parallel/Proximity Play*, memainkan ketergantungan diantara anggota dalam kelompok, membangun interaksi dalam kelompok, tetapi secara serempak menggunakan ruang atau bahan bermain yang sama, atau menarik dalam kegiatan yang sama.
c. *Common Focus,* mengkondisikan aktivitas yang diarahkan untuk mengembangkan satu atau lebih teman sebaya, yang meliputi: mengambil giliran bermain/berperan, tukar kegiatan/peran dalam kelompok, memberi dan meminta sesuatu peran dalam kelompok.

Prabowo, E. (2010: 5) menyarankan beberapa prinsip dalam menggunakan teknik bermain untuk mengembangkan keterampilan sosial pada anak autis, yakni sebagai berikut:

1. Konselor harus belajar “bahasa” yang diekspresikan kliennya agar dapat lebih membantu.
2. Harus disadari bahwa terapi pada populasi anak autis memerlukan kecermatan dalam memilih tema, pemeran pada anggota kelompok, pengamatan kegiatan kelompok, diskusi, pemaknaan, dan *feedback*.
3. Konselor harus menghindari memAndang isolasi diri anak sebagai penolakan diri dan tidak memaksa anak untuk menjalin hubungan sampai anak betul-betul siap.
4. Konselor juga harus betul-betul sadar bahwa meskipun anak autis dapat mengalami kemajuan dalam terapi yang diberikan, keterampilan sosial dan bermain mereka mungkin tidak akan sejajar dengan anak normal lainnya, akan tetapi melalui teknik bermain dapat dikembangkan keterampilan sosial yang mendekati anak normal.

© 2016

Dalam hasil penelitian lainnya dikemukakan beberapa teknik yang dapat digunakan dalam program intervensi untuk mengembangkan kompetensi sosial dan keterampilan sosial pada anak *High Functioning Autism*. Beberapa teknik dimaksud seperti menggunakan terapi kelompok (*group therapy*), *cognitive-behavioral,* dan keterampilan memahami instruksi yang ditujukan pada kompetensi sosial yang diperlukan dan konsentrasi pada anak *High Functioning Autism*. Tahapan dari model pengembangan kelompok untuk anak *High Functioning Autism*, dilakukan melalui 5 tahapan sebagai berikut: (Albert J. Cotugno, 2009: 3)

1. Tahap 1; Orientasi dan pembentukan formasi kelompok (*Group formation and orientation*)
2. Tahap 2; Memadukan kelompok (*Group Cohesion*)
3. Tahap 3; Membentuk stabilitas kelompok, hubungan antar anggota dalam kelompok, dan saling keterkaitan (*Group Stability, relationship, and conections*).
4. Tahap 4; Mengadaptasikan kelompok dan perspektif berpikir (*Group adaptation and perspective taking*)
5. Tahap 5; mengakhiri, menutup kegiatan kelompok, dan perpisahan (*Terminations, loss, and goodbyes*).

D. Aktivitas Pembelajaran

Dalam rangka meningkatkan pemahaman terhadap materi kegiatan pembelajaran 6 ini, lakukanlah aktivitas pembelajaran berikut.

Langkah-Langkah :

1. Cermati kembali pokok-pokok materi dari Kegiatan Pembelajaran 4ini, terutama pada pokok materi essensial tentang pentingnya pengembangan keterampilan sosial pada anak autis kategori *high function*;
2. Cermati pula pokok-pokok materi essensial tentang teknik-teknik pengembangan keterampilan sosial anak autis kategori *high function*
3. Buatlah skenario pembelajaran/pelatihan siswa untuk meningkatkan keterampilan sosial anak autis dengan menggunakan *Program for the Education and Enrichment of Relational Skills (PEERS)* dalam setting sekolah inklusif

4. Implementasikanlah skenario pembelajaran/pelatihan siswa tersebut, minimal melalui kegiatan *peer teaching*

E. Latihan/Kasus/Tugas

Dalam rangka mengukur tingkat pemahaman Anda terhadap materi kegiatan pembelajaran 4, kerjakanlah latihan/tugas berikut ini.

Petunjuk :

Jawablah soal-soal latihan di bawah ini. Gunakanlah pemahaman Anda terhadap pokok-pokok materi essensial dari kegiatan pembelajaran 4 ini untuk menjawab soal-soal latihan.

1. Jelaskan konsep keterampilan sosial pada anak autis kategori *high function*?
2. Jelaskan program umum yang dapat diterapkan untuk mengembangkan keterampilan sosial anak autis kategori *high function*?
3. Apa yang dimaksud dengan PEERS dan bagamana langkah-langkah implementasinya dalam rangka mengembangkan keterampilan sosial anak autis kategori *high function*?

F. Rangkuman

1. Pengembangan keterampilan sosial pada anak *High Functioning Autism* dapat dikatakan sebagai syarat utama dalam menunjang kelancaran anak *High Functioning Autism* dalam mengikuti pendidikan di sekolah inklusif. Mengajarkan keterampilan sosial pada anak autis sangat penting untuk menunjang keterampilan akademik dalam mengikuti pendidikan di jenjang selanjutnya. Dari beberapa hasil penelitian menyarankan bahwa keterampilan sosial sebagai perilaku yang dapat dipelajari dan dapat dikaitkan dengan latihan yang spesifik dan memiliki peluang untuk dipraktikan dalam waktu yang lebih luas .
2. Keterampilan sosial pada anak autis dapat dikonseptualisasikan sebagai kemampuan anak *High Functioning Autism* (HFA) dalam berinteraksi dengan teman sebaya, seperti penerimaan sosial, keterampilan berkomunikasi, melakukan hubungan interpersonal, melakukan hubungan

© 2016

personal, dan kemampuan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademis. Ada pendekatan konseptual dan kontekstual yang menjadikan anak *High Functioning Autism* (HFA) sebagai kajian utama dalam penelitian ini. *High Functioning Autism (HFA)*, adalah kelompok anak autis yang memiliki kemampuan untuk memahami perintah komunikasi, baik secara verbal—meskipun terbatas dibandingkan dengan anak reguler lainnya--, maupun memahami komunikasi dengan menggunakan media bantuan. *HFA,* memiliki kemampuan untuk mengikuti pembelajaran bersama anak reguler di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi .

3. Hasil penelitian yang dikemukakan oleh Mesibov (1984) dalam Christoper B.D. (2006: 18) menemukan teknik lainnya yang dapat digunakan dalam mengembangkan keterampilan sosial pada anak *High Functioning Autism*, yaitu: diskusi kelompok (*group discussion*), mendengarkan dan berbicara (*listening and talking*), bermain peran (*role playing*), dan mengapresiasi humor (*appreciation of humor*).Untuk menjamin keberhasilan dalam mengembangkan keterampilan sosial pada anak autis, beberapa kiat yang dirumuskan dalam *Program for the Education and Enrichment of Relational Skills (PEERS),*

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah Anda selesai mengerjakan soal-soal latihan yang terdapat pada bagian E, cocokkanlah jawaban Anda dengan rambu-rambu jawaban yang terdapat pada bagian kunci jawaban. Apabila jawaban yang Anda kerjakan masih ada bagian yang belum sesuai dengan rambu-rambu jawaban, sebaiknya pelajari kembali bagian tersebut.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

KUNCI JAWABAN

KEGIATAN PEMBELAJARAN 1

1. A
2. D
3. C
4. B
5. B

KEGIATAN PEMBELAJARAN 2

1. A
2. A
3. C
4. B
5. D

KEGIATAN PEMBELAJARAN 3

No. 1

Tema-Tema Pembelajaran Nilai Kebersamaan

No	Tema	Tujuan
1	Membangun kepercayaan	Memahami dan menyadari perlunya membangun kepercayaan bagi upaya mencegah dan menyelesaikan konflik yang mungkin timbul dalam interaksi sosial dalam rangka membangun kebersamaan
2	Berempati	Memahami hakekat empati dan pentingnya berempati kepada orang lain dalam kehidupan sebagai langkah untuk menciptakan interaksi

No	Tema	Tujuan
		sosial yang dilAndasi kebersamaan
3	Berpikir kritis dan kreatif	Memahami pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam rangka menghindari konflik dalam pergaulan dan membangun suasana kebersamaan
4	Toleransi dalam keberagamaan	Memahami kenyataan keberagaman dalam kehidupan dan menjadikan toleransi sebagai sarana menciptakan kehidupan yang harmonis penuh kebersamaan
5	Keadilan sosial	Memahami makna keadilan sosial dan memiliki tanggung jawan untuk terpenuhinya keadilan sosial dalam rangka mengembangkan nilai saling tolong menolong yang dilAndasi kebersamaan
6	Hak dan Kewajiban	Mengenali dan memahami bahwa setiap anak memiliki hak dan kewajiban dalam rangka mengembangkan kesadaran kemauan dan kemampuan memperlakukan sesama sesuai dengan hak dan kewajibannya yang dilAndasi kebersamaan
7	Kerjasama	Memahami hakekat kerjasama dan mampu menunjukkan kemampuan kerjasama dalam situasi kebersamaan

No. 2

No	Tema	Relevansi dengan Nilai Kebersamaan
1	Membangun kepercayaan	Nilai-nilai kebersamaan dapat berkembang apabila terdapat kondisi psikologis saling mempercayai satu sama lain diantara manusia

No	Tema	Relevansi dengan Nilai Kebersamaan
2	Berempati	Melalui pengembangan sikap dan perasaan empati terhadap sesama, akan muncul dorongan untuk saling menolong yang didasari oleh kebersamaan selaku sesama manusia ciptaan yang Maha Kuasa.
3	Berpikir kritis dan kreatif	Berpikir kritis dan kreatif dapat menumbuhkan kehati-hatian dalam melakukan tindakan, termasuk tindakan dalam interaksi sosial satu sama lain.
4	Toleransi dalam keberagamaan	Manusia adalah makhluk yang unik. Masing-masing individu memiliki perbedaan dengan individu yang lainnya. Perbedaan itu mencakup perbedaan keyakinan keagamaan, suku, ras, bahasa, status sosial, termasuk di dalamnya secara fisik, intelektual, mental, emosional juga terdapat perbedaan. Nilai-nilai kebersamaan perlu dikembangkan agar perbedaan tersebut menimbulkan benih perpecahan, tetapi justru dikembangkan kearah interaksi sosial yang sehat, yang saling membantu satu sama lainnya.
5	Keadilan sosial	Memahami makna keadilan sosial dan memiliki tanggung jawan untuk terpenuhinya keadilan sosial dalam rangka mengembangkan nilai saling tolong menolong yang dilAndasi kebersamaan
6	Hak dan Kewajiban	Pemahaman bahwa setiap anak memiliki hak dan kewajiban akan menunculakan kesadaran kemauan dan kemampuan memperlakukan sesama sesuai dengan hak dan kewajibannya yang dilAndasi kebersamaan.
7	Kerjasama	Pemahaman tehadap nilai-nilai kerjasama sangat membantu untuk menciptakan kerjasama diantara individu satu dengan lainnya, dan kelompok satu

No	Tema	Relevansi dengan Nilai Kebersamaan
		dengan lainnya dalam kehidupan.

No. 3

Tujuh tema pembelajaran nilai-nilai kebesamaan memiliki kontribusi besar terhadap upaya mengembangkan kemampuan interaksi sosial dan komunikasi anak Autis. Ketujuh tema tersebut dibelajarkan melalui permainan yang melibatkan peserta didik reguler dan ABK. Harapannya adalah guru dapat mengkondisikan berlangsungnya proses internalisasi nilai-nilai kebersamaan . Peserta didik reguler secara perlahan diarahkan untuk menerima kehadiran ABK/anak Autis dengan segala karakteristiknya dan dapat membantu peserta didik autis untuk mengembangkan kemampuan inteaksi sosial dan komunikasinya.

KEGIATAN PEMBELAJARAN 4

1. keterampilan sosial pada anak autis dapat dikonseptualisasikan sebagai kemampuan anak *High Functioning Autism* (HFA) dalam berinteraksi dengan teman sebaya, seperti penerimaan sosial, keterampilan berkomunikasi, melakukan hubungan interpersonal, melakukan hubungan personal, dan kemampuan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademis.
2. Program umum yang dapat diterapkan untuk mengembangkan keteramplan sosial pada anak autis hight function, yakni sebagai berikut:
   a. Mengajarkan perilaku yang sesuai untuk dikembangkan dalam berbagai situasi dan diperkuat sebagai perilaku yang menunjang dalam kehidupan alamiah;
   b. Menyediakan berbagai contoh stimulan situasi untuk ditemukan cara-cara merespon dengan baik dan wajar;
   c. Menggunakan *common physical* dan stimulus sosial dalam setting yang sama, teman sebaya, dan menyediakan kesiapan untuk melatih dan menarik kesimpulan dalam kehidupan yang nyata;

d. Mengadakan program pelatihan secara longgar “training loosly” untuk kemudian dikembangkan oleh individu dalam berbagai setting alamiah dan tidak membedakan kelompok;
e. Mengajarkan teknik mediasi dengan cara *self-instruction* dan *problem-solving*;
f. Memperkuat cara-cara umum merespon stimulus sosial;
g. Menggunakan perencanaan jangka pendek untuk memperkuat cara-cara merespon secara permanen (konsekuen).

3. Untuk menjamin keberhasilan dalam mengembangkan keterampilan sosial pada anak autis, Elizabeth A.L (2009: 597) menyarankan beberapa kiat yang dirumuskan dalam *Program for the Education and Enrichment of Relational Skills (PEERS),* dengan langkah-langkah sebagai berikut:
   a. Instruksi dalam mengembangkan keterampilan sosial pada anak autis, harus dalam bentuk instruksi yang terarah, tegas, dan dalam kegiatan di kelompok kecil. Program pengembangan keterampilan sosial pada anak autis harus berbasis pada evidence-based (program kurikulum berdasarkan asesmen), yang meliputi: instruksi pembelajaran singkat (brief-didactic instruction), bermain peran (*role playing*), pemodelan (*modeling*), perilaku yang diulang-ulang (*behavioral rehearalsal*), melatih dengan memberikan balikan terhadap perilaku yang dimunculkan (*coaching with performance feedback*), program sosialisasi mingguan dengan konsisten melakukan review terhadap pekerjaan rumah yang ditugaskan. (Gresham et al, 2001).
   b. Mengintegrasikan keterlibatan orang tua dalam program secara terpisah. Melibatkan orang tua dalam program pengembangan keterampilan sosial anak autis, harus didasarkan pada wilayah tugas dan wewenang antara peran orang tua dengan peran guru di sekolah (Frankel and Myatt, 2003).
   c. Isi dari program PEER memfokuskan pada peran pembelajaran tentang etiket berperilaku.

PENUTUP

Perluasan wawasan dan pengetahuan peserta berkenaan dengan substansi materi ini penting dilakukan, baik melalui kajian buku, jurnal, maupun penerbitan lain yang relevan. Disamping itu, penggunaan sarana perpustakaan, media internet, serta sumber belajar lainnya merupakan wahana yang efektif bagi upaya perluasan tersebut. Demikian pula dengan berbagai kasus yang muncul dalam penyelenggaraan pendidikan khusus, baik berdasarkan hasil pengamatan maupun dialog dengan praktisi pendidikan khusus, akan semakin memperkaya wawasan dan pengetahuan para peserta diklat.

Dalam tataran praktis, mengimplementasikan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh setelah mempelajari modul ini, penting dan mendesak untuk dilakukan. Melalui langkah ini, kebermaknaan materi yang dipelajari akan sangat dirasakan oleh peserta diklat. Disamping itu, tahapan penguasaan kompetensi peserta diklat sebagai guru anak autis, secara bertahap dapat diperoleh.

Pada akhirnya, keberhasilan peserta dalam mempelajari modul ini tergantung pada tinggi rendahnya motivasi dan komitmen peserta dalam mempelajari dan mempraktekan materi yang disajikan. Modul ini hanyalah merupakan salah satu bentuk stimulasi bagi peserta untuk mempelajari lebih lanjut substansi materi yang disajikan serta penguasaan kompetensi lainnya.

SELAMAT BERKARYA!

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

EVALUASI

Pilihlah jawaban yang benar dengan cara memberi tAnda silang (X) pada huruf A, B, C, atau D yang mewakili jawaban yang paling benar!

1. Komunikasi Non-Verbal menjelaskan proses penyampaian arti dalam bentuk pesan yang berupa ….
   A. ekspresi wajah
   B. Kata-kata
   C. bahasa
   D. ucapan

2. Komunikasi yang dilakukan melalui tAnda, tipografi, menggambar, desain grafis, ilustrasi, warna, dan sumber daya elektronik, video dan TV adalah termasuk jenis komunikasi…..
   A. Non-verbal
   B. Lisan
   C. Tulisan
   D. Visual

3. Komunikasi harus memiliki nilai akurasi. Akurasi ini menyangkut penggunaan bahasa yang benar dan kebenaran informasi yang disampaikan. Hal ini merupakan aspek yang dapat membangun komunikasi yang efektif yang disebut….
   A. Kejelasan
   B. Konteks
   C. Ketepatan
   D. Alur

4. kemampuan kita untuk menempatkan diri kita pada situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain disebut.....
   A. simpati
   B. empati
   C. santun
   D. solidaritas

5. kemampuan seseorang untuk mengubah diri mereka secara imajinatif dalam mengalami perasaan dan tidankan dari karakter khayal dalam buku, film, dan sandiwara yang dibaca atau ditonton ....
   A. Perspective taking
   B. Fantasy
   C. Empathic concern
   D. Personal distress

6. Berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pAndang subjek dimana perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilakunya dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Hl ini meruapakan asumsi dari teori strategi komunikasi yang disebut dengan teori…
   A. Interaksi simbolik
   B. Sensivitas teori
   C. metaforis
   D. struktur komulatif

7. Beberapa gangguan bicara dan bahasa pada penderita autism, diantaranya
   A. menggunakan kata kata tanpa menghubungkannya dengan arti yang lazim digunakan.
   B. berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tubuh dan dapat berkomunikasi dalam waktu lama.
   C. kata-kata yang dapat dimengerti orang lain walaupun seperti bahasa planet.
   D. selalu menggunakan kata-kata dalam konteks yang sesuai.

8. Posisi tubuh dan cara berjalan, koordinasi gerakan motorik kasar dan halus, koordinasi gerakan mulut, posisi mulut, air liur menetes terus, menelan, mengunyah, struktur mulut, simetris termasuk….

A. fungsi kinestetik
B. fungsi motor bicara
C. fungsi motor bukan bicara
D. fungsi artikulasi dan fonologi

9. Upaya membangun kepercayaan sangat penting dilakukan dalam rangka ....

A. membentuk rasa kesukuan yang kuat
B. membangun kekuatan kelompok
C. menciptakan kehidupan yang harmonis
D. menciptakan rasa aman pada diri sendiri

10. Salah satu manfaat yang dapat dirasakan dengan mengembangkan sikap empati yaitu ..

A. banyak mendapatkan perhatian dari orang lain
B. dikenal sebagai orang yang suka menolong
C. melalui empati kita dapat menemukan persamaan manusia
D. banyak memperoleh simpati dari orang lain

11. Di bawah ini adalah contoh kalimat yang cocok untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada diri anak, yaitu ...

A. "Jangan ribut"
B. "Jangan lupa membawa mantel dan sepatu untuk perjalanan"
C. "Apa yang kita perlukan dalam perjalanan"?
D. "Ada banyak manfaatnya"

12. Toleransi merupakan sikap hidup yang sangat berguna untuk menyikapi keberagaman dalam kehidupan dengan cara ….

A. menerima perbedaan satu sama lain sebagai kenyataan yang tidak dapat dihindari

B. menerima perbedaan sekaligus menghormati perbedaan satu sama lain

C. mengakui adanya perbedaan satu sama lain dan berusaha untuk mencari persamaan- persamaannya

D. menjadikan perbedaan yang ada dalam kehidupan sebagai sarana untuk saling membantu

13. Salah satu model pembelajaran di SD untuk menanamkan perlunya berbuat adil dalam kehidupan di masyarakat yaitu ....

A. penanaman nilai-nilai keadilan sosial melalui ceramah

B. bermain peran, diskusi atau curah pendapat

C. studi kepustakaan yang berkaitan dengan keadilan sosial

D. tugas atau resitasi

14. Nilai-nilai dan keterampilan kerjasama perlu ditanamkan kepada anak sejak dini, karena melalui kerjasama

A. anak-anak dapat menemukan cara untuk mencapai apa yang diinginkan dengan menghargai bantuan orang lain

B. anak-anak tidak perlu bersusah payah mencapai sesuatu yang diinginkannya

C. nilai-nilai kemandirian akan menjadi bagian dari kehidupannya

D. segala sesuatu yang diinginkan oleh anak akan dapat terpenuhi

15. Salah satu manfaat yang dapat dirasakan dengan mengembangkan sikap empati yaitu ..

A. banyak mendapatkan perhatian dari orang lain

B. dikenal sebagai orang yang suka menolong

C. melalui empati kita dapat menemukan persamaan manusia

D. banyak memperoleh simpati dari orang lain

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Hadis (2006). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik. Bandung: Alfabeta

Albert J. C. .2009. *Social Competence and Social Skills Training and Intervention for Children with Autism Spectrum Disorders. Journal Autism Dev. Disord (2009) 39: 1268-1277.*

Arni Muhammad (2005). Komunikasi Organisasi. Jakarta: Bumi Aksara

Ayu Yuliani S. (2012). Sistem Komunikasi Augmentatif dan Alternatif untuk Anak-anak dengan Autism Spektrum Disorder (ASD). Tersedia di http://pkko.fik.ui.ac.id/files/Augmentatif%20dan%20Alternatif%20Sistem%20Komunikasi%20untuk%20%20Anak.pdf diunduh tanggal 20 November 2015

Bandi Delphie.(2009) *Pembelajaran anak berkebutuhan Khusus dalam setting Pendidikan Inklusi*., Sleman: KTSP.

Cavanagh, M .1982. *The Counseling Experience, A Theoritical and Practice Approach.* Monterey Californis : Books Cole Publising Company

Cartledge .1992. *Teaching Social Skills to Children* . U.S.A : Pergamon Press

Chaer, Abdul. 2010. Kesantunan Berbahasa. Jakarta: Rineka Cipta.

Corey, G. & Corey, M.S. .2005. *Theory and Practice of Counseling Psychoterapy. (seven edition)*. USA: Thomson & Brooks/Cole Publishing Company.

David,P .1992. *Smart Schools, Better Thinking and Learning for Every Child*. New York : The Free Press

Dale. S.B. .1981. *Role Playing Helps Develop Social Skills. Perceptions September 1981: 6. Reprinted with Permission from Dale S. Brown.*

Dedy Mulyana, 2004. *Komunikasi Efektif*, Bandung : CV. Roda Karya.

Devito, Joseph. 1998. *Komunikasi Antarmanusia, Edisi Kelima. (Judul Asli: Human Communication).* Professional Books, Jakarta

Dewi Angraeni. 2015. Teori Empati Tersedia di http://penjajailmu.blogspot.co.id/2013/05/teori-empati-1_22.html diunduh tanggal 10 Desember 2015

Dorothy S. 2007. *Social Skills Interventions for Children with Autism. Psychology in the Schools, Vol. 44 (7).*

Dorothy G., et al. .1997. *Programming Generalization of Social Skills in Adults with Developmental Disabilities: Effects on Generalization and Social Validity. Behavior Therapy 28, 253-269.*

Eddy Knasel.(2000.. *Learn for Your Life, A Blueprint for Continuous Learning*. London : Financial Times Prentice Hall

Elizabeth, A.L., et al. *.2009. Parent-Assisted Social Skills Training to Improve Friendships in Teens with Autism Spectrum Disorders. Journal Autism Dev. Disord (2009).39: 596-606*

Fitriani, S .2009. *Prinsip-prinsip Pembelajaran dengan Teknik Bermain Peran*. Jakarta: PT. Gramedia.

Lestari G, Endang dan Maliki, MA. (2003). *Komunikasi yang Efektif*. Lembaga Administrasi Negara. Jakarta.

Francine Brower. (2010).Terj. Novetia Heny. *100 Ide Membimbing Anak Autis*. Jakarta: Erlangga

Fryzz (2011) . *Teori Komunikasi Verbal dan Non Verbal* . Tersedia di laman https://fryzz.wordpress.com/2011/07/05/teori-komunikasi-verbal-dan-nonverbal/ diunduh tanggal 22 November 2015

Helen Mc. Grath & Shona Francey .1992.. *Friendly Kids Friendly Classrooms, Teaching Social Skills and Confidence in the Classroom*. Melbourne : Longman Cheshire

Hermansyah .2004.*Membangun Budaya Damai.* Bandung: PPPG Tertulis

Indonesian Children. (2009). *Penanganan Gangguan Bicara Dan Bahasa Karena Autism*. Tersesia di laman https://speechclinic.wordpress.com/2009/04/25/ penanganan-gangguan-bicara-dan-bahasa-karena-autism/

Jalaludin Rahmat. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya

Jeivi Elga Makie. 2013. *Strategi Komunikasi Pendidik Anak Autis (Studi pada SLB Permata Hati Manado).* Tersedia di http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/view/1915/1524 diunduh tanggal 23 November 2015

Joni,T.Rakaa .1980..*Strategi belajar Mengajar*.Jakarta: P3G

© 2016

Kelle, M.L., et al. .2009. *Concept Mastery Routines to Teach Social Skills to Elementary Children with High Functioning Autism*. *Journal Autism Dev. Disord (2009). 39: 1435-1448.*

Klapper, Hope Lunin.2001. *Childhood Socialization and Television.* New York: Virginia.

Lickona, T. 1994.*Raising Good Children: From Birth Through the Teenage Y*ears. New York: Bantam Books

Masnur Muslich. 2007. *Kesantunan Berbahasa*. Tersedia di http://muslich-m.blogspot.co.id/2007/04/kesantunan-berbahasa-sebuah-kajian.html

Martin Hanbury,2005. Educating Pupils with Autistik Spectrum Disorder (A Practical Guide). London: Paul Chapman Publishing

Maurice C. Green G, Luce S.C. (1996). *Behavioral Intervention For Young Children With Autism.* Pro-ed, Austin, Texas.

Megawangi,R .2004.. *Pendidikan Karakter, Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Star Energy (Kakap)Ltd

Mulyana, Deddy.2002. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Onong Effendy. 1988*. Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remadja Karya CV.

Pratikno, R. 1987. *Berbagai Aspek Ilmu Komunikasi*. Remadja Karya. Bandung

Philips, E.L. .1985. Social Skill: History and Prospect. Dalam L'abate,L. and Milan, M.A. (eds). Handbook if Social Skill Training and Research. New York: John Willwy & Sons.

Rahman, Budi. (2007). *Pengaruh Pembelajaran VCT Model Games Terhadap Penguatan Nilai dan Keterampilan Sosial Siswa.Tesis* UPI: Tidak Dipublikasikan

Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia.* Jakarta: Erlangga.

Rukmini Rasyid . 2014. *Perilaku Komunikasi Nonverbal Anak Autis Dalam Proses Belajar Di Sekolah Luar Biasa (Slb) Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Di Kota Makassar.* Tersedia di laman Http://Repository.Unhas.Ac.Id/Bitstream/Handle/123456789/9236/Skripsi%20perilaku%20komunikasi%20nonverbal%20anak%20autis.Pdf?Sequence=1. Diunduh tanggal 20 November 2015

Sanjaya,W .2007.. *Strategi Pembelajaran Berorientasi StAndar Proses Pendidikan*. Jakarta : Prenada Media Group

Santrock, J.W. 2004. *Human Development.* USA: McGraw-Hill.

Setiasih D. .2005. *Keterampilan Sosial Siswa Tunanetra Ditinjau Dari Kemampuan Orientasi dan Mobilitas.* Skripsi UPI Bandung: Tidak Dipublikasikan.

Shaw, William .2003. *Biological Treatments For Autism and PDD.* New York: Prentice Hall Inc.

Sensus, Agus Irawan. 2014. *Model Konseling Kelompok dengan Teknik Bermain Peran untuk mengembangkan Keterampilan Sosial pada Aanak Autis dengan HFA di Sekolah Dasar Inklusif (Disertasi)*. Bandung : SPS UPI Bandung

Siti Robiah. t.tahun. *Pola Komunikasi Guru Dengan Siswa Autis Kelas Iv Sekolah Dasar Di Sekolah Autisme Laboratorium Universitas Negeri Malang*. Tersedia di http://jurnalonline.um.ac.id/data/artikel/artikelA205D167292EBD7D8CD305DD8BF5F25E.pdf

Tubs, S.L dan S. Moss. 1974. Human Communicatin: An Interperso-nal Persepective. New York: Bantam Books.

_____(2012). 14 Teknik Komunikasi yang Paling Efektif. Tersedia di (http://www.akuinginsukses.com/14-teknik-komunikasi-yang-paling-efektif/) diunduh tanggal 15 November 2015

Yuniar, Susanti. 2006. *Terapis Terpadu Gangguan Spektrum Autisme dalam Kaitannya Dengan Kesiapan Anak Masuk Sekolah*. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Autis di Universitas Negeri Malang.

Wibowo, Mungin Eddy. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: UPT UNNES.

© 2016

GLOSARIUM

ASD (Autism spectrum disorder), sebuah istilah untuk anak yang mengalami gangguan autisme yang membedakannya dengan asperger sindrom.

Authority scaleatau skala keotoritasan menunjuk kepada hubungan statussosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan.

Cost benefit scaleatau skala kerugian dan keuntungan, menunjuk kepada besarkecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur padasebuah pertuturan.

Empathic concern, yaitu perasaan simpati yang berorientasi kepada orang lain dan perhatian terhadap kemalangan yang dialami orang lain.

Fantasy, yaitu kemampuan seseorang untuk mengubah diri mereka secara imajinatif dalam mengalami perasaan dan tidankan dari karakter khayal dalam buku, film, dan sandiwara yang dibaca atau ditonton.

Indirectness scale atau skala ketidaklangsungan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan

Optionality scaleatau skala pilihan, menunjuk kepada banyak atau sedikitnyapilihan (*options)* yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalamkegiatan bertutur.

Perspective taking,yaitu kecenderungan seseorang untuk mengambil sudut pAndang orang lain secara spontan.

Personal distress*,* yaitu kecemasan pribadi yang berorientasi pada diri sendiri serta kegelisahan dalam menghadapi setting interpersonal tidak menyenangkan. Personal distress bisa diebut empati negatif (negative empathic).

Social distance scaleatau skala jarak sosial menunjuk kepada peringkathubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuahpertuturan.